

Respon Al-Qur'an

terhadap Dinamika Kontemporer

Al-Qur'an yang sifatnya universal telah memberikan banyak solusi bagi kehidupan umat manusia. Selain sebagai pedoman utama umat Islam, ia memberikan sebuah wejangan konstruktif atas segala permasalahan manusia lintas zaman. Di era kontemporer ini di mana problematika kehidupan terlihat semakin kompleks karena pencapaian ilmu dan teknologi yang terus berkembang mapan, arah dan tujuan umat manusia mengalami banyak godaan. Di tengah-tengah nestapa abad modern ini, Al-Qur'an tetap hadir membawa kebaikan dan keberkahan kepada umat manusia dan semesta.

Secara umum, buku yang ada di hadapan pembaca ini membahas tiga topik utama; pertama yaitu kajian tentang penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an seperti kemukjizatan al-Qur'an, menghindari kebinasaan, gambaran dunia dalam al-Qur'an, al-Qur'an dan ideologi bangsa. kedua adalah seputar pemikiran tafsir seperti bacaan al-Qur'an sebagai healing therapy, fitrah, al-Qur'an yang dibaca dan ditulis, kontekstualisasi teks al-Qur'an dalam kultur kenegaraan. Adapun ketiga adalah tema-tema umum terkait al-Qur'an seperti soal kesialan, agama dan kemajuan Sains. Selamat membaca!

Lukman Hakim, dkk.

Respon Al-Qur'an terhadap Dinamika Kontemporer



Respon Al-Qur'an

terhadap Dinamika Kontemporer



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin
Institut PTIQ Jakarta

ISBN 978-623-92401-9-6



9 786239 240196

Lukman Hakim, dkk.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mengenal Dunia

Dikenal Dunia

Respon Al-Qur'an terhadap Dinamika Kontemporer

Lukman Hakim, Hidayatullah, Muhammad Khoirul Anwar, Tubagus Hasan Basri, Abd. Kholiq, Ahmad Husnul Hakim, Amiril Ahmad, Andi Rahman, Zia ul Hamein, Farit Afrizal, Syaiful Arief, Ansor Bahary



Penerbit:

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Respon Al-Qur'an terhadap Dinamika Kontemporer

Copyright © Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

All Rights Reserved

Penulis :

Lukman Hakim, Hidayatullah, Muhammad Khoirul Anwar, Tubagus Hasan Basri, Abd. Kholiq, Ahmad Husnul Hakim, Amiril Ahmad, Andi Rahman, Zia ul Haremein, Farit Afrizal, Syaiful Arief, Ansor Bahary

Editor: Muhammad Khoirul Anwar

Layout & Cover : Tim Penerbit

Cetakan Pertama, 2023

Jumlah Hal: viii+186 hlm

Ukuran: 18.5 x 21 cm

ISBN: 978-623-92401-9-6



Diterbitkan oleh

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Jakarta

Jl. Batan I No.2, Lebak Bulus, Cilandak,

Jakarta Selatan

(021) 7690901

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur kepada Allah SWT, penulisan *Book Chapter* untuk kali kedua telah selesai. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan dosen Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta khususnya yang telah memberikan tulisannya di buku kedua ini. Mudah-mudahan tradisi menulis dan melakukan penelitian sebagai salah satu unsur dari Tri Dharma perguruan tinggi semakin mudah dilaksanakan.

Book chapter pada terbitan kali ini terdapat lima belas naskah karya dosen yang terbagi ke dalam tiga kelompok besar. Pertama adalah tentang penafsiran terhadap al-Qur'an, kedua berupa kajian tentang pemikiran tafsir dan terakhir bertema umum. Untuk kategori pertama (penafsiran al-Qur'an) adalah Healing Therapy dengan Bacaan Al-Qur'an ditulis oleh Lukman Hakim. Judul kedua adalah Larangan Menjatuhkan Diri Dalam Kebiasaan: Interpretasi atas Qs. Al-Baqarah (2): 195 ditulis Oleh: Hidayatullah Tulisan ketiga adalah Ragam Tafsir atas Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Perumusan Ideologi Negara Indonesia ditulis oleh Muhammad Khoirul Anwar. Adapun tulisan keempat adalah Tikrar (repetisi) dalam Al-Qur'an yang tulis oleh Tubagus Hasan Basri.

Berikutnya untuk tema seputar pemikiran tafsir adalah Pengaruh Fitrah terhadap Perkembangan Manusia yang ditulis oleh Abd. Kholiq. Berikutnya adalah Mukjizat Kebahasaan Al-Qur'an (Menyingkap Sisi Keunikan Struktur Kalimat pada Ayat-ayat al-Qur'an) ditulis oleh Ahmad Husnul Hakim. Dunia dalam Berita ditulis oleh Amiril Ahmad. Tulisan berikutnya adalah 7 D, dan Al-Qur'an itu Dibaca ditulis oleh Andi Rahman. Judulnya berikutnya adalah Perlunya Penafsiran Teks Al-Qur'an yang Relevan untuk Kultur Indonesia ditulis oleh Muhammad Khoirul Anwar

Tema terakhir adalah tema umum. Di antaranya adalah Kesialan dalam Pandangan Islam ditulis oleh Ziaul Haremein dan Agama dan Kemajuan Sains: Tinjauan Sejarah Terhadap Filsafat Ilmu Islam dan Barat ditulis oleh Farit Afrizal, Internalisasi Kesalahan Hakiki Syaiful Arief, Satu Teks, Multi Tafsir (Telaah Refleksi Teologis terhadap Kejadian Guncangan Gempa Bumi Cianjur) oleh Ansor Bahary dan Lima Hari Kunjungan Ke Bali (Refleksi terhadap *Balinese People & Balinese Exotisme*) oleh Ansor Bahary.

Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yang Terhormat bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Andi Rahman, MA. Yang telah selalu memotivasi para dosen fakultas Ushuuddin untuk melakukan penelitian di setiap semesternya. Jazakumullah ahsan al-Jaza'.

Dr. Lukman Hakim, MA

*Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin
Institut PTIQ Jakarta*

Daftar Isi

Bagian Satu : Penafsiran al-Qur'an

Healing Therapy dengan Bacaan Al-Qur'an _ 3

Lukman Hakim

Larangan Menjatuhkan Diri Dalam Kebiasaan: Interpretasi atas
Qs. Al-Baqarah (2): 195 _ 27

Hidayatullah

Ragam Tafsir atas Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Perumusan
Ideologi Negara Indonesia _ 35

Muhammad Khoirul Anwar

Tikrar (Repetisi) dalam Al-Qur'an _ 47

Tubagus Hasan Basri

Bagian Dua: Pemikiran Tafsir

Pengaruh Fitrah terhadap Perkembangan Manusia _ 63

Abd. Kholiq

Mukjizat Kebahasaan Al-Qur'an (Menyingkap Sisi Keunikan
Struktur Kalimat pada Ayat-ayat al-Qur'an)_ 75

Ahmad Husnul Hakim

Dunia dalam Berita _ 89

Amiril Ahmad

7 D _ 101

Andi Rahman

Al-Qur'an itu Dibaca _ 107

Andi Rahman

Perlunya Penafsiran Teks Al-Qur'an yang Relevan untuk Kultur Indonesia _ 111

Muhammad Khoirul Anwar

Bagian Tiga : Tema Umum Ke-alqur'an

Kesialan dalam Pandangan Islam _ 125

Zia ul Haramein

Agama dan Kemajuan Sains: Tinjauan Sejarah Terhadap Filsafat Ilmu Islam dan Barat _ 133

Farit Afrizal

Internalisasi Kesalehan Hakiki _ 157

Syaiful Arief

Satu Teks, Multi Tafsir (Telaah Refleksi Teologis terhadap Kejadian Guncangan Gempa Bumi Cianjur) _ 167

Ansor Bahary

Lima Hari Kunjungan Ke Bali (Refleksi terhadap *Balinese People & Balinese Exotisme*) _ 181

Ansor Bahary

Profil Fakultas Ushuluddin _ 189



Bagian Satu : **Penafsiran Al-Qur'an**

***Healing Therapy* dengan Bacaan Al-Qur'an**

Oleh:

Lukman Hakim

lukmanhakim@ptiq.ac.id



A. Pendahuluan

Kesehatan memang bukanlah segala-galanya. Namun, segala kenikmatan hidup akan menjadi sia-sia bila kita tidak sehat. Kesehatan sangat penting bagi seseorang. Dengan kesehatan, maka seseorang dapat menjalankan segala aktivitasnya dengan baik. Namun sangat disayangkan, banyak orang yang masih belum memahami bagaimana seharusnya menggunakan kesehatan tersebut dengan sebaik-baiknya. Sehingga tak jarang orang-orang sehat melupakan nikmat Allah yang besar ini. Dalam hadis disebutkan, “*Ada dua kenikmatan yang kebanyakan manusia terjebak: kesehatan dan waktu luang.*” (HR. Bukhari)

Organisasi kesehatan dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai suatu keadaan fisik, mental, social dan kerohanian yang sempurna, bukan hanya sekedar tidak sakit atau cacat. Ketika kita tidak pergi ke dokter atau bebas dari dokter terkadang kita merasa kita sehat. Padahal kesehatan

bukan hanya sekedar tidak sakit. Kesehatan yang mantap mengakibatkan seseorang dapat berbuat sesuatu hal dengan mantap dan cepat, dapat melakukan banyak hal seperti berolah raga, berenang atau pun berjalan-jalan.¹

Untuk memperoleh kelancaran proses perakitan kesehatan seseorang maka tidak boleh ada yang berkarat karena dipakai secara berlebihan. Setiap kesatuan yang bekerja memerlukan sokongan dan tuntunan (otak serta system saraf), penyediaan makan (makanan) dan kesempatan untuk memelihara dan memperbaiki (istirahat dan gerak badan).²

Di dunia yang semakin modern, persoalan hidup semakin kompleks, banyak sekali ditemukan tehnik-tehnik dan formula-formula yang baru membuat kehidupan manusia berjalan seiring dengan problem hidup yang senantiasa hinggap dalam diri manusia. Penemuan-penemuan baru ditemukan untuk mengidentifikasi jenis penyakit dan upaya-upaya penyembuhannya secara medis yang logis. Di saat segala perkembangan tehnologi tak selamanya menjadi panduan untuk menyelesaikan permasalahan hidup manusia, maka muncullah di kalangan para pemeluk agama untuk kembali kepada pedoman-pedoman pokok agama atau setidaknya menjadi alternative bagi upaya penyembuhan.

Pada pembahasan ini penulis akan membahas tentang '*healing therapy*' (terapi penyembuhan) dengan bacaan Al-Qur'an. Saat ini, para Terapis di negara-negara Barat menggunakan suara musik, suara alam seperti tetesan air atau gemerisik pohon-pohon dan sebagainya dalam pengobatan. Namun dalam penelitian yang lain disebutkan bahwa suara manusia memiliki pengaruh yang paling besar untuk penyembuhan. Hanya saja mereka tidak tahu kata-kata apa yang harus diucapkan untuk mencapai kesembuhan tersebut.

¹ Jaelani AF. *Membuka pintu Rejeki*, (Jakarta: GIP, 1999), hal. 113

² Jaelani AF. *Membuka*, hal. 113-114

Kita sebagai orang beriman diminta untuk meyakini bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *syifa'* (penyembuh) dan *rahmat* (kasih sayang). Benarkah demikian?

B. Macam-Macam Terapi

Saat ini banyak muncul berbagai bentuk pengobatan yang biasa dikenal sebagai pengobatan alternatif. Dalam ensiklopedia, jenis pengobatan ini dibagi ke dalam tiga kelompok besar:

1. Terapi Energi: diantaranya adalah akupunktur, akupresur, shiatsu, shaolin, yoga, meditasi, terapi polaritas, refleksiologi, reike, terapi tumpang tangan.
2. Terapi Fisik: seperti tehnik relaksasi, aromaterapi, masase, floatation therapy, metode bates dan sebagainya.
3. Terapi pikiran dan spiritual. Termasuk terapi jenis ini adalah psikoterapi, psikoanalisis, terapi kognitif, terapi humanistik, terapi dance movement, terapi musik, terapi suara, terapi seni, terapi cahaya, terapi warna.³

Bila disimpulkan maka tema tentang terapi penyembuhan dengan bacaan Al-Qur'an dapat dikategorikan pada terapi pikiran dan spiritual dengan terapi suara.

C. Pengertian *Healing Therapy* (Terapi Penyembuhan) dan Arti Al-Qur'an

Healing therapy atau terapi penyembuhan adalah “usaha untuk mengaktifkan organ tubuh yang semula kurang berfungsi diaktifkan dengan cara dirangsang (pijatan) sehingga pembuluh darah menjadi terbuka dan otot-otot menjadi rileks. Jika otot-otot menjadi rileks dan pembuluh darah longgar, organ tubuh

³ Momon Sudarma, *Sosiologi Untuk Kesehatan*, (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2008), hal. 133-134

dapat berfungsi secara normal kembali.⁴ Yang dimaksud dengan terapi penyembuhan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka membantu penyembuhan yang diderita baik dirinya sendiri maupun orang lain.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an, secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". 'Al-Qur'an' merupakan bentuk masdar dari kata kerja *qara'a* (membaca). Dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (mene-tapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu,) jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti . amalkan bacaannya* (Qs. Al-Qiyamah: 17-18)

Menurut Subhi al-Salih, Al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah. Sedangkan menurut Muhammad Ali ash-Shabuni, Al-Qur'an adalah firman Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas". Menurut Wahbah ad-Dakhili, Al-Qur'an adalah kalamullah, sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Muhammad Saw dalam bahasa Arab yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, dianggap ibadah bagi yang membacanya, yang dinyatakan secara mutawatir (urut) diawali dengan al-fatihah

⁴ Paulus Sudarno, *Manajemen Terapi Motivasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 1

dan diakhiri surat an-Nas.⁵ Sementara itu menurut Jurjani, Al-Qur'an menurut ahli kebenaran adalah ilmu laduni yang menyeluruh (*mujmal*) yang dikumpulkan kebenaran-kebenaran itu di dalamnya. Dengan demikian maka kesimpulan besar dari pengertian Al-Qur'an di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kalamullah
2. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW
3. Dengan perantara malaikat Jibril
4. Sebagai mukjizat
5. Ditulis dalam mushaf
6. Dinukil secara mutawatir
7. Dinilai ibadah bagi yang membacanya.
8. Dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas
9. Ilmu laduni yang bersifat menyeluruh.
10. Yang mengumpulkan semua prinsip kebenaran.
11. Diturunkan dengan bahasa arab.⁶

Bila para rasul sebelum Nabi Muhammad memiliki mukjizat *hissiyyah* (kasat mata), maka Nabi Saw diberi mukjizat *hissiyyah* dan *aqliyyah* (masuk akal) yaitu al-Qur'an. Mukjizat *hissiyyah* hanya bisa dibuktikan selama Nabi hidup. Sementara mukjizat *aqliyyah* (Al-Qur'an) dapat dibuktikan kemukjizatanannya kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja dan dalam bidang apa saja.⁷ termasuk di antara kelebihan Al-Qur'an adalah terpelihara sejak awal hingga kini.

D. Keutamaan Membaca dan Mendengarkan Al-Qur'an

Banyak manusia agung tergetar saat membaca ataupun mendengarkan lantunan Al-Qur'an. Karena kehebatan itulah,

⁵ Dikutip dari Muchotob Hamzah, dkk, *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hal. 5

⁶ Muchotob Hamzah, dkk, *Tafsir*, hal. 6

⁷ Muchotob Hamzah, dkk, *Tafsir*, hal. 7

Rasulullah Saw menasehatkan kita agar membaca Al-Qur'an.⁸ Lihat surah fathir pada ayat 29-30. Aisyah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: orang yang membaca Al-Qur'an dan pandai membacanya, ia bersama para malaikat yang mulia. Dan yang membaca Al-Qur'an dengan mengeja dan ia membacanya dengan kesulitan ia mendapat dua pahala (HR. Muttafaq Alaihi riwayat Muslim). Dalam hadis lain disebutkan, *"Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat menjadi penolong bagi para pembacanya.*(HR. Muslim)

Ibn Mas'ud mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: *"Siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah maka ia mendapatkan satu kebaikan dan satu kebaikan dengan sepuluh kali lipat ganjaran. Aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim itu satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.* (HR. Tirmidzi)

Dalam hadis lain disebutkan, *Allah Swt berfirman, "Siapa yang disibukkan oleh Al-Qur'an sehingga tidak sempat meminta kepadaku, akan Aku berikan kepadanya sesuatu yang paling baik yang Aku berikan kepada orang yang meminta. Dan keutamaan kalam Allah terhadap seluruh kalam selainnya adalah seperti keutamaan Allah terhadap seluruh makhluk.* (HR. Ahmad dan Thabrani)

Rasulullah saw bersabda, "Sinarilah rumah-rumah kamu sekalian dengan salat sunat dan bacaan Al-Quran" (HR. Baihaqi). Rumah tampak terang benderang menurut pandangan Allah apabila di dalamnya selalu ada ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibaca. Hati menjadi lega, pemaaf, dermawan dan sifat terpuji lainnya. Dalam hadis lain Nabi mulia saw menegaskan, "Dan tidaklah suatu kelompok yang ada di dalam masjid Allah merasa tenang, kecuali mereka membaca kitab Allah dan menderasnya serta berusaha menyingkapkan kata-

⁸ Mustamir pedak, S.Ked, *Mukjizat Terapi al-Qur'an Untuk Hidup Sukses*, (Jakarta: Wahyu Media, 2009), hal. 39

kata kepada pengertian yang benar dari ayat yang dibaca.“ Abu Hurairah RA berkata, “Rumah yang didalamnya dibacakan Al-Qur'an akan dilimpahi kebaikan, dihadiri para malaikat dan akan dijauhi oleh syetan. Dan rumah yang dialaminya tidak pernah dibacakan Al-Qur'an, akan terasa sempit, tidak ada kebaikan, didatangi oleh syetan dan dijauhi oleh malaikat“ (Al-Zuhud). “Diceritakan, ada seorang lelaki mengeluh kepada Rasulullah saw “Ya Rasulullah. Dadaku merasa sempit dan sesak nafasku.” Nabi saw menjawab, “Bacalah Al-Qur'an “ (HR. Abu Said Al Khudry).

E. Al-Qur'an dan Ayat-Ayat Penyembuhan

Al-Qur'an adalah obat yang paling baik untuk menyembuhkan semua penyakit. Ini merupakan hasil dari pengalaman yang lama dialami banyak orang. Banyak kasus penyakit yang tak dapat disembuhkan dapat pulih melalui Al-Qur'an. Itu karena kemampuan Al-Qur'an dalam menyeimbangkan sel-sel otak dan meningkatkan kemampuan mereka.

Setiap sel memiliki sistem getar yang telah diciptakan oleh Allah untuk melakukan pekerjaannya masing-masing dan mereka berhubungan dengan frekuensi dan getaran seperti ponsel (telepon seluler) yang menerima gelombang elektromagnetik dan pada gilirannya mengirim gelombang lain. Dan kita bisa membayangkan ribu miliaran sel dalam otak kita bergetar berirama dengan cara yang tidak dipahami manusia, dan jika satu sel terganggu, maka seluruh tubuh akan terganggu.

Rasulullah Saw adalah suri tauladan seluruh aspek kehidupan umat manusia, termasuk memelihara kesehatan dan mengobati penyakit.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah,” (Qs. Al-Ahzab: 21).

Di era yang semakin canggih ini, ilmu pengetahuan kian maju pesat. Tetapi masih saja dijumpai orang menderita sakit bahkan jumlah penyakit semakin banyak. Inilah ketentuan Allah dan tidak ada satupun makhluk yang dapat mengubahnya. Ibn Sina membagi pengobatan ke dalam dua jenis yaitu teori dan praktik. Teoritis adalah bagian pengobatan yang hanya memberikan penjelasan dari segi ilmu-ilmu tentang pendapat berbagai ilmuwan tanpa langsung memberikan pengaruh dalam bidang praktis seperti *mizaj, humor, tenaga, pembagian jenis penyakit, gejala penyakit dan penyebab sakit*. Sedangkan praktik adalah pengobatan yang berhubungan dengan ilmu cara melakukan suatu tindakan pengobatan dan perawatan seperti cara menjaga kesehatan tubuh atau cara merawat tubuh yang sakit.⁹

Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah, penyakit digolongkan ke dalam 2 jenis yakni penyakit batin dan penyakit lahir (fisik). Penyakit batin adalah penyakit yang berkaitan dengan jauhnya batin (hati) seseorang dari Allah Swt. Contoh kesurupan dan pengobatannya adalah dengan Al-Qur'an (ibadah, doa, ruqyah, syar'iyah). Sedangkan penyakit lahir (fisik) adalah dengan obat-obatan yang sesuai dengan al-Qur'an.¹⁰

Al-Qur'an itu mengandung mukjizat sebagai obat penenang bagi siapa yang ditimpa kecemasan, gelisah, dan sebagainya. Di antara ayat-ayat yang menjadi rujukan bahwa Al-Qur'an dapat dijadikan terapi penyembuhan adalah sebagai berikut:

1. (Artinya): “*Serta melegakan hati orang-orang yang beriman.*” (Qs. At-Taubah: 14)

⁹ Muhadi, Muadzín, *Semua Penyakit ada Obatnya*, (Jakarta: Mutiara Media, 200?) hal. 9-10

¹⁰ Muhadi, Muadzín, *Semua*, hal. 11-12

2. (Artinya): “*Dan Al-Qur'an itu penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada.*” (Qs. Yunus: 57)
3. (Artinya): “*Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.*” (Qs. An-Nahl: 69)
4. (Artinya): “*Dan Kami turunkan dari Al Quran itu suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*” (Qs. Al-Isra': 82)
5. (Artinya): “*Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.*” (Qs. Asy-Syuara: 80)
6. (Artinya): “*Katakanlah Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.*” (Qs. Fhusilat: 44)

Kesimpulan dari beberapa ayat diatas menunjukkan bahwa Allah adalah zat yang bisa menyembuhkan. Dalam ayat disebutkan, “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.” Obat yang dipergunakan sebagai penyembuh tidak diisyaratkan harus berbentuk kombinasi dari berbagai bahan maupun dari tanaman-tanaman atau yang sejenisnya, tetapi cukup dengan menggunakan ayat-ayat atau surat yang ada dalam al-Qur'an.¹¹

Dalam sebuah hadis disebutkan (dari Aisyah) bahwasanya rasulullah Saw ketika hendak menuju tempat tidur setiap malamnya, beliau selalu menyatukan kedua telapak tangannya kemudian meniup ke dalamnya seraya membaca *al-ikhla's* dan *muawwizatain* (al-falaq dan al-naas). Setelah itu beliau mengusapkannya pada seluruh tubuh yang mampu diusap dengan memulainya dari atas kepala dan kemudian muka.

¹¹ Syekh Sa'id Abdul Azhim, *Bebas Penyakit dengan Ruqyah*, (Yogyakarta: Qultum Media, 2006), hal. 6

Rasulullah melakukan hal itu sebanyak tiga kali (HR. Bukhari & Muslim).

Dalam riwayat yang lain, Aisyah berkata, “Rasulullah SAW ketika sedang sakit yang sampai menemui ajalnya, beliau pernah meniup dirinya sendiri dengan memakai surat-surat ataupun ayat-ayat perlindungan (*muawwizatain*).”¹²

Banyak membaca al-Qur'an akan menurunkan ketenangan dan juga rahmat bagi pembacanya, di mana seluruh tubuhnya dilumuri ketentraman sehingga masing-masing anggota tubuhnya bisa menjalankan fungsinya masing-masing dengan sempurna. Dan atas izin Allah Swt kesehatan akan menghampirinya. Artinya Allah akan menyembuhkannya dari penyakit yang dideritanya. Setiap kali dia membaca Al-Qur'an dengan tartil, maka saat itu juga pita-pita suaranya akan kembali normal.¹³

Baik suatu penyakit sudah ditemukan obatnya maupun belum, Al-Qur'an tetap bisa dijadikan sebagai obat. Seorang lelaki menceritakan perihalnya kepada Abdullah bin Mas'ud, “Wahai Ibnu Mas'ud! Sudah lama aku menderita. Makanku tidak enak, tidurku tidak nyenyak, dan hatiku selalu gelisah.” Laksana seorang dokter yang teramat ahli, Abdullah bin Mas'ud langsung berkata, “Kalau demikian keadaanmu, maka aku nasehatkan agar engkau melakukan tiga perkara. Pertama bacalah Al-Qur'an. Kalau kamu tidak bisa membacanya, cukup mendengarkan dan hayati maknanya. Kemudian yang kedua hadir majlis-majlis agama. Dan ketiga, bawa hatimu berkhawat di malam sepi dengan melakukan salat tahajjud. Insya Allah penderitaanmu akan berakhir.”

Para kaum salaf saleh menjadikan Al-Qur'an selain sebagai sumber hukum, juga sebagai penyiram dan penyejuk

¹² Syekh Sa'id Abdul Azhim, *Bebas Penyakit*, hal. 6

¹³ Muhammad Abdul Ghoffar, *Penyembuhan dengan Doa dan Zikir*, (Jakarta: almahira, 2006), hal. 72-73

hati ditengah gersangnya kehidupan. Serta mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid dalam beribadah. Sangat dianjurkan ketika membaca Al-Qur'an sekaligus menghayati maknanya. Ujar Ibrahim al-Khawash, “Yang menyembuhkan penyakit hati ada lima. *Pertama*, membaca Al-Qur'an dengan menelaah maknanya. *Kedua* perut yang kosong (puasa). *Ketiga*, *Qiyamul lail*., *Keempat*, Mendekatkan diri kepada Allah diwaktu sahur, dan *Kelima* bergaul dengan orang-orang saleh, (At-Tibyan).

Nabi SAW pun pernah memberi resep kepada Khalid bin Walid, ketika mantan panglima perang Islam kenamaan itu menderita sakit neurosa. Yang pertama agar ia istiqamah membaca Al-Qur'an. Yang kedua, agar banyak berdoa dan yang ketiga jangan meninggalkan qiyamul lail. Simak pengakuan Akhmad Christoffer, sarjana ekonomi kawakan Inggris, ketika ia masuk Islam “Aku menemukan dalam Islam apa yang aku cari cari selama ini, problem apa juga yang dihadapi manusia dalam hidupnya maka ia akan menemukan penyelesaiannya dalam Al-Qur'an.“

Karena itu pesan salah seorang ulama Tabi'in, “Hendaknya disadari betul, bahwa Al-Qur'an itu mempunyai dwi fungsi, yaitu di dunia ini menentramkan jiwa yang gelisah, mengobati penyakit yang tak bisa disembuhkan oleh dokter, menerangi keadaan yang gelap, sedang di akhirat memberikan kenikmatan hidup yang abadi.

F. *Healing Therapy* dengan Bacaan Al-Qur'an

Baru-baru ini telah muncul beberapa alternatif cara dalam melakukan apa yang dikenal dengan pengobatan alternatif, dan salah satu dari metode ini dinamakan secara ilmiah terapi penyembuhan melalui suara, dimana para ilmuwan telah membuktikan bahwa setiap sel dari sel-sel otak bergetar dengan frekuensi tertentu, dan bahwa ada program yang ketat dalam setiap sel yang mengontrol kerjanya selama hidupnya, dan

program ini dapat terpengaruh oleh guncangan eksternal, seperti benturan psikologis dan masalah sosial.

Oleh karena itu, sel-sel ini ketika terkena pengaruh guncangan akan merusak aktivitas program khusus yang mengarah pada gangguan guncangan yang beragam, dan kadang juga dapat mengakibatkan kerusakan sistem kerja secara keseluruhan lalu muncul berbagai jenis baik penyakit mental dan dan fisik. Para ilmuwan memastikan bahwa yang terbaik dan dapat memprogram ulang sel-sel ini, atau dengan kata lain melakukan rebalancing dan modifikasi guncangannya pada batasan natural karena mereka menemukan bahwa sel yang rusak kecil kemungkinan dipengaruhi oleh getaran yang berasal dari sel yang sehat dan bersih.

Oleh karena itu, para ilmuwan berusaha untuk mencari getaran suara yang mempengaruhi saat mendengarnya sel-sel yang rusak dan me-ngembalikan keseimbangan padanya, proses pengujian dan experiment ilm sedang berjalan hingga saat ini. Tetapi para ilmuwan Barat bergantung pada terapi musik dan suara alam dan frekuensi yang tetap dan inilah yang mereka lakukan. Lalu datang peran pengobatan melalui Al-Qur'an dan doa-doa yang (*ma'tsūr*) shahih, sebagaimana yang kita ketahui bahwa suara masuk ke dalam otak melalui telinga dan suara merupakan ungkapan dari getaran, dan ketika pasien mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, maka getaran yang sampai pada otaknya dan memiliki dampak positif pada sel, dan membuatnya bergetar dengan frekuensi getaran yang tepat sesuai dengan fitrah Allah (ciptaan Allah) Karena Al-Qur'an memiliki ciri oleh keharmonian yang unik yang tidak dari jenis yang tidak tersedia dalam kitab lain. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كثيْرًا

”Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”. (An-Nisa: 82).

Oleh karena itu Al-Qur'an merupakan sarana pengobatan yang terbaik dan termudah untuk mengembalikan keseimbangan sel yang rusak, karena Allah Maha Kuasa yang menciptakan sel dan Dia pula yang menitipkan di dalamnya akan program yang detail ini, sebagaimana Dia juga tahu yang terbaiknya, dan ketika Allah menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah sarana penyembuhan

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Qs. al-Isra: 82).

Ini berarti bahwa dengan membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh tertentu pada pengembalian keseimbangan sel tertentu. Oleh karena itu, kita melihat banyak kasus yang bertentangan dengan medis, seperti beberapa jenis penyakit kanker dapat sembuh karena perantara Al-Qur'an. Karena perawatan dengan Quran hanya secara sederhana berarti melakukan repemrograman sel dalam otak untuk mengendalikan operasi esensial pada manusia dan mengembalikan tubuh kepada keadaannya secara alami dan meningkatkan kekebalan serta kemampuannya untuk melawan berbagai penyakit lainnya, dengan kata lain bahwa Alquran dan ruqyah syar'iyah adalah proses mengaktifkan sel-sel otak yang bertanggung jawab mengendalikan tubuh dan meningkatkan tingkat energi di dalamnya dan membuatnya bergetar dengan cara alami. Salah satu hasil utama dari penelitian ini untuk

meyakinkan lawan bahwa pengobatan dengan Al-Qur'an memiliki dasar ilmiah, dan untuk meyakinkan dokter untuk mencari manfaat dari pengobatan melalui Al-Qur'an di samping adanya obat-obatan, yang demikian itu penelitian ini juga merupakan sarana untuk meyakinkan non-Muslim akan kebenaran kitab Allah (Al-Qur'an), dan bukti mukijizat Al-Qur'an dari sisi medis dan kesehatan mental.

1. Bacaan Al-Qur'an dan Gen Positif

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)

Gen memegang kendali semua reaksi kimia yang terjadi di dalam tubuh. Bila gen berkata tidak maka tidak ada reaksi kimia dan bila ya aka reaksi kimia akan segera dimulai. Semua fenomena biologis di dalam tubuh terjadi akibat perintah gen. dewasa ini ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa gen bisa diubah. Dan bacaan Al-Qur'an telah mampu mengaktifkan gen positif serta menonaktifkan gen negatif.

Dalam QS. Al-Isra', Allah Swt dengan jelas memberikan rekomendasi dan pemberitaan kepada segenap manusia bahwa Al-Qur'an itu diturunkan oleh Allah Swt memang mempunyai khasiat sebagai obat. Dalam kenyataannya memang bukan saja penawar atau obat sakit ruhani saja tetapi jua bagi obat jasmani pula. Sebagai kitab pegangan hidup, Al-Qur'an akan banyak memberikan manfaat kepada yang meyakini dan mengamalkannya.

Dengan berpedoman kepada-Nya dalam hal pengobatan, maka sekaligus akan ditemukan pengaruh kesembuhan dalam diri pasien.

1. Pengaruh syari'at.
2. Pedoman kesehatan.

3. Pengaruh penyembuhan langsung dari Al-Qur'an¹⁴

Mengubah pikiran menjadi positif akan membangunkan gen-gen positif. Demikian juga Al-Qur'an adalah media ampuh untuk mengubah pikiran menjadi positif. Ada beberapa langkah untuk membangunkan gen-gen positif antara lain:

a. Membaca Al-Qur'an dengan lisan dan berusaha mengerti maknanya. Ada dasar biologis mengapa kita dianjurkan membaca Al-Qur'an dengan lisan dan berusaha mengetahui maknanya. Fisiologi membaca dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu: [1] tertangkapnya cahaya yang menyinari huruf-huruf Al-Qur'an, [2] terkirimnya sinyal dari retina menuju sistem susunan saraf pusat, [3] dilakukannya perintah oleh susunan saraf pusat (otak) kepada organ-organ bicara seperti mulut, hidung dan tenggorokan. Melalui organ-organ tersebut, Al-Qur'an dapat memberikan efek-efek menakjubkan bagi perkembangan psikis dan spiritualitas.¹⁵

b. Berusaha menghayati maknanya. Menghayati Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengerti tetapi merupakan kesadaran bahwa ketika membacanya berarti sedang berdialog langsung dengan Allah Swt.¹⁶ Bila Al-Qur'an sedang mengajarkan kesabaran, berarti kita sedang diajari kesabaran. Bila berbicara tentang ketekunan maka al-Qur'an sedang menyuruh kita memiliki ketekunan dalam berjuang.¹⁷

¹⁴ Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Mutiara Media, 2009), hal. 71-72

¹⁵ Mustamir pedak, S.Ked, *Mukjizat Terapi*, hal. 43-44

¹⁶ Mustamir pedak, S.Ked, *Mukjizat Terapi*, hal. 43-44

¹⁷ Mustamir pedak, S.Ked, *Mukjizat Terapi*, hal. 58

c. Hadapi Kenyataan hidup. Setelah membaca Al-Qur'an berulang-ulang dan meresapi makna yang terkandung di dalamnya, maka langkah berikutnya adalah menghadapi kenyataan hidup. Itulah kenyataan yang dianugerahkan Allah Swt kepada kita. Mencintai dan menerima diri apa adanya adalah langkah paling spiritual yang dimiliki oleh umat manusia. Dengan langkah ini, segala potensi yang terpendam dalam diri akan teraktualisasikan. Dan hanya orang yang bersedia menerima kenyataan hidup mampu melampaui segala kesulitan hidup.¹⁸

2. Metode pengobatan dengan gema Al-Qur'an

Gema dari sebuah suara begitu kuat pengaruhnya. Dalam hal pengobatan, miniatur dari gema digunakan untuk pengobatan penghancuran batu ginjal (*Lithotripsy*), batu kandung kemih, bahkan vegetasi pada SBE (*Subendothelial bacterial endocarditis*). Mendengar suara Al-Qur'an dibaca, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad E. Kadi dan kawan-kawan telah terbukti dapat menurunkan tekanan darah, detak jantung, dan menyebabkan relaksasi otot pada orang muslim, muslim non-Arab bahkan pada orang-orang non-muslim.¹⁹

Telah disimpulkan bahwa target gema dari *alif lām mīm* adalah di hati, sedangkan Yasin di kelenjar *pituitary* di dalam otak.²⁰ Dengan demikian, Nabi Saw selalu menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an keras-keras, bukan diam. Sebagaimana beliau bersabda: *perbandingan membaca Al-Qur'an dengan diam dan dengan mengeraskan suara bagaikan botol minyak wangi yang tertutup dan terbuka.*"

¹⁸ Mustamir pedak, S.Ked, *Mukjizat Terapi*, hal. 64

¹⁹ Yunus Hanis Syam, *Mukjizat*, hal. 72

²⁰ Yunus Hanis Syam, *Mukjizat*, hal. 72

Efek Mozart mencakup bunyi-bunyi tradisional dan pribumi maupun bunyi-bunyi klasik dan modern. Dan dalam perkembangannya, kita juga mempunyai akses menuju bunyi instrument-instrumen dan aransemen-aransemen khas dari setiap benua, yang berarti bahwa musikus dapat berfungsi sebagai misionaris-misionaris sejati penyembuhan melalui suara.²¹ Menurut *American Music Therapy Association*, terapi musik telah ditetapkan sebagai pelayanan kesehatan yang sama dengan terapi fisik. Bahkan musik banyak digunakan di rumah sakit sebagai pelengkap dalam upaya-upaya pengobatan pasien.
22

Musik dunia berfungsi pula sebagai jembatan antara penyembuhan tradisional dengan kedokteran modern. Para dokter dan professional perawatan kesehatan lain yang skeptic di dunia barat lebih cenderung mempercayai metode-metode yang telah member hasil berabad-abad ketimbang terapi-terapi holistic yang lebih baru. Di antara music-musik tersebut adalah music Cina, India dan Timur Tengah. Di rumah sakit, universitas-universitas dan pusat-pusat penyembuhan di seluruh India, musik tradisional India merupakan pokok penelitian dan alat terapi. Di Bangalore, para dokter di *National Institute of Mental Health and Neuro Sciences* akhir-akhir ini meresapkan terapi bunyi bagi seorang matematikawan yang mencuri uang dari sebuah kuil kecil yang diperuntukkan bagi Dewa Ganesha, dewa kekayaan berkepala gajah; keyakinan masyarakat hindu India) untuk memenuhi kebutuhannya mencandu tembakau dan menenangkan syarafnya. Sementara itu di Madras, *Raga Reseach Centre* telah meng-organisasi sebuah kelompok antar disiplinier yang terdiri dari para dokter,

²¹ Don Campbell, *Efek Mozart: Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 169

²² Johan, *Psikologi Musik*, cet. III (Yogyakarta: Penerbit Best Publisher, 2009) hal. 280

ahli saraf, psikiater, psikolog dan musikus yang bereksperimen dengan berbagai macam raga untuk digunakan dalam terapi music. Mereka telah menemukan dua raga tertentu yang bermanfaat dalam mengobati darah tinggi dan penyakit mental.²³

Di Timur Tengah di masa Khalifah, sebagaimana dalam penelitian Guvenc seorang terapis musik asal Turki menyatakan bahwa al-Farabi, Ibnu Sina dan tabib-tabib besar abad pertengahan lainnya mencantumkan musik dalam pengobatan mereka. Ditemukan pula kadang rumah-rumah sakit Islam yang memiliki kamar-kamar musik khusus dan dokter-dokternya mengandalkan *makam* (tonalitas atau tangga nada) untuk gangguan tertentu. Guvenc juga mempelajari musik dan tarian sufi. Darwis yang berputar-putar dan sebagainya.²⁴

Dalam beberapa penelitian, musik dapat meningkatkan seretonin dan pertumbuhan hormon yang baiknya dengan menurunkan ACTH (hormon stress). Musik dapat pula membawa membawa seseorang dari kondisi Beta (terjaga) kepada kondisi Alpha (meditatif) sementara yang bersangkutan tetap terjaga dan sadar. Musik juga dapat membawa pada tinggih rendahnya tekanan darah, mempercepat pulsa, sirkulasi, aktivitas gelombang otak, metabolisme, respons fisiologis, serta emosi.²⁵

Para peneliti juga percaya bahwa otak manusia berisi kulit khusus atau zat kimiawi dan bila tersentu oleh suara musik akan menimbulkan respons emosi.²⁶ Selain itu musik juga dapat menumbuhkan semangat. Dalam penelitian Tomatis sebagaimana dikutip Johan melihat adanya gejala aneh dari para rahib di biara St. Benedictine di Selatan Perancis, setelah

²³ Don Campbell, *Efek Mozart*, hal. 172-173

²⁴ Yunus Hanis Syam, *Mukjizat*, hal. 73-74

²⁵ Johan, *Psikologi*, hal. 284

²⁶ Johan, *Psikologi*, hal. 280

konsili Vatikan ke 2, terdapat 70 dari 90 rahib mengalami depresi, lesu, kelemahan dan tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Tomatis menemukan bahwa ada satu perubahan penting dalam rutinitas mereka yaitu setelah dihapuskannya menyanyi oleh pimpinan biara baru. Sebelumnya para rahib menyanyi selama 9 kali dengan 10 hingga 20 menit setiap hari. Suara yang dihasilkan seperti bahan bakar untuk mesin spiritual dan fisik mereka. Nyanyian itu menjadi semacam mekanisme untuk memberikan kekuatan dengan membangkitkan area kesadaran mereka.²⁷

Gema ditangkap oleh pendengaran, dan kemudian memunculkan banyak reaksi. Sebagaimana membaca Al-Qur'an, impuls (rangsangan) suara melalui mulut akan diterima daun telinga pembacanya. Kemudian, telinga memulai proses mendengarkan seperti menerima gelombang suara, membedakan frekuensi dan mengirim informasi ke susunan saraf pusat. Setiap bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi atau getaran udara akan diterima oleh telinga. Getaran tersebut diubah menjadi impuls mekanik (di telinga tengah) dan diubah menjadi impuls elektrik (di telinga dalam) dan diteruskan melalui saraf pendengaran menuju ke korteks pendengaran di otak.²⁸

Getaran suara bacaan Al-Qur'an kemudian ditangkap oleh daun telinga yang akan dialihkan ke lubang telinga dan mengenai *membrana timpani* (membran di dalam telinga) sehingga membuatnya bergetar. Getaran ini akan dilanjutkan ke tulang-tulang pendengaran yang bertautan antara satu dengan yang lain.²⁹ Suara bergerak dari telinga ke otak dan memengaruhi sel-sel otak. Akhir-akhir ini para ilmuwan menemukan bahwa suara memiliki daya penyembuh yang ajaib

²⁷ Johan, *Psikologi*, hal. 282

²⁸ Mustamir pedak, S.Ked, *Mukjizat Terapi*, hal. 48

²⁹ Mustamir pedak, S.Ked, *Mukjizat Terapi*, hal. 48

dan afek mengagumkan terhadap sel-sel otak, dimana ia bekerja untuk mengembalikan keseimbangan ke seluruh tubuh. Bacaan Al-Qur'an memiliki efek luar biasa terhadap sel-sel dan dapat mengembalikan keseimbangan. Otak merupakan organ yang mengontrol tubuh, dan darinya muncul perintah untuk relaksasi organ-organ tubuh, khususnya sistem kekebalan tubuh.

Membaca Al-Qur'an dengan lisan akan memperkuat pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebab impulsnya (rangsangannya) tidak hanya datang dari penglihatan tetapi juga pendengaran. Penguatan makna ini akan meningkatkan kualitas emosi positif pembacanya. Pantaslah jika agama menganjurkan kita membaca Al-Qur'an dengan tartil (pelan dengan memaknai apa yang dibaca).³⁰ Dalam penelitian modern, dikenal istilah *toning* yang berarti pemanjangan suara secara sadar dengan menggunakan nafas dan vokal. Artinya *toning* adalah proses membuat suara vokal untuk tujuan keseimbangan dan merupakan ekspresi suara yang tidak memiliki arti tertentu. *Toning* digunakan untuk meresonan berbagai area dalam tubuh agar tercapai keseimbangan. Dengan menghasilkan suara yang harmonis melalui kekuatan frekuensi dari tubuh yang sehat, *toning* akan membawa tubuh kembali sejajar dengan frekuensi yang sehat sehingga penyakit akan hilang.³¹

Sama halnya dengan terapi suara, Bacaan Al-Qur'an dimaksudkan untuk menyetatkan spirit, pikiran dan tubuh serta membantu mengembalikan pola kesehatan secara menyeluruh. Pada dasarnya, tehnik ini percaya pada koherensi yaitu segala sesuatu itu saling berhubungan baik sistem organ tubuh, keluarga, maupun ekosistem. Terapi suara yang bekerja menggunakan tehnik *overtoneing* (suara sendiri), dapat membaca kondisi fisik dan mendesain vokal (overtones) untuk

³⁰ Mustamir pedak, S.Ked, *Mukjizat Terapi*, hal. 51

³¹ Johan, *Psikologi*, hal. 284

keseimbangan tubuh (pusat etheric). Warna suara vokal (warna suara yang dihasilkan oleh harmonik dalam suara) akan berubah ketika vibrasi suara menyentuh tempat-tempat yang tidak seimbang.³²

Di sisi lain, mendengarkan bacaan Al-Qur'an juga menjadi sarana positif lain. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Intan Mutiara Putri tentang *Letdown reflex*; refleksi keluarnya ASI dari ibu menyusui menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah mendengarkan bacaan Al-Qur'an terhadap kondisi ASI ibu menyusui. Dalam penelitian tersebut dilakukan sampling terhadap 15 responden ibu menyusui. Peneliti melakukan penelitian tiga hari sebelum dan tiga hari sesudah mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hasilnya adalah dari 15 responden ditemukan bahwa sebelum diperdengarkan Al-Qur'an terdapat 5 responden (33.3%) dengan kategori kurang, dan 10 responden (66.7 %) dengan kategori baik. Ketika diperdengarkan Al-Qur'an (Surah al-Rahman), maka seluruh responden (100%) memiliki penilaian *letdown reflex* yang baik.³³

G. Penutup

Demikianlah pembahasan tentang *healing therapy* (terapi penyembuhan) dengan bacaan Al-Qur'an. Selain metode-metode barat yang berkembang dalam hal penyembuhan, sebenarnya banyak sekali poin-poin yang dapat digali dari agama khususnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam yang tidak sekedar menjadi panduan hidup - namun

³² Johan, *Psikologi*, hal. 284

³³ Intan Mutiara Putri, Fitria Siswi Utami, al-Qur'an Healing Therapy Increase Letwon Reflex in Breastfeeding Mothers, dalam *BIS-HSS 2020: Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences*, 2020, hal. 313-318

juga sesuai dengan kemukjizatannya dapat dijadikan terapi penyembuhan baik penyakit fisik maupun penyakit psikis.

Dengan mengangkat tema ini, semoga metode-metode penyembuhan dengan spiritual khususnya membaca Al-Qur'an dapat menjadi rangsangan bagi kita dalam menjalankan hidup sesuai dengan jalan agama di tengah-tengah maraknya perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini.

Daftar Pustaka

- Azhim, Syekh Sa'id Abdul, *Bebas Penyakit dengan Ruqyah*, (Yogyakarta: Qultum Media, 2006)
- Campbell, Don, *Efek Mozart: Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*, (Jakarta: Gramedia, 2001)
- Ghoffar, Muhammad Abdul, *Penyembuhan dengan Doa dan Zikir*, (Jakarta: Almahira, 2006),
- Hamzah, Muchotob, dkk, *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004)
- Jaelani AF. *Membuka pintu Rejeki*, (Jakarta: GIP, 1999)
- Johan, *Psikologi Musik*, cet. III (Yogyakarta: Penerbit Best Publisher, 2009)
- Muhadi, Muadzin, *Semua Penyakit ada Obatnya*, (Jakarta: Mutiara Media, 200?)
- Pedak, Mustamir, S.Ked, *Mukjizat Terapi al-Qur'an Untuk Hidup Sukses*, (Jakarta: Wahyu Media, 2009)
- Putri, Intan Mutiara & Fitria Siswi Utami, al-Qur'an Healing Therapy Increase Letwon Reflex in Breastfeeding Mothers, dalam *BIS-HSS 2020: Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences*, 2020.
- Sudarma, Momon, *Sosiologi Untuk Kesehatan*, (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2008)
- Sudarno, Paulus, *Manajemen Terapi Motivasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009)
- Syam Yunus Hanis, *Mukjizat Membaca al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Mutiara Media, 2009)

**Larangan Menjatuhkan Diri
Dalam Kebiasaan:
Interprestasi atas Qs. Al-
Baqarah (2): 195**

Oleh:
Hidayatullah



Tulisan ini ingin membahas tentang penafsiran satu ayat dalam Al-Qur'an yang seringkali dipahami sebagai dalil mengenai hukum keharaman merokok. Namun perlu ditegaskan di awal pembahasan ini, bahwa obyek pembahasannya bukan ingin menyingkap hukum merokok itu sendiri sebab masalah tersebut sudah banyak dibahas oleh para pakar, tetapi uraiannya lebih difokuskan pada bagaimana pemahaman secara proporsional secara khusus pada ayat tersebut dalam kaca mata tafsir. Allah Swt. Berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan Infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”(Qs. Al-Baqarah [2]: 195).

Dengan mengacu kepada bagian dari ayat ini, yaitu “janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri” ada beberapa kalangan atau bahkan ormas Islam seperti Muhammadiyah—melalui Majelis Tarjihnya—melalui keputusan No. 6/SM/MTT/III/2010, menjadikannya sebagai salah satu dalil hukum keharaman merokok, karena perbuatan merokok dinilai dapat membawa banyak mudarat dalam kehidupan, sehingga masuk kategori “menjatuhkan diri dalam kebinasaan” sesuai dengan larangan yang dinyatakan dalam ayat tersebut. Tapi apakah tepat pemahaman seperti ini diterapkan kepada ayat tersebut? Berikut uraiannya!

Uraian ayat

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Huzaifah bahwa ayat ini turun berkenaan dengan infak (Al-Bukhari, 2010: 543), sehingga ditinjau berdasarkan korelasi (*munāsabah*) antar ayat, jika ayat sebelumnya memerintahkan untuk berperang, maka tentu saja perintah tersebut membutuhkan pengorbanan tidak hanya jiwa tapi juga harta, sehingga cukup relevan kalau dalam ayat ini mengandung perintah berinfaq di jalan Allah Swt.

Kalimat *fi sabīlillāh* dalam ayat ini pada dasarnya mengandung makna jihad, hanya saja menurut al-Qurthubi bisa berkembang pemaknaannya mencakup segala hal yang

termasuk “jalan Allah” (Al-Qurthubi, 2006: Vol. III: 259). Dari kalimat ini pula dapat mengesankan bahwa harta yang dikeluarkan tidaklah mengandung pengertian kerugian atau akan lenyap sehingga mengantarkan pemiliknya kepada kefakiran dan kebinasaan, sebab dengan berinfak di jalan Allah justru sebaliknya, yaitu mengandung makna pelipatgandaan sebagaimana dalam firman Allah Swt. Qs. Al-Baqarah (2): 261.

Ayat ini memberikan pengertian bahwa untuk menyusun kekuatan dalam kondisi peperangan melawan musuh tidak hanya dituntut dengan pengorbanan jiwa saja tapi juga harta yang dapat digunakan untuk menyiapkan kebutuhan pasukan berupa perlengkapan senjata dan biaya kebutuhan perang lainnya. Maka dari itu, sikap enggan untuk menafkahkan harta dalam berperang dan berjuang di jalan Allah adalah termasuk sikap yang kontra produktif sebab hal itu sama saja membuka pintu kemenangan bagi musuh dengan memberi peluang untuk memiliki perlengkapan perang yang lebih kuat, dan kalau itu terjadi, maka sama saja menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan atau kehancuran umat Islam sendiri, karena dengan itu akan hilang dari umat Islam banyak hal penting seperti kemerdekaan, kebebasan, bahkan ketenangan hidup baik lahir maupun batin.

Kata *al-tahlukah* berasal dari kata *halaka-yahlukuy* yang menurut al-Ashfahani mengandung beberapa pengertian yaitu: *pertama*, hilangnya sesuatu, dimana sesuatu itu juga masih dimiliki oleh orang lain (Qs. Al-Haqah [69]: 29). *Kedua*, hancurnya sesuatu karena berubah dan rusak (Qs. Al-Baqarah [2]: 205). Yang *ketiga*, kematian (Qs. Al-Nisa' [4]: 176). Sedangkan kata *al-tahlukah* sendiri bermakna sesuatu yang dapat mengakibatkan kehancuran (Al-Ashfahani, 2008: 576-577). Menurut Wahbah al-Zuhailly kehancuran tersebut disebabkan karena keengganan untuk berinfak dalam berjihad dan kemudian meninggalkannya, karena sikap seperti itu mau

tidak mau akan menjadikan musuh lebih kuat (Al-Zuhaily, 2009: Vol. I: 543).

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini juga bermakna bahwa jangan sampai tidak menafkahkan harta di jalan Allah sebab hal itu sama saja menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan, karena betapa tidak harta yang berada di tangan, tanpa dinafkahkan di jalan Allah, bukan saja akan habis oleh pemiliknyanya atau dimiliki oleh ahli warisnya, tetapi juga membinasakan pemiliknyanya di Hari Kemudian karena tidak digunakan sebagaimana mestinya (Shihab, Vol. I: 513).

Ayat ini kemudian diakhiri dengan perintah *aḥsinū*, yaitu dari kata *iḥsān* yang berarti melakukan yang terbaik dalam segala bentuk tindakan. Di antara yang termasuk pekerjaan yang terbaik adalah mempunyai sikap suka rela untuk membantu perjuangan di jalan Allah dengan harta benda untuk kelancaran dakwah Islam itu sendiri dan menjaga kemuliaannya, sehingga dalam penutup ayat ini ditegaskan bahwa Allah sungguh mencintai hamba-hamba-Nya yang memiliki sikap *iḥsān* ini.

Mengkaji *sabab al-nuzūl* ayat

Terdapat riwayat yang cukup populer terkait ayat ini yang menceritakan bahwa suatu hari ketika umat Islam berada di kota Romawi (Konstatinopel), pada saat kaum Romawi mengerahkan pasukan dalam jumlah banyak, kaum muslim pun mengerahkan pasukan yang setara, bahkan jauh lebih banyak. Pasukan muslim dari Mesir dipimpin oleh ‘Uqbah bin Amir, sedangkan pasukan yang lain dipimpin Fadhlah bin Ubaid.

Tiba-tiba saja ada seorang prajurit muslim berlari menerobos barisan pasukan Romawi sehingga pasukan muslim yang lain berteriak, “*Subhānallāh*, ia sengaja menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan.” Mendengar hal itu, Abu Ayyub al-Anshari segera berdiri dan berkata, “Wahai manusia, kalian

menafsirkan ayat ini sedemikian rupa, padahal Allah menurunkannya berkenaan dengan kami, kaum Anshar, ketika Allah memenangkan Islam dan penganutnya pun semakin banyak. Beberapa orang di antara kami waktu itu secara diam-diam berbicara satu sama lain di belakang Rasulullah Saw., “Harta kita sudah habis, dan sungguh Allah telah memenangkan Islam dan memiliki banyak penganut. Ada baiknya bila saat ini kita menyibukkan diri untuk mengurus harta kita dan berusaha mengembalikan apa yang telah lenyap.” Maka Allah pun menurunkan ayat *wa anfiqū fī sabīlillāh wa lā tulqū bi aidiikum ilā al-tahlukah* sebagai teguran atas ucapan kami. Lebih lanjut dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa kata *al-tahlukah* ini berarti sibuk mengurus dan mengelola harta sehingga meninggalkan jihad (Al-Tirmidzi, 2011: 690).

Berdasarkan riwayat ini, maka bisa diambil dua poin penting: *pertama*, latar belakang turunnya ayat ini adalah dalam konteks peperangan yang terkait dengan infak, dimana ada keengganan sebagian umat Islam saat paceklik untuk menyumbangkan hartanya di jalan Allah (jihad) sebab mereka memandang Islam sudah maju dan mereka merasa ingin lebih fokus mengurus harta dan keluarga mereka sendiri. *Kedua*, Abu Ayyub al-Anshari sebagai sahabat Nabi yang menyaksikan langsung konteks turunnya ayat ini, langsung seketika itu memberikan klarifikasi dengan mengoreksi pemahaman sebagian umat Islam yang menilai aksi seorang yang masuk dalam barisan musuh saat peperangan sebagai bagian dari pemahaman ayat ini, tidaklah sesuai dengan konteks turunnya ayat (*sabāb al-nuzūl*). Jika demikian, bagaimana kemudian penggalan ayat ini bisa dipahami dalam konteks keharaman rokok? Tentu saja—terlepas dari pro-kontra hukum merokok—menggunakan ayat ini sebagai dalil hukum keharamannya tidaklah sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya.

Membaca ayat secara utuh

Ada yang berpandangan dengan mengacu pada kaidah *al-'ibrah bi umūm al-laḥḍ lā bi khusūṣ al-sabāb*, bahwa yang menjadi sandaran dari ayat ini adalah berpegang pada keumuman lafaznya bukan pada peristiwa yang melatarbelakanginya. Dengan demikian ayat ini bisa berlaku secara umum dalam konteks apapun, tidak harus khusus dalam masalah menginfakkan harta di jalan Allah (jihad).

Namun, perlu ditegaskan disini, dengan tetap memperhatikan uraian tafsir dan *sabāb nuzūl* di atas, dapat dipahami bahwa potongan ayat larangan untuk tidak menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan ini tidak bisa dipahami secara parsial terpisah dari pembicaraan ayat secara utuh, sebab potongan ayat ini terkait erat dengan bagian sebelumnya yaitu perintah untuk berinjak di jalan Allah. Lebih-lebih dalam ayat ini juga menggunakan konjungsi huruf *waw athaf* yang dalam kaidahnya memiliki beberapa fungsi, diantaranya untuk penggabungan secara mutlak (*li mutlaq al-jam'i*), yaitu untuk menggabungkan dua kalimat atau lebih, yang masing-masing tidak bisa dipisahkan satu sama lain (A. Husnul Hakim, 2019: 35).

Melalui kaidah ini, pernyataan Al-Qur'an tentang larangan menjerumuskan diri pada kebinasaan dalam ayat ini seharusnya tidak bisa dilepaskan dari potongan ayat sebelumnya, sebab larangan tersebut adalah satu kesatuan sebagai akibat dari pengabaian atas perintah berinjak di jalan Allah. Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat ini tidak bisa dilakukan secara sepotong-sepotong karena akan mereduksi keutuhan makna yang dikandung oleh ayat.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya pemahaman Qs. Al-Baqarah (2): 195 sebagai dalil hukum keharaman merokok menjadi tidak tepat karena paling tidak dengan dua alasan, yaitu *pertama*, bertentangan dengan *sabab al-nuzūl* atau konteks yang mengitari ayat tersebut (*mā ḥawla al-nāṣ*) dan *kedua*, bertentangan dengan konteks pembicaraan ayat itu sendiri secara keseluruhan (*mā fi al-nāṣ*). Oleh karena itu, silakan saja bagi siapa pun yang memiliki fatwa atau pendapat tentang hukum keharaman merokok baik melalui dalil aqli maupun naqli, tapi tentu saja bukan dengan menggunakan potongan ayat “*janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri*” sebagai dalilnya. *Wa Allāh a'lam*

Perlunya Tafsiran Teks Al-Qur'an yang Relevan untuk Kultur Indonesia

Oleh:

Muhammad Khoirul Anwar



Al-Qur'an secara teks (*nash*) memang tidak berubah (sudah final), tetapi penafsiran atas teks tersebut akan selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Karenanya Al-Qur'an selalu terbuka untuk dianalisis, dipersepsikan, dan ditafsirkan dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Hal itu dilakukan karena Al-Qur'an pada prinsipnya adalah *ṣāliḥ fi kulli zamān wa makān* (relevan di setiap waktu dan milliu). Artinya Al-Qur'an menuntut pembacanya melahirkan makna-makna baru sesuai dengan peranakan dan perkembangan zaman, karena Al-Qur'an

memuat banyak makna dan sangat bisa ditafsirkan (*yaḥtamilu wujūh al-ma'nā*).¹

Sependapat dengan ini, para pemikir kontemporer seperti Muhammad Syahrur pernah mengatakan bahwa Al-Qur'an memang harus selalu ditafsirkan sesuai dengan relevansi tuntutan masa kontemporer yang selalu hadir di depan umat manusia. Dan upaya demikian sudah bisa dipastikan bahwa tafsir Al-Qur'an itu menuntut adanya metodologi baru yang sesuai dengan perkembangan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.²

Munculnya prinsip-prinsip demikian itu memantik para mufasir untuk mengembangkan metode tafsir yang dianggap sesuai. Aneka metode tafsir klasik bukan dianggap sudah tidak sesuai, akan tetapi metode klasik diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Al-Qur'an, seperti empat metode yang telah diperkenalkan oleh para mufasir klasik yaitu, metode *Tahfīlī*, *Mauḍū'i*, *Muqāran*, dan *Ijmālī*.³

Perbedaan dalam menggunakan metode tafsir Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh faktor intern dalam diri mufassir seperti karakter atau kepribadian, kapasitas intelektual dan faktor eksternal seperti lingkungan dan budaya di mana mufassir hidup. Begitu juga latar belakang setiap mufassir, baik secara sosial, budaya, politik, kapasitas intelektual atau apapun yang berbeda yang tumbuh dan muncul di sekitar mufassir akan menjadikan berbeda pula corak dan karakter tafsir yang dihasilkan.

¹Khalid Abdurrahman al-'Ak, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, (Madinah: Dar an-Nafais, 1986), Juz I, hal. 58

²Muhammad Syahrur, *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'aṣirah*, (Damaskus: Ahali li an-Nasyr wa At-Tauzi', 1992), hal. 33

³Umar Shihab, *Kontektualitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Pena Madani, 2005), hal. 3

Artinya, Al-Qur'an sebagai pusat utama lingkaran mengindikasikan atau menjadi pendorong munculnya inspirasi yang sangat kuat untuk terus menerus melakukan penafsiran dan pemaknaan, menjelajah, melakukan ziarah intelektual dalam menyingkap kandungannya.⁴ Hal ini tidak akan lepas dari sosok mufasir “pertama”, yakni Nabi Muhammad yang mendapat mandat dari Allah untuk menjelaskan (*tabyīn*) Al-Quran kepada para sahabatnya pada waktu itu.

Oleh sebab itu, semua yang keluar dari Nabi Muhammad merupakan inspiratif produktif untuk mengembangkan pemaknaan dan penafsiran Al-Qur'an. Dalam istilah ilmu tafsir hal semacam ini disebut dengan metode tafsir *bi al-riwāyat*.⁵ Adapun jenis tafsir ini dinilai tertutup dan eksklusif.

Pola penafsiran selain itu, yang dinilai lebih terbuka, yaitu penafsiran yang dilakukan dengan memberlakukan teks Al-Qur'an selalu menjadi rujukan utama atau tempat kembali (*marji'*) untuk memperoleh legitimasi mengenai berbagai persoalan kemanusiaan. Dengan kata lain, pola penafsiran jenis ini berangkat dari problematika-problematika yang dihadapi umat manusia untuk kemudian dicarikan rujukannya kepada Al-Qur'an dengan maksud mendapatkan legitimasi.⁶ Belakangan metode seperti ini melahirkan apa yang disebut sebagai *maudū'i* atau tematik.

⁴Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hal. 6

⁵Metode Tafsir ini identik sebagai upaya penafsiran yang dominan merujuk pada hadits-hadits Nabi. Lihat, Nurrudin 'Itr, *Ulūmul Qurān*, (Damaskus: Dār Fikr, 1995), hal. 58

⁶Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an*, hal. 5

Berbeda dengan yang pertama, dengan model kedua ini mufassir dalam aktifitas interpretasinya dituntut untuk berusaha melakukan “dialog imajiner” dengan *mā fī al-nāṣ* dan *mā ḥaula al-nāṣ* sehingga melahirkan karakter tafsir yang inklusif dan terbuka. Keinklusifan dan kefleksibelan tafsir ini dipengaruhi oleh satu anggapan bahwasanya kehidupan yang dicontohkan Nabi Muhammad hanya menyediakan sebuah model bagi muslim kontemporer. Dalam pengertian, bahwa beliau telah hidup dengan pesan Allah, bukan dalam arti bahwa kita harus membuat pilihan yang sama dengan beliau (secara mutlak). Kehidupan Nabi Muhammad adalah sebuah variasi pertama dalam sejarah bagaimana aturan Islam dapat diterapkan dalam masyarakat kesukuan pada saat itu, tetapi ia hanyalah variasi yang pertama, bukan satu-satunya dan bukan yang terakhir.⁷

Muhammad Arkoun, pernah menyampaikan bahwa Al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian, ayat Al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.⁸ Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an bukan hanya sebuah teks biasa sebagaimana teks-teks lainnya, melainkan sebuah teks yang “melampaui batas” (*Beyond the Text*).⁹

Terlebih dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan di berbagai belahan dunia Islam, dengan

⁷Muhammad Shahrur, *Prinsip dan dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), hal. 10

⁸Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hal. 213

⁹Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an*, hal. 5

sendirinya pluralitas penafsiran semakin luas. Perkembangan ilmu pengetahuan telah merangsang para mufassir, terutama para mufassir kontemporer untuk lebih membuka tabir Al-Qur'an untuk ditafsirkan, yang ditinjau dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga tafsir menjadi lebih beragam.¹⁰

Selain itu, prinsip dari Al-Qur'an yang *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān* yang melekat pada Al-Qur'an merupakan faktor utama yang melatarbelakangi munculnya berbagai macam tafsir. Adalah karena tuntutan umat manusia yang terus dihadapkan dengan beragam permasalahan yang terus berkembang.

Di konteks yang lain, penafsiran Al-Qur'an selama ini identik dengan ketergantungannya yang sangat kuat terhadap *naṣ* atau teks. Dalam beberapa tulisan biasa disebut dengan istilah *Ḥaḍarat al-Nāṣ* (budaya teks).¹¹ Istilah tersebut muncul karena seluruh kegiatan dan amalan sehari-hari umat muslim, lebih-lebih yang terkait dengan ibadah, baik yang menyangkut akidah atau rukun iman maupun ritual ibadah atau rukun Islam yang dilakukan sehari-hari, semuanya hampir berlandaskan pada *naṣ* atau teks.

Tanpa landasan *naṣ*, maka keimanan dan ibadahnya akan tertolak, begitu yang biasa dikenal di berbagai tempat, baik dari bangku sekolah atau forum-forum majelis taklim. Sampai disini terlintas memang seperti tidak ada masalah, karena masing-masing agama memang mempunyai aturan dan

¹⁰Syaichul Hadi Permono, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1975), hal. 76-77.

¹¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

regulasi teresendiri yang berbeda dari aturan dan regulasi yang dimiliki oleh pengikut agama-agama lain.

Padahal agama Islam tidak hanya terkait dengan keyakinan dan ritual semata. Karena juga terkait dengan persoalan-persoalan lain, seperti kepemimpinan yang bersentuhan dengan sistem kenegaraan dan pemerintahan, sistem moral termasuk tata pergaulan antara sesama manusia di luar kelompok agamanya, kelembagaan sosial, pendidikan, ekonomi, belum lagi yang terkait dengan alat-alat, simbol-simbol yang dipergunakan dan seni. Dalam wilayah kelompok yang terakhir ini menganggap sangat sulit sekali jika semuanya memang dipatenkan harus ada rujukan teks atau *naş*-nya. Atau dikenal dengan ungkapan *al-Nuşûş mutanāhiyah wa al-Wāqi'i gairu mutanāhiyah* (Nas atau teks itu memang sangat terbatas, padahal fenomena alam tidak pernah berhenti, baik yang bersifat sosial kemasyarakatan maupun lainnya).¹²

Untuk menyikapi hal itu, tafsir Al-Qur'an yang berperan sebagai jalan mengungkapkan pesan-pesan Tuhan yang terkandung dalam Al-Qur'an, praktik penafsiran sangat terkait dengan dengan peran akal yang disusun secara sistematis dan logis. Meminjam istilah Hasan Hanafi mendialogkan antara teks dengan konteks *Min al-Naş ilā al-Wāqi'*.¹³ Karena permasalahan umat berhubungan dengan fenomena sosial yang tidak bisa terpisahkan. Hasan Hanafi juga memiliki pandangan Hermeneutika tersendiri dan menawarkan konsep pembaharuan untuk menemukan jawaban atas problematika sosial. Dalam bukunya *al-Turāts wa al-Tajdīd*, di antara langkah-langkah

¹² M. Amin Abdullah, *et.al, Metodologi Fiqh Sosial*, (Pati: STAI Mathli'ul falah, 2015), hal. 6

¹³ Hasan Hanafi, *Min al-Naş ilā Al-Wāqi'*, (Kairo: Markaz al-Kitab li an-Nasyr, 2004).

(*Turūq al-Tajfīd*) adalah pemahaman kebahasaan, analisa terhadap problem kekinian, konteks dan tradisi.¹⁴

Spirit model penafsiran tersebut senada dengan model tafsir progresif yang merupakan upaya menafsirkan Al-Qur'an karena lahir dari gagasan penafsiran yang terbuka, kontekstual dan respons terhadap perkembangan kekinian. Pada prinsipnya, upaya penafsiran ini terinspirasi dari gerakan Islam progresif, yaitu menawarkan sebuah kontekstualisasi penafsiran Islam yang terbuka, ramah, segar, serta responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan.¹⁵

Menurut Omid Safi, sebagaimana dikutip oleh Nur Kholis Setiawan Islam progresif menekankan pada terciptanya keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralisme keagamaan. Maka seorang muslim progresif haruslah bersedia untuk berjuang demi menegakkan keadilan sosial di muka bumi ini. Perjuangan itu bisa berwujud pada advokasi hak-hak orang yang termajinalisasi, orang yang tertindas, orang yang terkena polusi lingkungan, serta orang “yatim” secara sosial dan politik.¹⁶

Adapun yang terpenting dan belum diungkap dalam diskursus Tafsir Progresif adalah mencari akar penafsiran yang terdiri dari sumber, metodologi dan validitas tafsir atau yang terangkum dalam istilah epistemologi. Adapun sumber penafsiran dalam tradisi penafsiran era kontemporer bersumber

¹⁴Hasan Hanafi, *al-Turās wa al-Tajfīd*, (Mesir: al-Muassah al-Jamiah, 1992), hal. 109-115

¹⁵Dalam diskursus akademik, gerakan progresif itu seperti yang dilakukan oleh para pemikir Islam Kiri seperti Sir Ahmad Khan, Jamaludin al-Afghani, dll. Lihat, M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2008), hal. 26.

¹⁶M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*, hal. 27

pada teks Al-Qur'an, akal (ijtihad) dan realitas empiris. Maka selanjutnya posisi teks, akal, dan realitas ini berposisi sebagai objek dan subjek sekaligus. Ketiganya selalu berdialektik secara *dialogis triadic*.¹⁷

Sementara komponen yang kedua adalah metode tafsir yang digunakan. Dalam konteks metode ini ada berbagai jenis yang selama ini digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. misalnya dalam literatur Islam dikenal dengan metode *bayāni* (observasi), akal untuk metode *burhāni* (logis/demonstratif) dan hati untuk metode *'Irfāni* (intuitif).¹⁸

Penafsiran jenis ini jika ditinjau secara historis muncul sebagai keberlanjutan dari pemikiran-pemikiran kelompok aliran kiri seperti Sir Sayyid Ahmad Khan dan Jamaluddin al-Afghani.¹⁹ Kemunculan ide-ide ini merupakan kelanjutan dan kepanjangan dari gerakan Islam liberal, namun demikian, Islam progresif juga merupakan kontra gerakan terhadap Islam liberal yang dianggapnya lebih menekankan pada kritik-kritik internal terhadap pandangan dan perilaku umat Islam yang tidak atau kurang sesuai dengan nilai-nilai humanis. Sementara itu, kritik terhadap modernitas, kolonialisme, dan imperialisme justru tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari gerakan Islam liberal.²⁰

Namun jika dipetakan perbedaan antara Islam progresif dan liberal terletak pada prinsip keterlibatannya. Islam liberal hanya bergerak pada tataran *discourse* (gagasan saja),

¹⁷Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS Group, 2012), hal. 289.

¹⁸Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 186

¹⁹M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an* hal. 26

²⁰M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran*, hal. 27-28.

sementara Islam progresif tidak hanya bergerak pada tataran *discourse*, tapi juga melakukan aksi untuk membumikan gagasan-gagasannya. Sehingga ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam progresif harus dipahami melalui sejumlah ciri yang mewarnainya, yaitu: kritis, enerjik, dan kreatif.²¹

Tanpa kualitas ini, Islam progresif akan mandul, lenyap dan tidak berguna. Diskusi ini menarik digunakan untuk membuat produk tafsir Al-Qur'an yang relevan untuk konteks Indonesia, sesuai dengan kultur yang mewarnainya. Upaya seperti ini pernah dilakukan oleh beberapa tokoh, seperti Musdah Mulia, Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, dan lainnya dalam upaya penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa diklaim sangat terbuka.

Ambil contoh, ketika Musdah memberikan respon atas budaya patriarki perempuan yang dianggap tidak memiliki peran di ruang publik. Dengan merujuk pada surah al-Mumtahanah ayat 12, menurutnya, perempuan itu memiliki kemandirian berpolitik (*al-Istiqāl al-Syiyāsī*), contohnya Ratu Balqis.²² Konsep penafsiran Musdah dalam hal ini cukup unik. Langkah pertama, ia lebih condong pada pendekatan kritik historis terhadap teks Al-Qur'an, kemudian baru dipaparkan sejumlah pendapat dari para ulama, lalu ia kritisi secara bahasa dan mengaitkannya dengan konteks sekarang.

Meskipun bernafas sama, tetapi berbeda metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid. Hal ini misalnya bisa dilihat ketika Abdurrahman Wahid membahas tentang

²¹M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran*, hal. 29

²²Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 11

kebebasan beragama (*religious freedom*), dengan merujuk surah al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat...,” (QS. Al-Baqarah [2]:256)

Dari ayat tersebut, Abdurrahman Wahid memaparkan bahwa tidak ada hak Negara dalam menentukan agama mana yang benar, dan agama mana yang salah, melainkan masyarakat sendiri yang menentukan pilihan atas agama mereka. Menurutnya, jika semua pemeluk agama bersikap saling menghormati, maka mereka berhak hidup dalam sebuah negara. Perbedaan yang ada harus dianggap sebagai kekayaan bangsa. Berbeda, dalam pandangan Islam merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam kehidupan.²³

Penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'an baik yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid dan Musdah Mulia memiliki orientasi yang sama. Hanya saja berbeda dalam menggunakan metode penafsiran, hanya saja selama ini masih minim pengembangan karena adanya respon yang “sinis” dan cenderung memberikan identitas buruk terhadap mereka. Artinya kepentingan menafsirkan Al-Qur'an secara relevan untuk kultur Indonesia masih terus dibutuhkan mengingat kajian Al-Qur'an di Indonesia semakin masif dilakukan baik di Fakultas Ushuluddin hingga Majelis Taklim. Namun karena rujukannya masih statis pada pemahaman lama sehingga seringkali terjebak pada kejumudan, dan itu tidak jarang

²³Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Yogyakarta: Lkis, 2007, hal. 99

berbenturan dengan realitas sosial yang seharusnya diberikan jawaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ak, Khalid Abdurrahman, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, (Madinah: Dar an-Nafais, 1986), Juz I.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- , *et.al, Metodologi Fiqh Sosial*. Pati: STAI Mathli'ul falah, 2015.
- Hanafi, Hasan. *Min al-Nāṣ ilā Al-Wāqī'*. Kairo: Markaz al-Kitab li an-Nasyr, 2004.
- , *al-Turās wa al-Tajdīd*. Mesir: al-Muassah al-Jamiah, 1992.
- 'Itr, Nurrudin. *Ulūmul Qurān*. Damaskus: Dār Fikr, 1995
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS Group, 2012.
- Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mizan, 2005.
- Nata, Abuddin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Poernomo, Syaichul Hadi. *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1975.
- Riyadi, Hendar, *Tafsir Emansipatoris Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.

Setiawan, M. Nur Kholis. *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2008.

Syahrur, Muhammad, *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'aşirah*. Damaskus: Ahali li an-Nasyr wa At-Tauzi', 1992.

-----,. *Prinsip dan dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.

Shihab, Umar, *Kontektualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Pena Madani, 2005.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan*. Yogyakarta: Lkis, 2007.

***Tikrār* (Repetisi) Dalam Al-Qur'an**

Oleh:
Tubagus Hasan Basri



Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam dan berisikan kebenaran-kebenaran yang mutlak dan ajaran-ajaran yang paling sempurna. Selain membenarkan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya, Al-Qur'an juga menyempurnakan ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Muhammad SAW. Dalam QS. An-Nisa ayat 105 Allah SWT menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan kebenaran yang hakiki dan berfungsi sebagai asas penetapan hukum-hukum yang dijalankan oleh nabi Muhammad SAW dan umatnya, dan tidak diperbolehkan sedikitpun menyimpang darinya.

Isi kandungan dalam Al-Qur'an meliputi banyak hal, antara lain menjelaskan tentang pokok-pokok dan ajaran-ajaran islam yang berkenaan dengan masalah akidah,

akhlak, ibadah, sejarah, hikmah, hukum, dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya.

Al-Qur'an turun dengan mu'jizat yang tak tertandingi, yaitu keindahan bahasanya mengungguli syair-syair bahkan yang terindah sekalipun yang mereka gantung di dinding Ka'bah, atau yang kita kenal dengan *al-mua'llaqāt al-sab'ah*. Bangsa Arab pun mengakui hal tersebut dan tidak sedikit dari mereka yang beriman hanya karena mendengarkan bahasa Al-Qur'an dan merasakan keindahan sastranya. Oleh karena itu mereka yakin bahwa Al-Qur'an ini bukanlah buatan nabi Muhammad Saw, dan juga bukan syair buatan penyair terhebat dari kalangan mereka.

Kemukjizatan Al-Qur'an (*I'jaz al-Qurān*)

Kata mukjizat berasal dari kata *عجز- يعجز- إعجاز* yang berarti melemahkan, atau menjadikan tidak mampu, orang yang melemahkan (pelaku) dinamakan dengan *معجز*, tambahan *ة* pada akhir kata mengandung makna *superlative* (*mubalagah*) yang berarti sangat mampu untuk melemahkan. Dalam perspektif agama, sesuatu bisa dinamakan mu'jizat karena dianggap hebat (luar biasa) dan bisa membuat manusia lemah untuk mendatangkan hal yang sama dengannya atau saingannya, sebab mu'jizat memang datang sebagai hal-hal yang bertentangan dengan adat, atau bisa dikatakan juga sebagai hal-hal yang keluar dari batas-

batas yang telah dikenal atau faktor yang telah diketahui dan dipahami oleh manusia.

Adapun secara terminologi, yang dimaksud dengan *I'jaz* adalah tanda-tanda kebenaran seorang Nabi dalam pengakuannya sebagai rasul dengan cara menampakkan kelemahan orang-orang yang menentang dan tidak mempercayai kerasulannya. Jadi, *I'jaz Al-Qurān* (kemukjizatan Al-Qur'an) ialah kekuatan, keunggulan dan keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an yang menampakkan kelemahan manusia baik secara individu maupun secara berkelompok untuk bisa mendatangkan sesuatu yang serupa atau menyamainya. Al-Qur'an menunjukkan kebenaran Muhammad SAW dalam mengembangkan misi dakwahnya.

Aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang cukup berpengaruh pada awal turunya Al-Qur'an adalah estetika bahasanya (*al-Ijaz al-Lugawī*). Seperti kita ketahui bahwa nabi Muhammad SAW diutus kepada kaum yang sangat fasih, baik dari bahasanya, keindahan syair, stilistika dan kesusastraannya. Maka sebagai Rasul yang membawa risalah kepada *ahlu al-faṣāḥah*, tentunya nabi Muhammad SAW dituntut untuk bisa menunjukkan kepada kaumnya bukti kebenaran risalah yang dibawanya.

Selain dari segi bahasanya (*I'jaz al-lugawī*), kemukjizatan Al-Qur'an juga bisa ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek syari'ah, kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek ilmu, dan lain-lain.

Tikrār sebagai salah satu aspek kemukjizatan bahasa Al-Qur'an (*I'jaz lugawī*)

Salah satu dari sekian banyak mukjizat (*I'jaz*) yang terdapat dalam Al-Qur'an dari aspek bahasa adalah pengulangan (*al-tikrār*). Di antara hikmah dari pengulangan ini adalah, sebagai penegasan dan juga keindahan. *Tikrār* ini mendapat posisi tersendiri dalam ilmu Al-Qur'an, ia juga termasuk dalam pembahasan cabang ilmu Al-Qur'an yaitu "*Mutasyabbih Al-Qurān*", karena ilmu Mutasyabbih Al-Qur'an terbagi menjadi dua: (a) *Mutasyabbih* yang khusus pada tata letak dan susunan kalimat, contohnya: *Takdim wa Ta'khir* (mendahulukan dan mengakhirkan), *al-Ẓikr* (menyebut) dan *al-Haẓf* (membuang) dan yang semisalnya. (b) *mutasyabbih* dalam arti mengulangi sebuah kata atau kalimat.

Tikrār sendiri merupakan gejala yang terjadi pada suatu bahasa secara umum, dan pada bahasa Arab khususnya, dan *tikrār* ini tidak terletak pada satu tingkatan saja, namun pada beberapa tingkatan, seperti pengulangan yang terjadi pada huruf, kata, ungkapan, kalimat, paragraf, dan kisah sebagaimana bisa kita lihat dalam Al-Qur'an.

Tikrār (pengulangan) menurut istilah memiliki arti pengulangan lafal atau kata yang sama, ataupun kalimat yang sama secara berturut-turut dalam surat yang sama, ataupun pengulangan kalimat yang sama atau kisah yang sama dalam surat yang berbeda. Bisa dipahami juga bahwa *tikrār* merupakan pengulangan atau penyebutan redaksi kalimat atau ayat dalam Al-Qur'an lebih dari satu kali, baik

terjadi di ayat yang sama ataupun ayat yang berbeda, atau terjadi di surat yang sama ataupun surat yang berbeda baik secara lafal ataupun makna dengan tujuan dan alasan tertentu.

a. Pembagian *Tikrār* dalam Al-Qur'an

Dilihat dari jenis dan macamnya tiktat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam, yaitu:

1. *Tikrār al-Lafẓī*

Tikrār al-Lafẓī merupakan pengulangan redaksi ayat di dalam Al-Qur'an, baik berupa huruf, kata ataupun redaksi kalimatnya dan ayatnya sama. Adapun pengulangan pada jenis ini biasanya terjadi pada satu tema. Seperti pengulangan pada beberapa ayat yang berdekatan atau pada pembahasan yang sama di surat yang berbeda, atau pengulangan yang terjadi pada surat yang sama. Contohnya pengulangan pada *Lafẓ Jalālah* (Allah). Pada lafadz ini, pengulangan terjadi begitu beragam, diantaranya, terulang lebih dari dua kali dalam satu ayat dan bahkan lebih dari itu.

Contoh pengulangan *Lafẓ Jalālah* (Allah) seperti yang disebutkan diatas bisa kita lihat dalam surat al-Baqarah ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة: 247)

Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik." Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui. (al-Baqarah : 247)

Contoh pengulangan kata lainnya juga bisa kita lihat dalam surat al-Fajr ayat 21-22:

-21 كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا (21) وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (22) (الفجر: 21-22)

Jangan sekali-kali begitu! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan) (21) Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris (22). (al-Fajr: 21-22)

Contoh pengulangan ayat dalam surat yang sama bisa kita jumpai pada surat ar-Rahman: (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ) Ayat tersebut diulang hingga 31 kali dalam surat ar-Rahman.

2. Tikrār al-Maknawī

Tikrār pada jenis ini merupakan pengulangan redaksi ayat di dalam Al-Qur'an yang pengulangannya lebih dititik beratkan kepada makna atau maksud dan tujuan

yang sama dengan kata atau kalimat sebelumnya. Sebagai contoh dalam surah Al-Baqarah Ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (البقرة: 238)
Peliharalah semua salat (farḍu) dan salat Wusṭā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk. (al-Baqarah: 235)

Kata *al-ṣalāt al-wuṣṭā* yang disebut dalam ayat diatas adalah pengulangan kata dari *al-ṣalawāt* yang sebelumnya disebutkan, karena *al-ṣalāt al-wuṣṭā* masih merupakan bagian dari jenis-jenis shalat. Adapun penyebutannya sebagai penekanan atas perintah untuk memelihara shalat.

3. Tīkrār al-Numṭ al-Naḥwī

Pengulangan pada jenis ini lebih menekankan pada keindahan irama yang ditimbulkan bukan pada berapa kali diulangnya suatu kalimat. Keindahan ini membuat Al-Qur'an yang dibaca atau didengar terasa begitu indah sehingga membuat jiwa-jiwa yang membaca dan mendengarnya pun merindu untuk selalu mentadabburinya, hal ini juga memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal karena keindahan lafaznya. Jenis pengulangan ini sering kita jumpai pada surat-surat yang bercorak *makkiyah* yang mempunyai potongan-potongan ayat yang relative lebih pendek. Contoh jenis *tīkrār* ini bisa kita lihat pada surat al-Naziat ayat 1-5:

وَالنَّزْعَاتِ غَرْقًا (1) وَالتَّشْيِطِ نَشْطًا (2) وَالسَّجِّتِ سَبْحًا (3) فَالسَّيْفِ سَبْقًا (4) فَأَلْمَدِيرَاتِ
أَمْرًا (5)

Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa orang kafir) dengan keras (1) demi (malaikat) yang mencabut (nyawa orang mukmin) dengan lemah lembut (2) demi (malaikat) yang cepat (menunaikan tugasnya) dengan mudah (3) (malaikat) yang bergegas (melaksanakan perintah Allah) dengan cepat (4) dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia) (5). (An-Nazi'at: 1-5)

4. Tikrār al-Qaṣaṣ

Tikrār jenis ini adalah pengulangan kisah atau cerita tentang nabi ataupun suatu kejadian yang sama dalam Al-Qur'an yang biasanya dikisahkan dalam surat yang berbeda. Salah satu contohnya adalah kisah tentang nabi Musa AS yang diulang di beberapa surat yaitu dalam surat Thaha, surat al-Syu'ara, surat al-A'raf, surat al-Isra', surat Yunus, surat al-Nazi'at dan surat al-Dzariyat. Selain itu ada juga kisah Iblis yang enggan bersujud kepada Adam AS yang disebutkan lebih dari satu kali dalam beberapa surat, dan beberapa kisah nabi-nabi lainnya.

b. Fungsi Tikrār dalam Al-Qur'an

Fungsi *tikrār* yang paling utama adalah *taqrīr* (ketetapan), sebagaimana al-Zamakhsyari pernah menjelaskan bahwa “suatu ucapan jika diulang (berulang) maka berfungsi untuk menetapkan”. Namun

selain bertujuan untuk *taqrīr* (ketetapan), sebuah pengulangan juga memiliki maksud lain diantaranya:

1. *Taqrīr* (ketetapan)

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Allah menyampaikan ketetapan-ketetapan-Nya melalui ayat-ayat Al-Qur'an, fenomena *tikrār* (pengulangan) dalam Al-Qur'an menjadi salah satu unsur yang di dalamnya mengandung maksud dan tujuan memberikan ketetapan terhadap suatu hukum, janji, nikmat, atau azab. Salah satu contohnya adalah surat al-An'am ayat 19:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۗ قُلْ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَبَيْنَكُمْ لَتَشْهَدُنَّ أَنَّ مَعَ اللَّهِ الْهَمَّةَ أَخْرَجْتُ قُلْ لَا أَشْهَدُ ۗ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (الأنعام: 19)

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan itu aku mengingatkan kamu dan orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). Apakah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah?" Katakanlah, "Aku tidak bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku lepas tangan dari apa yang kamu persekutukan." (Al-An'am: 19)

Di dalam ayat tersebut terdapat pengulangan jawaban sebagai penetapan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

2. *Ta'kīd* (Penegasan)

Dalam kaidah komunikasi telah *mafhum* bahwa pengulangan biasanya terjadi karena bertujuan untuk melakukan sebuah penegasan atau penekanan, sejalan dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an, bahwa salah satu tujuan dari *tikrār* adalah untuk menegaskan atau untuk menekankan maksud dari ayat tertentu. Hal ini dilakukan untuk menjadikan kalam yang diutarakan lebih diperhatikan secara maksimal. Salah satu contohnya adalah surat al-Infithar ayat 17-18:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ (17) ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ (18) (الانفطار : 17-18)
Tahukah engkau apakah hari Pembalasan itu? (17) Kemudian, tahukah engkau apakah hari Pembalasan itu?(18). (al-Infithar : 17-18)

3. *Tajdīd* (Pembaruan)

Adakalanya sebuah kalam bisa menjadi tidak diperhatiak poin pentingnya saat terlalu panjang atau terlalu melebar penjelasannya dari topik utama yang ingin disampaikan, maka untuk menghindari kehilangan fokus dari topik utama tersebut maka sebaiknya pembicara melakukan pengulangan

sebagai pembaruan dari apa yang telah disampaikan sebelumnya, di dalam Al-Qur'an juga seperti itu, salah satu contohnya adalah surat al-Baqarah ayat 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ
عَلَى الْكٰفِرِينَ (البقرة : 89)

Setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar (Al-Baqarah: 89)

Pengulangan yang terjadi pada ayat ini adalah untuk mengembalikan fokus bahasan pada maksud utamanya.

4. *Ta'dīfīm* (Pengagungan)

Dalam surat al-Qari'ah ayat 1-3 kita menemukan kata القارعة yang diulang-ulang, hal ini bertujuan untuk menggambarkan besarnya hari kiamat yang dimaksud dalam surat tersebut.

5. *Tahdīd* (Ancaman)

Selain penegasan salah satu tujuan sebuah pengulangan adalah untuk mengancam atau

menakut-nakuti. Contohnya dalam surat al-Takatsur ayat 6-7:

لَتَرُونَ الْجَحِيمَ (6) ثُمَّ لَتَرُونَهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (7) (التكاثر : 6-7)

Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim (6) Kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan ainulyakin (7). (al-Takasur: 6-7)

6. *Ta'ajjub* (Ungkapan kekaguman)

Dalam surat Al-Muddassir ayat 19-20 Allah berfirman:

فَقِيلَ كَيْفَ قَدَرَّا (19) ثُمَّ قِيلَ كَيْفَ قَدَرَّا (20)

Maka, binasalah dia. Bagaimanakah dia menetapkan? (19) Kemudian, binasalah dia. Bagaimanakah dia menetapkan? (20) (Al-Muddassir: 19-20)

Allah mengulang kata كيف قدر pada ayat 19 dan 20, tujuan dari pengulangan yang ada pada ayat tersebut adalah untuk mengungkapkan kekaguman terhadap ketentuan Allah, yakni jika Allah sudah menghendaki sesuatu, maka segalanya bisa terjadi bahkan sesuatu yang mustahil bagi manusia namun mudah bagi Allah.

7. Menyambungkan hal-hal yang memiliki keterkaitan

Dalam surat al-Rahman kita menjumpai satu ayat yang diulang lebih dari satu kali yaitu ayat yang berbunyi (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) kalimat ini diulang beberapa kali dalam surat tersebut dengan tujuan

untuk mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya. Pada surat ini Allah sedang berbicara kepada jin dan manusia, dengan mengulang ayat tersebut Allah sedang mengingatkan kepada keduanya untuk selalu mengingat nikmat yang telah Allah berikan dan memerintahkan keduanya untuk selalu bersyukur pada Allah.

c. Hikmah dibalik fenomena *tikrār* dalam Al-Qur'an

Dari penjelasan sebelumnya bisa dipahami bahwa *tikrār* adalah gejala umum dalam suatu bahasa atau dalam proses komunikasi, namun berkaitan dengan *tikrār* yang ada dalam al-Qur'an ini tentunya tidak bisa dikatakan hal biasa, karena mengandung banyak hikmah yang bisa kita jadikan pelajaran, diantaranya:

1. Menunjukkan ke-*balaghah*-an Al-Qur'an yang sangat tinggi. karena salah satu tujuan *balaghah* adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai bentuk yang berbeda
2. Dalam kaitannya dengan *tikrār al-qāṣaṣ* menunjukkan perhatian yang besar terhadap nilai kisah yang diulang, dengan tujuan agar pesan-pesannya lebih sampai kepada ummat dan melekat dalam jiwa mereka.
3. *Tikrār* juga merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap cara berkomunikasi yang baik dan menyampaikan tujuan dari sebuah *kalam*.

4. Memperlihatkan kehebatan kandungan Al-Qur'an, yang mana ketinggian nilai sastra di dalamnya tidak bisa ditandingi oleh manusia bahkan oleh penyair hebat sekalipun.

Dengan demikian *tikrār* (pengulangan) dalam Al-Qur'an memiliki banyak fungsi, tujuan dan hikmah yang seharusnya mendapat perhatian khusus bagi para pemerhati bahasa Al-Qur'an, dan hal ini bisa menjadi hal menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.



Bagian Dua : Pemikiran Tafsir

Pengaruh Fitrah Terhadap Kepribadian

Oleh:
Abd. Kholiq



Menurut al-Qurthubi dan Mutawalli al-Sya'rawi, fitrah ialah potensi dasar yang ada pada setiap manusia untuk selalu cenderung pada agama Islam (*al-dīn al-islām*) serta aplikasinya yakni beribadah. Pemaknaan ini selaras dengan firman Allah pada surat al-Zariyat[51]:56 yang berbunyi “*Aku tidak menciptakan manusia dan jin melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” Berdasarkan pada ayat, ini maka jelaslah bahwa setiap aktivitas manusia hendaklah terorientasi hanya untuk mencari keridhaan Allah demi mengabdikan (*al-ibadah*) kepadanya, karena hal itu merupakan misi manusia hidup di dunia yang fana' ini. Dengan begitu ibadah merupakan aktualisasi diri

(*self actualization*) dan ekspresi suci yang tertinggi yang dapat menentukan eksistensinya.¹ Allah berfirman:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan.” (Q.S. Yasin[36]:22)

Menurut al-Qurthubi pada ayat tersebut term *a'budu* dinisbatkan kepada term *faṭara*, yang berarti bahwa adanya fitrah itu ditentukan atau sangat berkaitan dengan ibadah manusia. Karena itulah secara fitri manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Penisbatan term fitrah kepada manusia (objek *faṭara*) juga bertujuan agar mereka mensyukuri nikmat agung yang diberikan kepadanya berupa kehidupan. Hal ini karena kebanyakan manusia baru menganggap sesuatu yang telah mereka dapatkan dan rasakan itu adalah nikmat ketika berupa materi yang nampak oleh kasat mata, padahal sekian banyak nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia dalam bentuk non-materi. Al-Razi menegaskan bahwa tiada bentuk pengagungan dan penghormatan yang paling tinggi dari seorang hamba kepada Tuhannya selain mengabdikan (*al-ibadah*) kepadanya. Ibadah di sini tidak hanya sekedar menjalankan *arkān al-Islām*, tetapi mencakup semua aktivitas yang didasari oleh niat untuk mencari ridha-Nya. Fitrah manusia berkemungkinan teraktualisasikan menjadi aktivitas yang buruk dan jahat. Hal itu terjadi akibat anomali (*al-inḥirāf*) fitrah asalnya. Dengan penyelewengan ini maka aktualisasi fitrah sebenarnya tidaklah terwujud.²

¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, (Kairo, Dar Akhbar al-Yaum, 1991), jilid XVIII, hal. 11418. Lihat juga Al-Qurthubi, *Aḥkām al-Qur'ān*, (Kairo, Dar al-Hadis, 2002), jilid VII, hal. 351.

² Al-Qurthubi, *Aḥkām al-Qur'ān*, jilid VIII, hal. 20. Fakhruddin Al-Razi, *Mafātiḥ al-Gāib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), jilid XIII,

Nabi Muhammad saw. menjelaskan tentang agama atau keberagamaan dalam satu kalimat yang sangat singkat namun padat dan sarat makna, yaitu (الدِّينُ الْمَعَامَلَةُ) *al-dīn al-mu'ammalah/ agama adalah interaksi*. Interaksi yang dimaksud di sini adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dengan lingkungan –baik hidup maupun mati –serta dengan diri sendiri. Semakin baik interaksi itu maka semakin baik pula keberagamaan seseorang, demikian pula sebaliknya. Hal itu karena Islam datang membawa ajaran yang mengarahkan manusia memperbaiki hubungan antar semua pihak, karena itu pula Rasul saw. bersabda: “*Aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (H.R. Malik)³

Hubungan Fitrah dengan Kepribadian

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan di atas bahwa fitrah merupakan kondisi perangai dan karakter yang dipersiapkan untuk menerima agama,⁴ yakni potensi dasar yang ada pada setiap manusia untuk selalu cenderung pada agama Islam (*al-dīn al-islām*) serta aplikasinya yaitu beribadah.⁵ Lebih lanjut Al-Razi menjelaskan bahwa fitrah ialah potensi yang ada pada diri manusia untuk mengakui keesaan Allah (*tauḥīd Allāh*). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid atau paling tidak ia berkecenderungan untuk

juz XXVI, hal. 49. Lihat juga Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Islam Dihujat Islam Menjawab: Tanggapan atas Tuduhan dan Kesalah pahaman*, (Jakarta, Lentera Hati, 2008), hal. 87.

³ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Bermasyarakat*, (Jakarta, Lentera Hati, 2006), hal. 3.

⁴ Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arāb*, (Beirut: Dar al-Turats al-Arabi, 1992), jilid V, hal. 55.

⁵ Al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, jilid XVIII, hal. 11418. Lihat juga Al-Qurṭhubī, *Aḥkām al-Qur'an*, jilid VII, hal. 351.

mengesakan Tuhan, berusaha secara terus-menerus untuk mempertahankan dan mencapai ketauhidan tersebut.⁶

Berbeda-beda pendapat ulama tentang fitrah. Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah Swt. yang telah ditanamkan Allah pada diri setiap insan. Dalam konteks ini, sementara ulama menguatkannya dengan hadis Nabi saw. yang menyatakan bahwa “*Semua anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badannya yang terpotong, kecuali jika kamu memotongnya.*”⁷ Al-Biqā’i tidak membatasi makna fitrah pada keyakinan tentang keesaan Allah Swt. Menurutnya yang dimaksud fitrah ialah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Ulama ini kemudian mengutip Imam al-Ghazali yang menulis kitab *Ihya’ Ulūm al-Dīn* bahwa setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah, bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan (padanya). Al-Biqā’i kemudian menjelaskan maksud al-Ghazali itu bahwa yang dimaksud adalah kemudahan mematuhi (perintah Allah) serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah Islam. Pandangan ini dibuktikan oleh al-Biqā’i melalui pengamatan terhadap anak-anak, mereka semua memiliki perangai yang lurus serta

⁶ Ibrahim bin Umar al-Biqā’i, *Naḍm al-Durar fī Tanāsūb al-Āyāt wa al-Suwar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006), jilid V, hal. 621-622. Al-Razi, *Mafātīḥ al-Ga’ib*, hal. 105.

⁷ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Istanbul: Al-Maktabah al-Islami, 1979), jilid XI hal. 98. Lihat juga, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ Imām al-Nawāwī*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), jilid IV, hal 351.

kemudahan mematuhi petunjuk yang jelas tidak seperti orang dewasa, walaupun mereka bertingkat-tingkat dalam hal ini. Dengan demikian yang dimaksud dengan fitrah ialah penerimaan kebenaran dan kemantapan mereka dalam penerimaannya. Anda dapat menemukan seorang yang bisu tetapi dia memahami persoalan kebangkitan manusia di hari kemudian dengan pemahaman yang jelas serta dia pun dalam hal ini memiliki kemantapan jiwa yang kukuh.⁸

Thahir Ibn Asyur dalam penjelasannya tentang makna fitrah, mengutip dahulu pendapat pakar tafsir, Ibnu 'Athiyah, yang memahami fitrah sebagai keadaan atas kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan syari'at-Nya. Fitrah menurut Ibnu Asyur adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal (serta jiwa). Manusia berjalan dengan kakinya. Mengambil kesimpulan dengan mengaitkan premis-premis adalah fitrah akliyah. Sebaliknya, mengambil kesimpulan akliyah dengan mengaitkan premis-premis yang saling bertentangan adalah bukan fitrah akliyah manusia. Memastikan apa yang disaksikan mata kita sebagai hal-hal yang mempunyai wujud dan sebagaimana apa adanya adalah fitrah akliyah, sedang mengingkarinya sebagaimana yang diduga oleh penganut sophisme adalah bertentangan dengan fitrah akliyah. Beliau kemudian memberi ilustrasi tentang makna fitrah bahwa seandainya seorang manusia lahir di dunia dalam keadaan sempurna akalnya, tetapi dia belum pernah mendengar satu pendapat pun, tidak juga meyakini satu mazhab, tidak bergaul dengan masyarakat atau mengenal

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), jilid X, hal. 208-209.

siasat –hanya menyaksikan hal-hal yang bersifat inderawi – lalu dia mengambil beberapa kondisi dan memaparkannya ke benaknya lalu berusaha untuk meragukannya, maka bila dia ragu itu berarti fitrah tidak mendukungnya, tetapi bila dia tidak ragu maka itulah petunjuk fitrah.⁹ Apa yang dipaparkan oleh Ibnu Asyur merupakan fitrah secara umum. Dalam konteks surat al-Rum[30]: 30 yang dimaksud di situ adalah fitrah yang bermakna potensi *tauḥīd Allāh* (mengesakan Allah) dan potensi untuk beragama.¹⁰

Dari sini bisa disimpulkan bahwa fitrah merupakan potensi (kekuatan, kemampuan) yang ada pada diri manusia berupa *tauḥīd Allāh* yang kemudian menghantarkan pada agama yang lurus (*al-dīn al-Islām*/agama Islam) serta aplikasinya yang berwujud ibadah (mengabdikan) kepada-Nya. Aplikasi dari fitrah yang berwujud perbuatan nyata merupakan aspek yang mencerminkan kepribadian seseorang.

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh para pemain-pemain panggung, maksudnya untuk menggambarkan watak, prilaku, atau kepribadian seseorang.¹¹ Kata *personality* secara bahasa memiliki arti: (1) *a human as an individual* (sosok individu manusia), (2) *a certain person* (seseorang tertentu), (3) *person's character* (karakter seseorang), (4) *famous person* (seseorang yang terkenal), (5) *critical of a person* (seorang yang kritis). Sedangkan *personality is the various aspects of a person's character that combine to make them different from other people*

⁹ Muhammad al-Thāhir ibnu Asyur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar Suḥnūn, t.t.), jilid VIII, juz 21, hal. 90.

¹⁰ Quraish, *Tafsīr al-Misbah*, jilid X, hal. 210.

¹¹ Agung Sujanto, dkk., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hal. 10.

(kepribadian adalah berbagai aspek yang terdapat pada karakter seseorang sehingga membuat ia menjadi berbeda dengan orang lain).¹²

Dalam diskusi psikologi, kepribadian dimaknai sebagai struktur dan proses kejiwaan yang konstan yang mengatur pengalaman individu, lalu membentuk tindakan dan respon terhadap lingkungan tempat ia hidup, serta yang membedakan dengan orang lain. Dengan kata lain kepribadian adalah pengorganisasian dinamis dalam diri individu terhadap sistem-sistem psikofisik yang menentukan cara penyesuaian diri secara unik dari individu terhadap lingkungannya. Dengan demikian dalam mengkaji kepribadian, para psikolog memandang individu sebagai keseluruhan integral, yang dalam bertindak dan memberikan respon, laksana satu kesatuan di mana semua sistem psikofisik tersusun sistematis dan berinteraksi di dalamnya, serta menentukan cara khas yang membedakannya dengan orang lain.¹³ Lebih lanjut Abdul Mujib mengatakan bahwa kepribadian tidak hanya sekedar ditentukan oleh konstitusi-konstitusi dan kebiasaan-kebiasaan individu, melainkan ditentukan oleh kondisi lingkungan yang mempengaruhinya. Konsep kepribadian seperti ini jauh lebih mengena sebab bagaimana pun juga kepribadian tidak dapat terlepas dari semua faktor tersebut.¹⁴

Dengan demikian fitrah merupakan aspek dalam (internal) diri seseorang, sedangkan kepribadian merupakan aspek luar (eksternal) seseorang. Tentunya aspek dalam diri seseorang akan nampak jelas apakah ia teraktualisasi menjadi

¹² Sally Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, t.th), hal. 319.

¹³ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, dialihbahasakan oleh Hedi Fajar dan Abdullah dari buku yang berjudul *Al-Qur'ān wa 'Ilm al-Nafs*, (Bandung, Marja, 2010), hal. 203.

¹⁴ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Manusia*, Jakarta, Darul Falah, 1999, hal. 73.

baik atau buruk, dengan cara melihat dari aspek luarnya. Oleh karenanya hubungan antara keduanya laksana dua sisi mata uang yang senantiasa berkelindan dan tidak terpisahkan.

Aktualisasi Fitrah Pada Kepribadian Manusia

Pada pembahasan fitrah di atas disebutkan bahwa ia tidak bisa dipahami kecuali pada konotasi positif, yakni potensi mengenal keesaan Allah beserta syari'at-syari'at-Nya, sehingga prilakunya bisa mengaktualisasikan sifat-sifat positif yang mencerminkan nilai-nilai Ilahi.¹⁵ Hal ini juga tersirat dari kata *fiṭrah Allāh*/fitrah Allah (Q.S.al-Rūm[30]:30), yang mana term *fiṭrah* di situ langsung disandarkan pada term *Allāh*, tidak ada sifat atau perbuatan yang disandarkan pada Allah kecuali bermakna positif, hal ini sebagaimana kata *sabīlillāh* (Q.S. al-Hajj[22]:25), *ismallāh* (Q.S. al-Hajj[22]:28), *ḥurumātiillāh* (Q.S. al-Hajj[22]:30), *āyatillāh* (Q.S. Ali Imrān[3]:98), dan lain-lain.

Aktualisasi fitrah sebenarnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai Ilahi yang tercermin pada kepribadian seseorang, yang mana kepribadian seperti ini merupakan kepribadian yang diidealkan Al-Qur'an atau dengan kata lain ia merupakan kepribadian Qur'ani. Namun, pada tataran realita di masyarakat, terdapat pribadi-pribadi yang justru perilakunya sama sekali tidak mencerminkan ajaran Al-Qur'an atau kepribadian non-Qur'ani. Tentunya ada faktor-faktor yang mengalahkan atau menyimpangkan fitrah manusia dari karakter aslinya, yang kemudian melahirkan orang kafir dan orang munafik, sedang faktor-faktor yang menyimpangkan fitrah dikenal dengan istilah setan (*syaiṭān*) dan hawa nafsu (*hawā*).

¹⁵ Al-Biqā'i, *Naḍm al-Durar*, jilid V, hal. 621-622. Al-Razi, *Mafātīḥ al-Gaīb*, hal. 105. Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān*, jilid III, hal. 529.

Klasifikasi kelompok kepribadian manusia sebenarnya juga tersurat pada surat al-Baqarah[2]: 1-10. Ayat kesatu sampai kelima menggambarkan kepribadian orang beriman kepada Allah, ayat keenam sampai ketujuh menggambarkan kepribadian orang kafir, sedangkan ayat kedelapan sampai kesepuluh menggambarkan kepribadian orang munafik.¹⁶

Memaknai Fitrah Secara Proporsional

Pemaknaan fitrah dikalangan masyarakat awam justru mengalami penyimpangan dari makna yang sebenarnya terutama ketika term fitrah dikaitkan dengan hari raya umat Islam (idul fitri). Menurut mereka Idul Fitri ialah kembali pada fitrah, yakni bersih dari dosa sama sekali. Hal ini setidaknya bisa kita temukan dalam buku-buku tuntunan khutbah sepanjang tahun.¹⁷ Pemaknaan seperti ini akan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap psikologis dan kepribadian seseorang. Gambaran psikologis ini bisa kita ilustrasikan bahwa ketika seseorang telah menunaikan ibadah puasa di bulan Ramadhan beserta amalan-amalan ibadah sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan pada bulan itu yang disempurnakan dengan menunaikan zakat fitrah, maka seseorang dianggap telah kembali ke fitrah asalnya, yakni bersih tanpa noda dan dosa sama sekali.

¹⁶ Lihat Quraish, *Tafsir al-Misbah*, jilid I, hal. 110, 115, 119.

¹⁷ Dalam buku Kumpulan Teks Khutbah Jum'at, Idul Fitri, dan Idul Adha, Rohadi Abdul Fattah menyebutkan bahwa fitrah ialah suci, bersih, dan terhindar dari dosa yang melingkupinya. Rohadi Abd. Fattah, *Kumpulan Teks Khutbah Jum'at, Idul Fitri, dan Idul Adha*, (Jakarta: Sagung Seto, 2010), hal. 141. Idul Fitri seharusnya dimaknai sebagai "*kepulungan seseorang kepada fitrah asalnya yang suci*" sebagaimana ia baru saja dilahirkan dari rahim ibu, suci dan bersih tanpa dosa. *Lembar Risalah An-Natijah*, no. 39/thn. XIII-26 September 2008.

Tentu saja, ketika seseorang merasa tiada lagi dosa yang menempel di jiwanya, maka akan mudah terbesit dalam hatinya sifat sombong dan merasa lebih baik, ia juga akan dengan mudah menyepelkan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada kelakuan negatif. Hal ini terjadi karena di dalam benaknya terdapat pikiran bahwa ketika ia melakukan dosa, perbuatan tercela, dan lain-lain ia bisa menghapusnya pada Ramadhan mendatang. Atau setidaknya pada saat ini dosanya telah telah terhapus sehingga berapa pun kejahatan yang ia lakukan masih saja belum seberapa besarnya. Padahal tidaklah demikian maksud dari fitrah pada kata idul fitri ('*id al-fitr*') tersebut. Dalam sebuah hadis Nabi saw. bersabda:

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ
تُضْحُونَ¹⁸

Puasa itu pada hari dimana engkau sama-sama berpuasa. Fithr (tidak berpuasa) itu pada hari yang engkau sama-sama tidak berpuasa. Dan menyembelih kurban itu pada hari engkau sama-sama menyembelih kurban. (H.R. al-Turmudzi dari Abū Hurairah).

Hadis ini berkaitan erat dengan hari-hari yang diwajibkan berpuasa dan hari-hari terbebas dari kewajiban melaksanakan puasa. Puasa yang diwajibkan bagi umat Islam ialah puasa pada waktu bulan Ramadhan, sedangkan selain bulan tersebut disebut bulan fitri atau hari-hari yang fitri (terbebas dari kewajiban berpuasa). Konsep fitrah pada hadis ini lebih dekat dimaknai dengan hari-hari manusia bebas dari kewajiban melakukan berpuasa, yaitu hari-hari selain bulan Ramadhan.¹⁹

¹⁸ Imam al-Turmudzi, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmudzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987), vol. III, hal. 80.

¹⁹ Mujib, *Fitrah*, hal.16.

Term *ʿīd* berasal dari *ʿada, yaʿudu*, *ʿaudan* yang berarti kembali kepada keadaan semula, sedangkan *al-fiṭr* dalam konteks ini berarti berbuka, yang berasal dari *faṭara, yafturu, fiṭran*. Jadi *ʿīd al-fiṭri* ialah kembali kepada keadaan semula dimana seseorang diperbolehkan makan, minum, bahkan hubungan suami istri tanpa adanya larangan baik siang hari maupun malam hari.²⁰

Berdasarkan hadis di atas jelas bahwa yang dimaksud dengan idul fitri (*ʿīd al-fiṭr*) ialah kembali berbuka (tidak berpuasa setelah sebelumnya berpuasa).²¹ Tentu saja istilah ini berbeda dengan idul fitrah (*ʿīd al-fiṭrah*), yakni kembali pada potensi-potensi dasar yang dianugerahkan kepada manusia berupa kecenderungan pada kebaikan, mengenal Tuhan, dan keyakinan untuk selalu beragama Islam serta beribadah (mengabdikan) kepada Sang Pencipta, Allah Swt.²² Bahkan, lebih lanjut Al-Maraghi menjelaskan seandainya manusia ditinggal dan dibiarkan sesuai kondisi bawaan asal seutuhnya, maka manusia akan senantiasa mendapat petunjuk dan memegang teguh agama hanif ini karena cahaya kebenaran agama ini begitu benderang di dalam jiwa.²³

Bahkan dari pemaparan makna fitrah yang telah diuraikan di atas, tidak ada satu pun pemaknaan fitrah yang mengacu pada kesucian manusia dari dosa sebagaimana yang dipahami oleh sebagian masyarakat, yang tentunya

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal 982, 1063. Atabik Ali dan A. Muhi Zuhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Jogjakarta: Multi Karya Grafika, t.t.h), cet. IX, hal. 1398.

²¹ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Muʿjam Mufradāt Alfaḍ al-Qurʿān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), hal. 428.

²² Al-Syaʿrawi, *Tafsīr al-Syaʿrāwī*, hal. 11418. Lihat juga Al-Qurthubi, *Ahkām al-Qurʿān*, hal. 351.

²³ Al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāḡī*, jilid VII, hal. 272. Wahbah, *Al-Tafsīr al-Munīr*, hal. 82.

pemahaman mereka bukan dari hasil penelitian atau pencarian sebelumnya. Namun, ada pihak-pihak tertentu yang ikut andil dalam pembentukan karakter tersebut.

Memang, pada bulan Ramadhan (bulan puasa) kita diajarkan agar bisa menahan hawa nafsu, berbuat adil, jujur, sabar, taat, bersikap ramah, dan peka terhadap orang lain, yang mana ini semua merupakan aktualisasi dari pada fitrah yang telah diuraikan di atas. Secara fitrah manusia lebih condong pada kebaikan dan lebih mudah untuk melakukannya.²⁴ Ini juga berarti bahwa secara fitrah manusia berat bahkan benci untuk melakukan kejahatan, aniaya, bohong, mencuri, ceroboh, sombong, kikir, tidak peduli terhadap orang lain, dan lain-lain. Nah, sebagai *endingnya* diharapkan setelah bulan Ramadhan manusia tetap mempertahankan pelajaran yang mereka dapat pada bulan tersebut sehingga bisa menekan kemaksiatan, kedurhakaan, dan kelaliman pada dirinya menjadi nol persen yang pada akhirnya akan menghantarkan mereka menjadi manusia berfitrah seutuhnya. Bila demikian adanya bisa saja ia suci bahkan terhindar dari perbuatan dosa. *Wallāhu a'lam bi al-ṣawāb.*

²⁴ Al-Razi, *Mafātīḥ al-Gaīb*, jilid IV, juz VII, hal. 134. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, hal. 286.

Mukjizat Kebahasaan Al-Qur'an (Menyingkap Sisi Keunikan Struktur Kalimat pada Ayat-ayat Al-Qur'an)

Oleh:
Ahmad Husnul Hakim



Al-Qur'an adalah kitab mukjizat, yang diturunkan untuk melemahkan (*mu'jiz*) siapa saja yang mencoba melawan dan menantanginya. Mereka ditantang agar mendatangkan semisal Al-Qur'an. Tantangan ini akan terus berlaku kapan pun, kepada siapa pun dan di mana pun. Karena itulah, Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat terbesar bagi Rasulullah dan bersifat abadi (*mu'jizah khālidah*). Letak kemukjizatannya adalah pada redaksi, ungkapan, gaya bahasa (*uslūb*), termasuk kandungan isinya. Ini berbeda dengan mukjizat-mukjizat rasul-rasul sebelumnya, yang keseluruhannya berbentuk fisik, yang bisa dilihat oleh orang-orang yang hidup saat itu. Demikian ini, karena mereka diutus hanya terbatas pada kaumnya. Berbeda dengan Rasulullah saw, beliau diutus untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat, sehingga dibutuhkan mukjizat

yang tidak hilang bersamaan dengan wafatnya sang Rasul, yakni kitab suci Al-Qur'an.

Bahkan, Al-Qur'an sebagai kitab suci yang *mu'jiz* dari sisi kesusasteraannya diakui oleh tokoh sastra yang sangat dikenal saat itu, Walid bin Mugirah. Dalam salah satu riwayat diceritakan, "suatu ketika Walid bin Mugirah mendatangi Rasulullah saw. lalu beliau membacakan ayat dari Al-Qur'an, maka bergetarlah hatinya. Berita ini kemudian tersebut dan sampai juga kepada Abu Jahal. Lalu ia temui Walid bin Mugirah seraya berkata, "wahai Walid, kaummu bermaksud mengumpulkan harta untukmu agar kamu mendatangi Muhammad untuk melawannya." Walid menjawab, "mereka tahu kalau saya ini termasuk orang yang kaya raya." Abu Jahal berkata lagi, "Kalau begitu, katakan kepada mereka, kalau kamu tidak suka." Dia jawab lagi, "Apa yang harus aku katakan? Sungguh, mereka sudah mengenal, kalau aku adalah orang yang paling paham kesusasteraan dari sisi manapun, dan apa yang dibacakan oleh Muhammad benar-benar berbeda dengan syi'ir-syi'ir tersebut. Ia benar-benar enak untuk didengar, bisa memengaruhi pikiran dan perasaan siapa saja yang mendengarnya." Kemudian Abu Jahal berkata lagi, "Wahai Walid, sungguh kaummu tidak akan rela kepadamu sampai mengatakan sesuatu kepada mereka." Walid berkata, "Tinggalkan aku, biarkan aku berfikir." Setelah berfikir sejenak, lalu dia berkata lagi, "Ini adalah sihir." Lalu turunlah ayat Al-Qur'an (Q.s. 74: 18-30).¹

Karena itu, para mufassir hampir sepakat, kalau sisi kemukjizatan Al-Qur'an itu terletak pada keindahan gaya bahasa. Namun begitu, Al-Qur'an tetap tidak bisa disamakan dengan kitab-kitab ilmiah lainnya, meski di dalamnya sarat dengan isyarat-isyarat ilmiah. Bahkan, bisa dibilang Al-Qur'an

¹Muhammad Mutawalli Manşur, *min al-I'jāz al-Qurānī fī al-Qurān al-Karīm*, (Kairo: Jāmi'ah al-Azhar, 2001), hal. 23.

itu kitab yang unik. Ia tidak mengikuti standar penulisan ilmiah biasa, yang dicirikan, antara lain, pembahasannya utuh, saling terkait, tidak ada pengulangan, dan lain-lain. Sementara di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan susunan kalimat atau pola yang tidak wajar, seperti adanya kalimat sisipan, posisi terbalik, satu kata memiliki banyak makna, berbanding terbalik. Padahal, menurut Muhammad Abduh justru dari sisi inilah letak kelebihan Al-Qur'an sebagai kitab hidayah. Sehingga Al-Qur'an bisa digambarkan dalam sebuah ungkapan tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan.

Di antara contoh-contohnya adalah firman Allah Qs. 2: 186. Ayat ini berbicara tentang do'a yang terletak di tengah-tengah ayat puasa (Q.s. 2: 183-187), sehingga sepintas ia tidak ada hubungannya dengan ayat sebelum maupun setelahnya. Bahkan ia merupakan ayat yang berdiri sendiri (*muṣaqqillah*). Seandainya ayat ini diambil dari rangkaian ayat tersebut, ia tidak akan merusak keseluruhan pembahasan ayat, bahkan justru akan terlihat utuh.

Pada ayat lain, Q.s. 4: 3, yang dikenal sebagai ayat poligami, terdapat kata perintah, *fankihū...*(nikahilah...). Meski ayat setelahnya menyatakan, “kalau sekiranya kamu tidak bisa adil, maka nikahilah satu perempuan saja.” Pertanyaannya adalah apakah Islam menganut poligami atau monogami? Apakah ketidakmampuan seseorang untuk berbuat adil berpoligami membolehkan seseorang untuk mencoba terlebih dulu? Jika di kemudian hari terbukti tidak adil, maka harus diceraikan? Jika demikian cara memahaminya, bisa dipastikan ayat ini akan menjadi pintu masuk terjadinya kesewenang-wenangan terhadap kaum perempuan. Sementara itu, jika yang dimaksudkan adalah prinsip monogami, kenapa harus ada perintah berpoligami?

Pada kasus lain, terdapat beberapa ayat yang seakan hanya pengulangan semata dengan memindahkan tataletaknya saja, seperti ayat نحن نرزقكم و اياهم (Q.s. 6: 151) sementara pada ayat

yang lain di balik tata letaknya, نحن نرزقهم و اياكم (Q.s. 17: 31). Dari sisi terjemahan memang cukup jelas. Namun, keduanya memunculkan pertanyaan di balik tataletak tersebut. Kasus semacam ini biasanya dikenal dengan التقديم و التأخير, atau dengan ungkapan lain تقديم ما حقه التأخير و تأخير ما حقه التقديم (mendahulukan kata yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan kata yang seharusnya didahulukan).

Beberapa Contoh Struktur Al-Qur'an

Pada sub-bab ini akan dipaparkan beberapa contoh ayat yang memiliki struktur yang bisa dibilang unik. Di antaranya:

a. Kalimat sisipan di Tengah Ayat

1. وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة:

(186

Ayat di atas merupakan satu rangkaian dengan ayat-ayat puasa. Namun begitu, ayat tersebut secara tekstual tidak memiliki keterkaitan secara maknawi ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat-ayat sebelum dan sesudahnya sama membicarakan persoalan puasa; sedangkan ayat ini secara jelas berbicara tentang do'a. Atau dengan istilah lain, ayat di atas merupakan *ayat musaqillah* (ayat yang berdiri sendiri). Bahkan, seandainya ayat tersebut diambil dari rangkaian ayat-ayat puasa, hal itu tidak akan merusak kandungan maknanya, atau justru semakin memperjelas keterkaitan antara ayat 185 dan 187.

Karena itu, memunculkan pertanyaan, kenapa ayat tersebut diselipkan di antara ayat-ayat puasa? Bukankah dengan begitu ayat Al-Qur'an menjadi tidak tersusun secara berurutan, layaknya sebuah tulisan ilmiah?

Hal pertama sekali yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa Al-Qur'an bukanlah buku ilmiah, layaknya buku-buku ilmiah yang lain. Ia adalah kitab petunjuk, yang bertujuan untuk membimbing manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Karena itu, setiap ayat telah dipersiapkan sedemikian rupa baik menyangkut pilihan kata maupun tata letak, sebagaimana ayat di atas.

Dalam kaitan ini, Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan, bahwa tema-tema al-Qur'an tidaklah sama dengan tema-tema yang dibuat oleh manusia. Seseorang ketika membuat buku, tentunya akan dibagi dalam beberapa bab. Setiap bab terdiri dari beberapa pasal atau subbab. Jika pembahasannya dirasa sudah selesai atau tuntas, baru pindah ke bab baru, begitu seterusnya. Ada juga model buku ilmiah yang masing-masing pembahasan tidak saling terkait, seperti model buku bunga rampai atau jurnal-jurnal ilmiah; akan tetapi, Al-Qur'an berbeda. Allah tidak ingin agama itu terpisah-pisah, sebagaimana buku yang dipisah dalam bab per bab. Allah ingin pembahasan agama itu utuh dan saling melengkapi untuk membangun manusia seutuhnya. Karena itulah, setelah kalimat *wa litukabbirullāh* (hendaknya kalian membesarkan Allah) didatangkan kalimat *wa la'allakum tasykurūn* (agar kalian bersyukur).

Maksudnya adalah bahwa kalian akan melihat apa yang menjadikan kalian mengucapkan takbir, karena Allah telah membawa kepada suatu kebaikan; di sisi lain, ketika seorang hamba sedang berpuasa, apalagi sampai sebulan sebagaimana di Ramadhan, maka akan ditemukan kesucian dalam jiwanya dari pengaruh hawa nafsu. Atau dengan kata lain, potensi rohaninya akan semakin meningkat, sehingga menjadikan dirinya semakin dekat dengan Tuhannya, serta semakin tumbuh keyakinan dalam dirinya bahwa Tuhan tidak mungkin memerintahkan suatu kewajiban, melainkan pasti ada kebaikan yang kembali di hamba tersebut. Dari sinilah akan senantiasa mengembalikan

segala urusannya kepada Allah, dan senantiasa berdo'a kepada-Nya.

Artinya, ketika seseorang berpuasa, maka rohaninya akan semakin bersih dari pengaruh hawa nafsu, sehingga hal itu bisa mendorong dirinya untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya. Hal ini sangatlah sesuai dengan kandungan makna dari ayat di atas, yaitu jika ada hamba-Ku yang bertanya tentang Aku, maka katakanlah, bahwa Aku sangat dekat dengan dirinya; Aku akan mengabdikan segala permintaan dan permohannya, asalkan ia memang benar-benar memohon kepada-Ku. Karena itu, sebagai konsekuensi logisnya, ia harus memenuhi ajakan Allah, baik berupa perintah maupun larangan. Dengan demikian, pencantuman ayat do'a di tengah ayat-ayat puasa, bertujuan untuk mengingatkan orang yang berpuasa, bahwa di saat sedang menjalani puasa Ramadhan, ia sedang dekat-sekatnya dengan Tuhan, karena potensi rohaninya sedang naik; karena itu, jangan sia-siakan kesempatan ini untuk memohon kepada Allah kebaikan di dunia dan akhirat. Sekaligus secara implisit mengingatkan kepada hamba-Nya yang berpuasa, janganlah hanya terpaku kepada hukum-hukum praktis semata, sehingga ia melupakan sisi yang paling penting dari dirinya, yakni potensi rohani.

2. حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ...

(البقرة: 238)

Ayat ini secara tekstual berbicara tentang shalat, bahwa setiap muslim harus sungguh-sungguh menjaga shalatnya, baik menyangkut waktunya, tatacara pelaksanaannya, juga termasuk ketika dalam kondisi yang tidak normal. Perintah menjaga/memelihara dalam hal ini dinyatakan dengan يحافظ - حافظ (*hāfada* – *yuhāfīdu*), mengikuti pola فاعل – يفاعل (*fā'ala* –

yufā'ilu), yakni mendapat tambahan satu huruf dari kata dasarnya, *حفظ/ḥafīḍa*. Dalam kaidah bahasa Arab dinyatakan, *زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى* (tambahnya kata memberi konsekuensi pada makna yang kuat). Karena itu, ayat di atas memerintahkan kepada seorang muslim agar secara sungguh-sungguh dan terus meneruslah untuk menjaga shalat lima waktu, baik menyangkut waktu pelaksanaannya, tatacaranya, yakni dengan menghadirkan hati yang khusus, tenang dan tidak buru-buru, tapi juga tidak terlalu lambat.²

Di samping itu, setiap kata yang mengikuti pola *فاعل/fā'ala* memiliki fungsi *musyārahah*, yaitu mengandung makna saling melakukan antara dua orang atau lebih. Berdasar hal itu, maka kalimat, *حافظوا على الصلوات* bisa dimaknai “saling menjagalah kalian”, sehingga seakan ada dua pihak selain yang diperintah. Terkait dengan “pihak lain”, paling tidak, ada tiga pandangan, yaitu 1) Manusia. Artinya, sesama muslim seharusnya saling mengingatkan dalam menjaga shalat, 2) Allah. Artinya, siapa saja yang menjaga shalatnya, niscaya Allah senantiasa menjaga kemaslahatan hidupnya, 3) Shalat. Artinya, jika seseorang sungguh-sungguh menjaga shalatnya, maka shalat itu sendiri yang akan menjaga dirinya sehingga pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan munkar.³

Tentunya, masih banyak pendapat para ulama terkait ayat di atas. Pertanyaannya adalah kenapa ayat tersebut disisipkan di antara ayat-ayat tentang iddah dan talak,? Apa ada kaitannya antara shalat dengan hukum iddah bagi perempuan yang ditalak? Kenapa tidak diletakkan setelah pembahasan iddah selesai? Inilah persoalan yang secara nyata muncul dalam

²Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, (Syria: Dar al-Fikr al-Mu'āshir, 1418 H), cet. ke-2, jilid 2, hal. 391.

³Burhanuddin Ibrahim bin 'Umar al-Biqā'i, *Naḍm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, (Kairo: Dar al-Kitāb al-Islamiy), ditahqiq oleh 'Abdurrazzaq al-Mahdi, jilid 3, hal. 359.

rangkaian ayat di atas. Artinya, mempertanyakan hal tersebut tentu saja sebuah kewajaran karena memang tertulis demikian. Padahal, kalaulah ayat di atas diambil dari rangkaian ayat-ayat tersebut, maka tidak akan merusak pembahasan yang dimaksud, sebab ayat itu bersifat independen (*muṣaqqillah*).

Terkait dengan hal ini, ada penjelasan yang cukup menarik dari Mutawalli Sya'rawi (w. 1418 H), keberadaan ayat di atas yang secara tekstual memiliki hukum yang berbeda dengan ayat sebelum dan sesudahnya adalah dimaksudkan untuk menegaskan bahwa hal itu bukan semata-mata menyangkut hukum praktis, akan tetapi terkait dengan persoalan keimanan. Atau dengan istilah lain, dalam konteks iman (*qāḍiyyah imāniyyah*) seluruh *taklīf* (hukum-hukum agama yang menyangkut perintah dan larangan) dalam Islam adalah menyatu, tidak terpisah antara satu dengan lainnya; sehingga tidak seorang pun mampu memisahkan antara *taklīf* satu dengan *taklīf* yang lain. Karena itu, tidak bisa dikatakan, ini persoalan ibadah (*ta'abbudi*), dan ini urusan sosial kemasyarakatan (*mabda' maṣlahi*); sementara ini urusan kriminal (*amr jināiy*) dan lain-lain. Persoalan apapun baik yang bersifat *ta'abbudi* maupun sosial, bahkan kriminal sekalipun, di dalam Islam, harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya.⁴

Adapun pemilihan salat di sini, bukan ibadah-ibadah yang lain, memiliki tujuan praktis, yaitu bahwa salat akan memberi ketenangan jiwa bagi setiap mukmin. Sebab, persoalan talak atau cerai, baik cerai hidup maupun cerai mati, sama-sama menimbulkan kesedihan. Karena itu, melalui ayat ini, ia diingatkan bahwa melalui salat akan mendapatkan

⁴Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsīr (Khawāṭir) al-Sya'rawī*, (Mesir: Akhbar al-Yaum), jilid 2, hal. 1022.

ketenangan kembali, karena ia bisa mengadakan langsung urusannya dengan Tuhannya.⁵

Sementara menurut al-Biqā'i (w. 885 H), mengutip pendapat al-Harali, tatkala Al-Qur'an turun untuk menegaskan tiga persoalan dasar, yakni persoalan ubudiyah atau hubungan antara manusia dengan Tuhannya; beraktiftas dalam kehidupan dunia yang ditengarai penuh dengan fitnah dan ujian; dan demi kemaslahatan akhiratnya, maka jangan sampai urusan dunia menutupi cahaya akhirat, begitu juga sebaliknya. Karena itulah ayat tentang salat (*al-khiṭāb al-Dīniy*) diletakkan di tengah-tengah urusan iddah dan talak (*al-khiṭāb al-Dunyawī*). Hal ini sekaligus ingin menegaskan, seberat apapun persoalan yang dirasakan oleh seorang muslim, seperti talak, tidak seharusnya menerbengkalakan salat atau salatnya harus tetap terjaga dengan baik.⁶

3. **وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: 77)**

Secara eksplisit, ayat di atas memerintahkan agar seorang muslim mencari akhirat, namun tidak harus melupakan bagiannya di dunia; juga agar senantiasa mengembangkan kebajikan, terutama melalui hartanya, serta dilarang melakukan tindakan atau perilaku yang bisa membikin kerusakan di muka bumi. Atau dengan kata, menjauhi perilaku, sikap, termasuk

⁵Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsīr (Khawāṭir) al-Sya'rāwī*, jilid 2, hal. 1022.

⁶Al-Biqā'i, *Naḍm al-Durar*, jilid 3, hal. 360.

ucapan dan ide pemikiran, yang tidak membawa manfaat dan kemaslahatan bagi orang lain.

Ayat ini terletak di antara rangkaian ayat tentang kisah Qarun. Qarun adalah sosok konglomerat yang hidup pada masa nabi Musa. Qarun termasuk pengikut nabi Musa, bahkan menurut Ibn 'Abbas, ia adalah anak dari paman nabi Musa.⁷

Rangkaian ayat mengisahkan, bahwa Qarun telah dikaruniai harta yang sangat melimpah. Sampai-sampai digambarkan oleh Al-Qur'an, kuncinya saja harus digotong oleh orang-orang yang kuat. Namun, akhir hidupnya sangat tragis, yakni ditenggelamkan ke dalam bumi dengan seluruh kekayaannya. Demikian ini, bukan karena Qarun terlalu kaya; akan tetapi disebabkan kesombongannya yang setiap kali keluar, ia barengi dengan kemewahan dan pamer kekayaan. Bahkan sikapnya sudah melampaui batas-batas kewajaran, makanya ia dibinasakan oleh Allah. Hal ini tercermin dari dialog antara dia dengan seseorang yang berusaha menasehatinya. Hanya saja, dialog keduanya terlihat ada yang aneh menyangkut urutan ayatnya.

Dialog keduanya dimulai pada ayat 76, yakni, *إذ قال له قومه لا تفرح إن الله لا يحب الفرحين* (ketika kaumnya berkata kepadanya, “jangan sombong! Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong). Kritikannya ini ditanggapi oleh Qarun. Hanya saja, tanggapannya tersebut tidak di ayat 77, akan tetapi di ayat 78, yaitu, *قال إنما أوتيته على علم عندي* (Qarun berkata, “Sungguh aku bisa memperoleh kekayaan ini semata-mata disebabkan ilmu atau keahlian yang aku miliki). Sementara ayat 77-nya, sebagaimana dijelaskan di atas, berisi perintah agar mencari akhirat.

Ayat 77 bisa dikatakan sebagai ayat yang independen (*muṣaqqillah*). Artinya, seandainya diambil dari rangkaian ayat

⁷Muhammad 'Ali al-Ṣabuni, *Ṣafwah al-Tafasīr*, (Kairo: Dar al-Sabuni, 1997), jilid 2, hal. 409.

sebelum dan sesudahnya, ia tidak akan merusak alur kisahnya, justru dialog antara Qarun dan kaumnya akan sambung. Di sinilah, akan memunculkan pertanyaan, kenapa ayat 77 diselipkan di antara kisah Qarun tersebut?

Jika dianalisa, maka ayat tersebut semacam *jumlah mu'taridah* (kalimat sisipan) yang akan menjelaskan jawaban Qarun. Atau dengan kata lain, dengan memahami ayat 77, si pembaca akan menjadi maklum atas jawaban Qarun tersebut.

Ayat 77 bisa dijelaskan demikian, jika aktifitas seseorang bertujuan untuk mencari akhirat, maka ia tidak akan menjadikan dunia sebagai sarana untuk membesarkan dirinya. Redaksi *lā tansa naṣībaka min al-dunyā* (janganlah melupakan dunia), tidak seharusnya menjadikan alasan untuk mengejar dunia. Bagi orang yang cerdas, redaksi tersebut akan dipahami bahwa dunia bukanlah sesuatu yang bersifat prioritas; namun sekedar bisa memenuhi kebutuhan atau tidak menjadi beban orang lain. Seandainya ia dikarunia harta yang banyak, ia akan jadikan sebagai sarana untuk mengejar akhirat dengan cara menginfakkannya di jalan Allah.⁸

Melihat hal ini, maka bisa dipahami bahwa perilaku sombong Qarun bukan disebabkan karena kekayaannya, akan tetapi, karena ada perasaan yang muncul bahwa kekayaannya yang diperolehnya adalah sebuah kewajaran karena ilmu yang dimilikinya. Artinya, melalui ayat 77, agar setiap pembaca kisah tersebut menjadi maklum, bahwa dibinasakannya Qarun dengan seluruh kekayaannya adalah disebabkan oleh kesombongannya; sementara kesombongannya itu disebabkan oleh mental duniawi yang begitu sangat merasuk ke dalam hatinya, yakni ia menganggap penting dunia yang fana ini, sehingga mengalahkan akhirat yang kekal. Pada akhirnya, keberadaannya akan menjadi ancaman bagi kehidupan kemanusiaan.

⁸ Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsīr (Khawāṭir) al-Sya'rawī*, jilid 18, hal. 11017.

b. Inti Pembahasan pada Akhir Ayat

1. وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
مِنَ النِّسَاءِ مَنَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا
فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (3)

Pada mulanya, ayat ini terkait dengan anak yatim. Melalui ayat ini, Allah seakan melarang agar tidak berurusan dengan anak-anak yatim, sebab dikhawatirkan akan menzalimi mereka karena ketidakberdayaannya, terlebih jika si yatim itu anak perempuan dan ia ingin menikahinya. Sebenarnya, berlaku zalim kepada siapapun itu dilarang, namun berlaku zalim kepada anak yatim, dianggap lebih besar dosanya, karena diiringi dengan ketidakberdayaan mereka.

Al-Bukhari meriwayatkan dari jalur 'Aisyah, bahwa ada seorang laki-laki yang memiliki anak yatim perempuan, lalu ia ingin menikahinya, namun dengan maksud untuk menguasai hartanya. Bahkan, haknya tidak dikasih dengan semestinya. Maka turunlah ayat ini. Melalui ayat ini, Allah hendak memberi solusi agar terhindar dari menzalimi anak yatim, yaitu menikahi perempuan dewasa.

Seakan dikatakan kepada mereka yang hendak menikahi anak yatim, “wahai kaum laki-laki, jika kalian hendak menikah, di depan kalian terdapat banyak perempuan dewasa yang cocok bagi kalian, dan kalian bisa berpoligami, dua, tiga atau empat.” Namun, jika kalian khawatir tidak mampu, maka nikahlah dengan satu perempuan saja.

Melihat konteks ayat di atas, sebenarnya tidak ada perintah untuk berpoligami; sebab kata perintah *fankihū* adalah sebagai *muqabbalah* atau untuk membanding kalimat *wa in*

khiftum alla tuqsitū...Namun, pertanyaannya kemudian adalah, kenapa harus memberi peluang berpoligami? Padahal akhirnya harus monogami, karena tuntutan berlaku adil

Dalam hal ini, Al-Qur'an menggunakan term *aqsata yuqsithu*, yang makna generiknya adalah adil. Namun, term ini dianggap memiliki makna lebih spesifik dibanding term 'adl. Yakni sebuah keadilan yang bersifat pasti, karena tidak dipengaruhi oleh unsur dari luar dirinya. Berbeda dengan *adil*, ia bersifat relatif karena dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar dirinya. Karena itu, terdapat penggantian kata, dari *aqsata* ke 'adala, ketika membahas keadilan dalam berpoligami. Karena keadilan poligami bersifat relatif, terutama dalam hal membagi rasa cinta.

2. كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (ال عمران: 110)

Ayat ini merupakan bentuk pujian Allah terhadap umat Islam sebagai sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk umat manusia. Dalam hal ini, Allah menetapkan tiga kriteria, yaitu amar makruf, nahi munkar, dan iman kepada Allah. Hilang salah satunya, cacatlah kriteria sebaik-baik umat tersebut.

Dalam tulisan ini, tidak diuraikan secara penjang lebar tentang amar makruf nahi munkar, baik dari segi bahasa maupun istilah. Namun, di sini akan dilihat dari urutan tiga kriteria tersebut. Memang benar, sekilas seperti tidak ada masalah; namun, apabila diamati secara seksama akan terasa janggal, yaitu meletakkan "iman kepada Allah" pada urutan yang terakhir. Sebab, jika merujuk kepada pembicaraan umum, rasanya akan

lebih enak, jika dikatakan, “Kalian adalah umat yang terbaik jika beriman kepada Allah, amar makruf, dan nahi munkar.

Di sisi lain, peletakan kata biasanya menunjukkan skala prioritas; sehingga bisa dianggap beriman kepada Allah tidak cukup penting dibanding amar makruf-nahi munkar. Tentu saja, tidaklah demikian. Iman kepada Allah tentu saja lebih baik dibanding amar maruf-nahi munkar. Sebab, tanpa iman tindakan amar makruf-nahi munkar menjadi tidak bernilai. Bahkan, semua perbuatan baik seseorang tidak akan dianggap oleh Allah, jika tanpa dilandasi iman. Di samping itu, orang nonmuslim pun bisa melaksanakan amar makruf-nahi munkar

Dalam kaitan ini, Mutawalli Sya'rawi memberi uraian demikian:

Urutan tersebut tidak menunjukkan skala prioritas, akan tetapi, urutan dari umum ke khusus. Maksudnya, secara umum, setiap orang, bahkan orang kafir sekalipun, pasti bisa menunjukkan sikap yang baik, dan melaksanakan amar makruf-nahi munkar, juga perbuatan-perbuatan baik lainnya, seperti berderma, memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan, mendirikan lembaga-lembaga sosial, dan lain-lain. Hanya saja, bagi orang kafir, semua itu dilandasi atas kemanusiaan semata, bukan dilandasi iman kepada Allah swt. makanya, semua kebaikannya menjadi tidak bernilai alias lebur.

Karena itu, dengan meletakkan “iman kepada Allah” di urutan yang terakhir, setelah amar makruf-nahi munkar, seakan memberi pesan khusus kepada umat Islam, bahwa perbuatan baik kalian, -dalam hal ini amar makruf-nahi munkar- memiliki nilai tersendiri dibanding perbuatan baik mereka yang tidak dilandasi iman. Prinsipnya, segala perbuatan baik yang tidak dilandasi niat karena Allah, apalagi tanpa iman, akan menjadi sia-sia.

Wallahu a'lam

Dunia dalam Berita

Oleh:
Amiril Ahmad



Dunia dalam berita, demikianlah nama salah satu program televisi dahulu kala. Tayangan tv yang cukup fenomenal era 70-an hingga 90-an. Acara ini tayang untuk pertama kali pada 20 Juli 1973, meskipun program berita tapi acara ini sangat terkenal pada zamannya. Sesuai dengan namanya, acara ini selalu menayangkan berita-berita yang terjadi dalam dunia saat itu. Sehingga setiap orang dapat menerima informasi dan menambah pengetahuan mengenai peristiwa yang terjadi. Tentu saja tidak hanya sekedar menerima informasi dan menambah pengetahuan, namun lebih dari itu, ada banyak pelajaran yang dapat diambil dari sebuah berita.

Dunia dalam berita versi televisi sangat digemari oleh masyarakat kala itu, mungkin yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah bagaimana jika dunia dalam berita yang ditayangkan oleh Al-Qur'an? Apakah kemudian dunia dalam

berita versi Al-Qur'an ini juga akan digemari oleh masyarakat? Khususnya masyarakat muslim Indonesia? Atau Al-Qur'an selama ini hanya dipahami sebagai sebuah kitab suci yang hanya perlu disakralkan? Sehingga informasi yang ditawarkan kurang mendapat perhatian?

Al-Qur'an adalah buku yang paling banyak dibaca di belahan dunia ini dan mempengaruhi kepercayaan, praktik, dan perilaku lebih dari satu milyar muslim di seluruh dunia. Secara religius Al-Qur'an diikuti oleh jutaan muslim di seluruh dunia sejak wahyu pertama kali diturunkan sekitar 1450 yang lalu hingga hari ini. Tidak berhenti pada pembacaan, Al-Qur'an juga menjadi bagian dari tradisi ilmiah yang kaya akan terjemahan dan tafsir (interpretasi Al-Qur'an) dalam semua bahasa utama dunia.

Dalam bahasa Inggris saja, yang penganut agama Islam menjadi minoritas, telah muncul kurang lebih 100 terjemahan bahasa Inggris yang lengkap, dengan jutaan eksemplar yang dibaca dengan penuh semangat oleh muslim dan non-muslim. Ini menekankan kebenaran yang tidak salah lagi bahwa Al-Qur'an menonjol tidak hanya sebagai buku yang paling laris dan banyak dibaca tetapi juga sebagai buku yang paling berpengaruh yang mengubah kehidupan kolektif dan individu dan terus melakukan perannya sampai akhir zaman.

Salah satu informasi atau berita Al-Qur'an yang seharusnya mampu mempengaruhi kepercayaan, praktek, dan perilaku penganutnya adalah konsep dunia dalam Al-Qur'an. Bagaimana Al-Qur'an melihat dunia, memposisikan dunia, serta pesan-pesan lain yang terkait dengan dunia. Jumlah kata (الدنيا) terdapat sebanyak 115 kali dalam Al-Qur'an yang tersebar dalam 111 ayat, 40 surat yang terdiri dari 25 surat Makkiyah dan 14 surat Madaniyah atau 64 ayat termasuk

Makkiyah dan 49 ayat termasuk Madaniyah. Beberapa di antaranya adalah;

رُبَّ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (Ali Imran [3]: 14).

Ayat di atas merupakan penjelasan tentang kehidupan dunia secara umum yang dijadikan indah dalam pandangan manusia. Bahkan secara rinci ayat ini menjelaskan apa saja yang menjadi orientasi kesenangan tersebut, penyebutan beberapa kesenangan secara khusus merupakan gambaran bahwa hal tersebut memiliki daya tarik yang lebih besar daripada kesenangan lain yang tidak disebutkan, sehingga ayat tersebut tidak sedang membatasi kesenangan yang bersifat duniawi hanya berupa wanita, anak, harta, emas, perak, kuda pilihan, peternakan, dan lahan.

Setidaknya ada dua tipe manusia dalam melihat kesenangan dunia; a). Dunia sebagai tujuan. Manusia yang menjadikan kesenangan dunia sebagai tujuan, maka segala pikiran, ide, gagasan, perbuatan semuanya tentang kesenangan dunia, sehingga mereka teralihkan dari tujuan penciptaan mereka, jiwa dan hati mereka akan terpaut dengannya. Mereka akan menikmati kesenangan tersebut dan menuruti segala keinginannya sehingga tidak peduli dengan cara apa mendapatkannya. Lebih jauh Allah menggambarkan bagaimana balasan bagi orang-orang yang menjadikan dunia sebagai tujuan, tidak mengharapkan pertemuan dengan Allah (hari

akhirat), merasa puas dengan kehidupan dunia, dan merasa tentram dengannya, maka tempat orang-orang tersebut adalah neraka, sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Yunus [10]: 7-8). Senada dengan penjelasan di atas, Allah mengingatkan kembali bahwa siapa saja yang menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya pasti Allah berikan kepada mereka balasan dari perbuatan mereka dengan sempurna bahkan tidak akan dirugikan sedikitpun, namun mereka tidak akan memperoleh apapun di akhirat kecuali neraka, kerja keras selama di dunia akan sia-sia dan tertolak. (Hud [11]: 15-16). b). Dunia sebagai sarana. Manusia yang mengetahui tujuan dari kesenangan dunia, mereka melihat kesenangan dunia tersebut Allah jadikan sebagai ujian dan cobaan bagi hamba-hambanya, agar Allah mengetahui siapa yang lebih mendahulukan atau mengutamakan antara ketaatan dan ridha-Nya atau menuruti kesenangan dan keinginannya. Manusia dengan tipe kedua ini akan menjadikan kesenangan dunia sebatas sarana dan jalan mereka untuk memenuhi bekal akhirat.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya. (al-Kahf [18]: 7)

Kesenangan kehidupan dunia atau dengan ungkapan lain perhiasan dunia bisa menjadi sumber kebaikan dan juga sumber keburukan bagi manusia, sumber kemuliaan dan sumber kehinaan. Mana yang kita peroleh dari dua hal di atas tergantung pada apa yang kita lakukan karena manusia tidak akan dibalas kecuali sesuai dengan apa yang ia usahakan dan usaha tersebut akan diperlihatkan berikut dengan balasan yang paling sempurna sehingga tidak satupun manusia yang dirugikan (Al-Najm [53]: 39-41), jika kita mampu menjadikan

perhiasan dunia ini sebagai sumber kebaikan dan jalan menuju surga, maka ia akan menjadi jalan masuk surga bagi orang baik, akan tetapi jika nafsu yang menguasai, setan menang, hati nurani lemah, ia akan menjadi sumber kejahatan dan jalan menuju neraka.

Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang mengingatkan manusia tentang kehidupan dunia selain dari ayat-ayat yang telah disebutkan di atas. Contoh lain yang terdapat dalam surah Ali-Imran [3]: 185 yang menyatakan bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. Konteks ayat ini sebenarnya sedang menjelaskan bahwa setiap yang berjiwa (manusia) pasti akan mati, namun ayat ini seolah-olah ingin menegaskan kepada manusia agar jangan sampai mati dalam kondisi lalai (terperdaya) kesenangan dunia.

Selain menyebutkan bahwa kesenangan dunia memperdayakan, Al-Qur'an juga membandingkan antara kesenangan dunia dengan kesenangan akhirat yang pintu gerbangnya adalah kematian. Jika dibandingkan dengan kesenangan akhirat, kesenangan dunia hanya sedikit sementara kesenangan akhirat jauh lebih baik. Pernyataan bahwa kesenangan dunia hanya sedikit, senda gurau dan memperdaya dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang lebih baik terulang di beberapa tempat; al-Nisa [4]: 77, al-An'am [6]: 32, Al-Taubah [9]: 38, al-Ra'd [13]: 26, al-Ankabut [29]: 64, Ghafir [40]: 39, Muhammad [47]: 36, dan al-Hadid [57]: 20.

Banyaknya pengulangan ayat yang menyatakan bahwa kehidupan dunia hanya sedikit, memperdaya, dan senda gurau bukanlah pengulangan yang sia-sia. Ketika sebuah pesan disampaikan dengan cara berulang mengindikasikan bahwa pesan tersebut sangat penting sehingga jangan sampai penerima pesan lupa atau terlewat akan pesan tersebut, dapat pula dipahami adanya kemungkinan resiko yang sangat besar akibat

dari kelalaian terhadap pesan tersebut, atau yang paling parah adalah ketika ayat turun sudah banyak manusia dalam posisi lalai akut karena kesenangan dunia dan si penerima pesan (manusia) tersebut telah sering diingatkan tapi tidak mau berfikir. Hal ini dapat dipahami dari salah satu ayat Al-Qur'an yang mempertanyakan “*apakah kamu tidak berfikir?*” Al-An'am [6]: 32, al-Qashash [28]: 60.

Berikut adalah ayat-ayat yang menjelaskan tentang kehidupan dunia sesuai dengan urutan surah dan ayat dalam mushaf Al-Qur'an:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Berikut Terjemah versi Kemenag tahun 2019:

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (Ali Imran [3]: 14).

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ
الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. (Ali Imran [3]: 185).

....فَلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ ۖ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَلَا تُظَلَمُونَ فَتِيلًا

Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit, sedangkan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.” (Al-Nisa [4]: 77).

وَمَا الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُوَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? (Al-An'am [6]: 32).

.... أَرَضِيْتُمْ بِٱلْحَيَوةِ الدُّنْيَا مِنَ ٱلْآخِرَةِ فَمَا مَتَآغِ ٱلْحَيَوةِ الدُّنْيَا فِي ٱلْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan dunia daripada akhirat? Padahal, kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (Al-Taubah [9]: 38).

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا بِٱلْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَٱطْمَأْنَنُوا بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat), merasa puas dengan kehidupan dunia, dan merasa tenteram dengannya, serta orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami. (Yunus [10]: 7).

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوةِ الدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَامُ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱرْبَتَّتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ ۗ عَلَيَّهَا أَنهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعْنُ بِٱلْأَمْسِ ۗ كَذَٰلِكَ نَقُصُّ ٱلْأَيَّتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya),

datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir. (Yunus [10]: 24).

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلٍّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka di dalamnya dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan batallah apa yang dahulu selalu mereka kerjakan. (Hud [11]: 15-16).

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit). (Al-Ra'd [13]: 26).

الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۗ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

(Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada (kehidupan) akhirat, menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, dan menginginkannya menjadi bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. (Ibrahim [14]: 3).

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Yang demikian itu disebabkan mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat dan sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang Allah kunci hati, pendengaran, dan penglihatannya. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Al-Nahl [16]: 107-108).

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Buatkanlah untuk mereka (umat manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, yaitu ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering kerontang yang diterbangkan oleh angin. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al-Kahf [18]: 45).

الْمَالِ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Al-Kahf [18]: 46).

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Apa pun yang dianugerahkan (Allah) kepadamu, itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya, sedangkan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Apakah kamu tidak mengerti? (Al-Qashash [28]: 60).

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَأَلْعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui. (Al-Ankabut [29]: 64).

بَابِهَا النَّاسُ انْفَقُوا رَبُّكُمْ وَأَخْتَسُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَآلِدَةٍ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ
وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu. (Lukman [31]: 33).

بَابِهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar. Maka, janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah. (Fathir [35]: 5).

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْأَخْرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. (Ghafir [40]: 39).

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْأَخْرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا
لَهُ فِي الْأَخْرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Siapa yang menghendaki balasan di akhirat, akan Kami tambahkan balasan itu baginya. Siapa yang menghendaki balasan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya (balasan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian sedikit pun di akhirat. (Asy-Syura [42]: 20).

فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ

Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan apa

(kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (Asy-Syura [42]: 36).

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ ٱللَّهُ وَإِنْ تُوْمِنُوْا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلُكُمْ أَمْوَالَكُمْ

Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan kelengahan. Jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. (Muhammad [47]: 36).

فَاعْرُضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Tinggalkanlah (Nabi Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami (Al-Qur'an) dan hanya menginginkan kehidupan dunia! (Al-Najm [53]: 29).

إِعْلَمُوْا إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۭ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌۭ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَابُهُ مُصْفَرًا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۖ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Ketahui bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya. (Al-Hadid [57]: 20).

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ إِنَّ الْجَحِيْمَ هِيَ الْمَأْوِيَّةُ

Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, sesungguhnya (neraka) Jahimlah tempat tinggal(-nya). (Al-Naziat [79]: 37-39).

Demikian dunia dalam berita Al-Qur'an yang Allah informasikan kepada manusia agar hamba-Nya tidak terlena dengan kehidupan ini dan lalai terhadap tujuan penciptannya. Banyaknya penjelasan Allah tentang kehidupan dunia ini seharusnya mampu membuat kita yang membaca berita tersebut lebih baik dalam memilih langkah atau tujuan hidup dan lebih menyadarkan kita bahwa ada kehidupan yang menanti setelah kehidupan di dunia yang fana ini, kehidupan tersebut adalah kehidupan akhirat yang lebih pasti dan abadi.

“7 D”

Oleh:
Andi Rahman



Sebagai umat Islam, kita sepakat bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Agama dan pedoman hidup bagi setiap orang yang ingin memperoleh kebahagiaan di dunia dan Akhirat. Al-Qur'an adalah anugerah dari Tuhan untuk manusia dan seluruh alam. Tidak perlu didebat, sebab hal ini merupakan sebuah keniscayaan dari iman, dan iman bukan objek perdebatan.

Al-Qur'an dibaca, ditulis, dihafal, diterjemahkan, ditafsirkan, diamalkan, dan diajarkan. Ada 7 “D”, dan semuanya

saling terkait. Kemuliaan manusia, bisa jadi tergantung dari berapa banyak “D” yang dia miliki.

Membaca Al-Qur'an merupakan awal dari segala kebaikan Al-Qur'an. Kualitas iman seseorang bisa diukur dari banyak dan sedikit dirinya membaca Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah ayat 121). Ada banyak motivasi dari Al-Qur'an dan hadis untuk membaca Al-Qur'an. Ada banyak juga penjelasan betapa ruginya manusia jika ia tidak membaca Al-Qur'an. Ilustrasinya adalah ketika ada orang menggali tanah di halaman rumahnya, lalu menemukan peti berisi emas dan permata, ia tidak mengambil peti itu. Ia tinggalkan begitu saja harta karun yang bisa mencukupi hidupnya dan hidup anak keturunannya, untuk melanjutkan menggali tanah dengan harapan dirinya bisa menemukan umbi-umbian untuk mengenyangkan perutnya selama satu hari. Al-Qur'an lebih berharga dibandingkan emas dan permata, maka mengabaikannya adalah sebuah kerugian yang teramat besar.

Membaca Al-Qur'an itu jauh lebih mudah dibandingkan menggali tanah. Membaca Al-Qur'an juga jauh lebih menyenangkan dibandingkan menggali tanah. Membaca Al-Qur'an membuat orang bahagia, sementara menggali tanah akan membuat badan letih dan pegal-pegal. Tidak membaca Al-Qur'an, sekali lagi, jelas merupakan sebuah kerugian.

Nabi Muhammad menyatakan bahwa pahala membaca Al-Qur'an adalah 10 pahala dari setiap 1 hurufnya. Semisal seseorang membaca surah al-Fatihah yang mana jumlah hurufnya ada 139, maka pahala yang dia dapat adalah 1.390. Seribu tiga ratus sembilan puluh pahala bisa didapat dari amal yang dilakukan hanya dalam waktu satu menit.

Nabi Muhammad menjelaskan bahwa orang yang terbata-bata dan salah dalam membaca Al-Qur'an tetap mendapatkan pahala. Jika ada orang membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, apalagi dengan suara yang enak didengar, maka selain pahala dirinya juga mendapatkan kemuliaan selayaknya malaikat (*ma safarah kiram bararah*).

Al-Qur'an ditulis dalam mushaf. Ia juga ditulis dalam buku dan karya tulis lainnya sebagai dalil dan argumentasi dari ide dan wacana yang disampaikan oleh penulis. Menuliskan Al-Qur'an perlu kehati-hatian. Namun sebagai kitab suci yang diimani oleh lebih dari satu milyar manusia, setiap kesalahan dalam penulisan Al-Qur'an akan dapat diketahui dengan mudah. Tidak ada satupun buku, kitab suci, atau teks bacaan lainnya yang ditulis dengan presisi selain Al-Qur'an. Menulis Al-Qur'an dalam mushaf dan menulis ayat Al-Qur'an dalam karya tulis, merupakan sebuah kemuliaan.

Salah satu bukti bahwa Al-Qur'an merupakan Kalam Ilahi, adalah bahwa dia bisa dihafal oleh jutaan manusia di setiap masa. Tidak ada buku dan kitab suci yang mampu dihafal orang kecuali Al-Qur'an. Anak-anak kecil menghafal Al-Qur'an, sebagaimana orang dewasa. Uniknya, banyak dari para penghafal Al-Qur'an ini tidak mengerti bahasa Arab. Bukan sekedar sebagian dari Al-Qur'an, realitanya adalah ada banyak orang yang menghafal Al-Qur'an secara utuh 30 juz yang ekuivalen dengan sekitar 600 halaman buku. Untuk menghafal sebuah teks seseorang harus mengulang-ulang bacaannya. Maka, para penghafal Al-Qur'an bisa jadi telah membaca Al-Qur'an ratusan atau ribuan kali. Ia membaca berulang kali ayat yang ingin dihafal, dan membaca ulang ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya.

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an dibaca oleh jutaan umat Islam dan orang-orang non muslim. Sebagian pembaca Al-Qur'an bukanlah orang Arab dan orang yang paham Bahasa Arab. Karenanya, Al-Qur'an harus diterjemahkan ke dalam Bahasa non Arab. Al-Qur'an tetap dibaca dalam Bahasa aslinya, yaitu Bahasa Arab, namun diterjemahkan supaya bisa dimengerti oleh orang-orang yang tidak mengerti Bahasa Arab. Uniknya, belajar menerjemahkan Al-Qur'an jauh lebih mudah dibandingkan belajar Bahasa Arab itu sendiri. Sebab Bahasa Arab itu dinamis dan berkembang dengan penambahan kosa kata, sementara Al-Qur'an statis. Dengan kirologi (kira-kira) ada 79 % kosa kata dalam Al-Qur'an yang mengulang. Hal ini tentu memudahkan setiap orang yang ingin belajar menerjemahkan Al-Qur'an.

Untuk bisa dipahami, Al-Qur'an harus ditadabburi dan ditafsirkan. Tadabbur bisa dilakukan oleh siapapun yang mengerti Bahasa Arab, sementara tafsir hanya boleh dilakukan oleh orang yang memenuhi kualifikasi tertentu berupa penguasaan banyak disiplin ilmu. Semua orang boleh mentadabburi Al-Qur'an (QS. Al-Nisa ayat 82 dan Muhammad ayat 24), namun hanya sedikit orang yang bisa menafsirkan Al-Qur'an.

Supaya bisa diamalkan, Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan benar. Tafsir adalah ikhtiar mengetahui andungan Al-Qur'an dan upaya mencari solusi dari problematika yang ada. Dahulu kala saat ada masalah, para ulama mencari jawaban dan solusinya di Al-Qur'an. Solusi Qur'ani itu tertulis dalam kitab-kitab tafsir. Namun dengan berjalannya waktu, ada problem baru yang muncul dan solusinya belum ada dalam kitab-kitab tafsir yang sudah ditulis oleh ulama, sehingga perlu dilakukan

penafsiran lagi guna menemukan solusi yang relevan dengan kondisi kekinian. Di waktu yang sama, Al-Qur'an tidak boleh ditafsirkan sembarangan. Ibarat tindakan medis yang hanya boleh dilakukan oleh dokter, maka tafsir Al-Qur'an hanya boleh dilakukan oleh ulama yang memenuhi syarat sebagai mufasir. Tindakan medis yang dilakukan oleh orang yang bukan dokter disebut malpraktek, dan tafsir yang dimunculkan oleh orang yang bukan mufasir disebut maltafsir yang mana keduanya merupakan kesalahan. Maka, tidak menafsirkan Al-Qur'an adalah kesalahan, dan menafsirkan Al-Qur'an secara salah juga merupakan kesalahan.

Menafsirkan Al-Qur'an merupakan sebuah kebahagiaan. Pedoman dan kebaikan dari Al-Qur'an bisa diketahui dalam kitab-kitab tafsir. Ibarat dokter yang dinilai mulia sebab menyembuhkan pasiennya, seorang mufasir akan mendapatkan kemuliaan yang sangat tinggi sebab ia mengantarkan orang kepada kebahagiaan di dunia dan Akhirat.

Sebagai pedoman hidup, ajaran dan kandungan Al-Qur'an harus diamalkan. Perintah yang ada dalam Al-Qur'an harus dilaksanakan, dan larangannya harus ditinggalkan. Tidak mengamalkan Al-Qur'an ibarat keledai yang membawa tumpukan barang dan harta kekayaan namun dirinya tidak bisa memanfaatkan harta dan bawanya itu. Manusia memiliki akal dan keledai tidak memiliki akal, karenanya orang yang tidak mengamalkan Al-Qur'an bisa jadi lebih rendah derajatnya dibandingkan keledai (*asfala sāfilīn*).

Terakhir, Al-Qur'an harus diajarkan. Untuk menjadi pengajar Al-Qur'an, seseorang akan meletihkan dirinya untuk belajar banyak ilmu. Namun, kebaikan yang ada dalam mengajar Al-Qur'an tidak terbatas, sehingga mengajarkan Al-

Qur'an merupakan aktivitas yang mendatangkan kebaikan yang tidak terbatas. Nabi Muhammad menyebut orang yang mau belajar Al-Qur'an lalu mengajarkan Al-Qur'an adalah manusia terbaik (*khairukum man ta'allam al-Qur'ān wa 'allamahū*).

Setiap generasi dan kelompok masyarakat harus ada satu atau beberapa orang yang mau menjadi guru Al-Qur'an. Setiap orang bisa menjadi guru membaca Al-Qur'an, guru menulis Al-Qur'an, guru menghafal Al-Qur'an, guru menerjemahkan Al-Qur'an, guru tafsir, dan guru yang mengajarkan cara mengajar Al-Qur'an, sesuai dengan kompetensi dan ilmu yang dia miliki. Sehingga semua orang bisa mendapat kebaikan Al-Qur'an. Orang yang menjadi politisi akan mendapat kebaikan Al-Qur'an, pebisnis juga mendapat kebaikan Al-Qur'an, pejabat pemerintah dan aparatur negara juga demikian, dan setiap orang dengan berbagai profesinya akan mendapat kebaikan Al-Qur'an. Harapannya adalah setiap orang akan berbahagia di dunia dan di Akhirat, apapun profesinya, sebab ada orang-orang mulai yang mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka.

Al-Qur'an itu Dibaca

Oleh:
Andi Rahman



Sebagai sebuah kitab suci, Al-Qur'an tentu sangat penting bagi umat Islam. Kitab suci ini memiliki beberapa nama yang menggambarkan sikap yang harus dimiliki umat Islam kepadanya, yaitu: *Al-Qurān* yang artinya bacaan, *al-Kitāb* yang artinya tulisan, dan *al-Ẓikr* yang artinya hafalan. Al-Qur'an akan selalu dibaca, ditulis dalam mushaf dan pelbagai buku sebagai dalil dan sumber, serta dihafal oleh umat Islam baik sebagiannya maupun keseluruhan 30 juz.

Al-Qur'an merupakan teks yang paling banyak dibaca, ditulis dan dihafal. Uniknnya, para pembaca dan penghafal Al-Qur'an ada yang tidak beriman kepadanya. Di Barat, orang-

orang yang dikenal sebagai orientalis banyak yang menghafal Al-Qur'an, walaupun mereka tidak beragama Islam. Kuantitas bacaan orang terhadap Al-Qur'an juga sangatlah tinggi. Setiap hari, umat Islam membaca surah al-Fatihah sebanyak 17 kali. Hal ini terjadi ketika seseorang hanya melakukan salat wajib dan tidak melakukan salat sunnah. Jika orang tadi melakukan salat sunnah dan membaca surah-surah setelah al-Fatihah, maka jumlah bacaan Al-Qur'annya akan bertambah. Hebatnya, Al-Qur'an adalah bacaan yang tidak membosankan. Al-Fatihah adalah contohnya, di mana selama hidupnya seseorang bisa membacanya ribuan kali.

Namun di waktu yang sama, ada umat Islam yang tidak membaca Al-Qur'an. Dengan kirologi, yaitu ilmu berdasarkan "kira-kira" yang saya kembangkan semenjak tahun 2013, saya dapati ada 3 alasan yang menjadi sebab orang tidak membaca Al-Qur'an, yaitu: *Pertama*, dirinya tidak bisa membaca Al-Qur'an, alias tidak tahu huruf Hijaiyah. Orang yang tidak bisa membaca huruf Hijaiyah tentu tidak akan bisa membaca Al-Qur'an. Ada banyak alasan dan penyebab ketidakmampuan seseorang membaca Al-Qur'an, di antaranya keengganan dirinya untuk belajar dan ketidakadaan orang yang mengajarkannya membaca Al-Qur'an. Masih dengan kirologi, kita temukan realita unik di mana masyarakat urban yang berusia di atas 40 tahun banyak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sebab puluhan tahun ia tidak membaca Al-Qur'an sehingga lupa huruf-huruf Hijaiyah, walaupun dulunya saat kecil ia mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Kedua, orang tidak membaca Al-Qur'an sebab dirinya tidak sempat dan tidak menyempatkan diri untuk membaca Al-Qur'an. Ia bisa membaca Al-Qur'an dan bahkan paham ilmu

tajwid, namun waktunya habis untuk beraktivitas di sekolah atau kantor. Sedemikian besar kemuliaan Al-Qur'an dan kemuliaan orang yang membaca Al-Qur'an, tidak mampu menyadarkannya untuk membaca Al-Qur'an. Ketika badan sehat dan uang tercukupi, orang-orang akan sibuk dengan hal-hal duniawi. Ia baru akan membaca Al-Qur'an saat dirinya sakit atau terkena musibah berat, yang biasanya bisa membuatnya tersadar akan pentingnya membaca Al-Qur'an saat dirinya sudah tua.

Ketiga, orang yang mampu membaca Al-Qur'an dan bisa menyempatkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an. Ia bahkan mengkaji makna Al-Qur'an dengan membaca terjemahan Al-Qur'an, dan sebagian mampu membaca kitab-kitab tafsir. Masalahnya adalah saat membaca ayat-ayat tentang sifat-sifat orang kafir dan orang munafik, ia merasa tersindir. Dirinya merasa sifat-sifat buruk yang dikecam Al-Qur'an ada pada dirinya, sehingga ia merasa malu sendiri dan akhirnya “sungkan” membaca Al-Qur'an. Ia merasa terganggu, bahwa Al-Qur'an mengetahui keburukan sifat yang mungkin ada pada dirinya. Maka, dia berhenti membaca Al-Qur'an. Mungkin ia khawatir, perasaan bersalah bisa menyebabkan ketidaknyamanan dalam hidupnya.

Orang yang tidak membaca Al-Qur'an sebab alasan pertama dan kedua, patut dikecam dan perlu sadar bahwa dirinya merugi. Sementara orang yang memiliki alasan ketiga, juga merugi sebab salah dalam menyikapi informasi yang didapatnya dari Al-Qur'an. Namun demikian, orang yang merasa tersindir oleh Al-Qur'an perlu bersyukur, bahwa hatinya masih lebut, belum mengeras seperti batu. Ketidaknyamanan akibat mengetahui bahwa dirinya memiliki sifat buruk, bisa

menjadi jalan masuknya hidayah untu berupaya memperbaiki diri dan meningkatkan kesalehan diri.

Al-Qur'an mengandung banyak kebaikan yang tidak terbatas. Sekedar membacanya saja bisa mendatangkan kebahagiaan. Allah adalah Tuhan yang Maha menyembuhkan, dan salah satu cara seseorang untuk mendapatkan kesembuhan adalah dengan membaca Al-Qur'an atau mendengar bacaan Al-Qur'an. Tidak ada bacaan yang sehebat Al-Qur'an.

Al-Qur'an itu Al-Qur'an yang artinya bacaan. Al-Qur'an harus di-Al-Qur'an yang artinya harus dibaca. Kebaikan Al-Qur'an akan muncul saat dia diperlakukan sebagai Al-Qur'an, yaitu dibaca. Al-Qur'an adalah sumber segala kebaikan yang ada dalam segala bacaan yang ada di dunia ini.

Perlunya Tafsiran Teks Al-Qur'an yang Relevan untuk Kultur Indonesia

Oleh:

Muhammad Khoirul Anwar



Al-Qur'an secara teks (*nash*) memang tidak berubah (sudah final), tetapi penafsiran atas teks tersebut akan selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Karenanya Al-Qur'an selalu terbuka untuk dianalisis, dipersepsikan, dan ditafsirkan dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk mengungkap isi sejatinya. Hal itu dilakukan karena Al-Qur'an pada prinsipnya adalah *ṣāliḥ fī kulli zamān wa makān* (relevan di setiap waktu dan milliu). Artinya Al-Qur'an menuntut pembacanya melahirkan makna-makna baru sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, karena Al-Qur'an

memuat banyak makna dan sangat bisa ditafsirkan (*yaḥtamilu wujūh al-ma'nā*).¹

Sependapat dengan ini, para pemikir kontemporer seperti Muhammad Syahrur pernah mengatakan bahwa Al-Qur'an memang harus selalu ditafsirkan sesuai dengan relevansi tuntutan masa kontemporer yang selalu hadir di depan umat manusia. Dan upaya demikian sudah bisa dipastikan bahwa tafsir Al-Qur'an itu menuntut adanya metodologi baru yang sesuai dengan perkembangan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.²

Munculnya prinsip-prinsip demikian itu memantik para mufasir untuk mengembangkan metode tafsir yang dianggap sesuai. Aneka metode tafsir klasik bukan dianggap sudah tidak sesuai, akan tetapi metode klasik diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Al-Qur'an, seperti empat metode yang telah diperkenalkan oleh para mufasir klasik yaitu, metode *Tahfīlī*, *Mauḍū'i*, *Muqāran*, dan *Ijmālī*.³

Perbedaan dalam menggunakan metode tafsir Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh faktor intern dalam diri mufassir seperti karakter atau kepribadian, kapasitas intelektual dan faktor eksternal seperti lingkungan dan budaya di mana mufassir hidup. Begitu juga latar belakang setiap mufassir, baik secara sosial, budaya, politik, kapasitas intelektual atau apapun yang berbeda yang tumbuh dan muncul di sekitar mufassir akan menjadikan berbeda pula corak dan karakter tafsir yang dihasilkan.

¹Khalid Abdurrahman al-'Ak, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, (Madinah: Dar an-Nafais, 1986), Juz I, hal. 58

²Muhammad Syahrur, *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'aṣirah*, (Damaskus: Ahali li an-Nasyr wa At-Tauzi', 1992), hal. 33

³Umar Shihab, *Kontektualitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Pena Madani, 2005), hal. 3

Artinya, Al-Qur'an sebagai pusat utama lingkaran mengindikasikan atau menjadi pendorong munculnya inspirasi yang sangat kuat untuk terus menerus melakukan penafsiran dan pemaknaan, menjelajah, melakukan ziarah intelektual dalam menyingkap kandungannya.⁴ Hal ini tidak akan lepas dari sosok mufasir “pertama”, yakni Nabi Muhammad yang mendapat mandat dari Allah untuk menjelaskan (*tabyīn*) Al-Quran kepada para sahabatnya pada waktu itu.

Oleh sebab itu, semua yang keluar dari Nabi Muhammad merupakan inspiratif produktif untuk mengembangkan pemaknaan dan penafsiran Al-Qur'an. Dalam istilah ilmu tafsir hal semacam ini disebut dengan metode tafsir *bi al-riwāyat*.⁵ Adapun jenis tafsir ini dinilai tertutup dan eksklusif.

Pola penafsiran selain itu, yang dinilai lebih terbuka, yaitu penafsiran yang dilakukan dengan memberlakukan teks Al-Qur'an selalu menjadi rujukan utama atau tempat kembali (*marji'*) untuk memperoleh legitimasi mengenai berbagai persoalan kemanusiaan. Dengan kata lain, pola penafsiran jenis ini berangkat dari problematika-problematika yang dihadapi umat manusia untuk kemudian dicarikan rujukannya kepada Al-Qur'an dengan maksud mendapatkan legitimasi.⁶ Belakangan metode seperti ini melahirkan apa yang disebut sebagai *maudū'i* atau tematik.

Berbeda dengan yang pertama, dengan model kedua ini mufassir dalam aktifitas interpretasinya dituntut untuk

⁴Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hal. 6

⁵Metode Tafsir ini identik sebagai upaya penafsiran yang dominan merujuk pada hadits-hadits Nabi. Lihat, Nurrudin 'Itr, *Ulūmul Qurān*, (Damaskus: Dâr Fikr, 1995), hal. 58

⁶Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an*, hal. 5

berusaha melakukan “dialog imajiner” dengan *mā fī al-nāṣ* dan *mā ḥaula al-nāṣ* sehingga melahirkan karakter tafsir yang inklusif dan terbuka. Keinklusifan dan kefleksibelan tafsir ini dipengaruhi oleh satu anggapan bahwasanya kehidupan yang dicontohkan Nabi Muhammad hanya menyediakan sebuah model bagi muslim kontemporer. Dalam pengertian, bahwa beliau telah hidup dengan pesan Allah, bukan dalam arti bahwa kita harus membuat pilihan yang sama dengan beliau (secara mutlak). Kehidupan Nabi Muhammad adalah sebuah variasi pertama dalam sejarah bagaimana aturan Islam dapat diterapkan dalam masyarakat kesukuan pada saat itu, tetapi ia hanyalah variasi yang pertama, bukan satu-satunya dan bukan yang terakhir.⁷

Muhammad Arkoun, pernah menyampaikan bahwa Al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian, ayat Al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.⁸ Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an bukan hanya sebuah teks biasa sebagaimana teks-teks lainnya, melainkan sebuah teks yang “melampaui batas” (*Beyond the Text*).⁹

Terlebih dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan di berbagai belahan dunia Islam, dengan sendirinya pluralitas penafsiran semakin luas. Perkembangan ilmu pengetahuan telah merangsang para mufassir, terutama

⁷Muhammad Shahrur, *Prinsip dan dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), hal. 10

⁸Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hal. 213

⁹Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an*, hal. 5

para mufasir kontemporer untuk lebih membuka tabir Al-Qur'an untuk ditafsirkan, yang ditinjau dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga tafsir menjadi lebih beragam.¹⁰

Selain itu, prinsip dari Al-Qur'an yang *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān* yang melekat pada Al-Qur'an merupakan faktor utama yang melatarbelakangi munculnya berbagai macam tafsir. Adalah karena tuntutan umat manusia yang terus dihadapkan dengan beragam permasalahan yang terus berkembang.

Di konteks yang lain, penafsiran Al-Qur'an selama ini identik dengan ketergantungannya yang sangat kuat terhadap *naṣ* atau teks. Dalam beberapa tulisan biasa disebut dengan istilah *Ḥaḍarat al-Nāṣ* (budaya teks).¹¹ Istilah tersebut muncul karena seluruh kegiatan dan amalan sehari-hari umat muslim, lebih-lebih yang terkait dengan ibadah, baik yang menyangkut akidah atau rukun iman maupun ritual ibadah atau rukun Islam yang dilakukan sehari-hari, semuanya hampir berlandaskan pada *naṣ* atau teks.

Tanpa landasan *naṣ*, maka keimanan dan ibadahnya akan tertolak, begitu yang biasa dikenal di berbagai tempat, baik dari bangku sekolah atau forum-forum majelis taklim. Sampai disini terlintas memang seperti tidak ada masalah, karena masing-masing agama memang mempunyai aturan dan regulasi tersendiri yang berbeda dari aturan dan regulasi yang dimiliki oleh pengikut agama-agama lain.

Padahal agama Islam tidak hanya terkait dengan keyakinan dan ritual semata. Karena juga terkait dengan

¹⁰Syaichul Hadi Permono, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1975), hal. 76-77.

¹¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

persoalan-persoalan lain, seperti kepemimpinan yang bersentuhan dengan sistem kenegaraan dan pemerintahan, sistem moral termasuk tata pergaulan antara sesama manusia di luar kelompok agamanya, kelembagaan sosial, pendidikan, ekonomi, belum lagi yang terkait dengan alat-alat, simbol-simbol yang dipergunakan dan seni. Dalam wilayah kelompok yang terakhir ini menganggap sangat sulit sekali jika semuanya memang dipatenkan harus ada rujukan teks atau *naṣ*-nya. Atau dikenal dengan ungkapan *al-Nuṣūṣ mutanāhiyah wa al-Wāqī'i gairu mutanāhiyah* (Nas atau teks itu memang sangat terbatas, padahal fenomena alam tidak pernah berhenti, baik yang bersifat sosial kemasyarakatan maupun lainnya).¹²

Untuk menyikapi hal itu, tafsir Al-Qur'an yang berperan sebagai jalan mengungkapkan pesan-pesan Tuhan yang terkandung dalam Al-Qur'an, praktik penafsiran sangat terkait dengan dengan peran akal yang disusun secara sistematis dan logis. Meminjam istilah Hasan Hanafi mendialogkan antara teks dengan konteks *Min al-Naṣ ilā al-Wāqī'*.¹³ Karena permasalahan umat berhubungan dengan fenomena sosial yang tidak bisa terpisahkan. Hasan Hanafi juga memiliki pandangan Hermeneutika tersendiri dan menawarkan konsep pembaharuan untuk menemukan jawaban atas problematika sosial. Dalam bukunya *al-Turās wa al-Tajdīd*, di antara langkah-langkah (*Ṭuruq al-Tajdīd*) adalah pemahaman kebahasaan, analisa terhadap problem kekinian, konteks dan tradisi.¹⁴

Spirit model penafsiran tersebut senada dengan model tafsir progresif yang merupakan upaya menafsirkan Al-Qur'an

¹² M. Amin Abdullah, *et.al, Metodologi Fiqh Sosial*, (Pati: STAI Mathli'ul falah, 2015), hal. 6

¹³ Hasan Hanafi, *Min al-Nāṣ ilā Al-Wāqī'*, (Kairo: Markaz al-Kitab li an-Nasyr, 2004).

¹⁴ Hasan Hanafi, *al-Turās wa al-Tajdīd*, (Mesir: al-Muassah al-Jamiah, 1992), hal. 109-115

karena lahir dari gagasan penafsiran yang terbuka, kontekstual dan respons terhadap perkembangan kekinian. Pada prinsipnya, upaya penafsiran ini terinspirasi dari gerakan Islam progresif, yaitu menawarkan sebuah kontekstualisasi penafsiran Islam yang terbuka, ramah, segar, serta responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan.¹⁵

Menurut Omid Safi, sebagaimana dikutip oleh Nur Kholis Setiawan Islam progresif menekankan pada terciptanya keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralisme keagamaan. Maka seorang muslim progresif haruslah bersedia untuk berjuang demi menegakkan keadilan sosial di muka bumi ini. Perjuangan itu bisa berwujud pada advokasi hak-hak orang yang termajinalisasi, orang yang tertindas, orang yang terkena polusi lingkungan, serta orang “yatim” secara sosial dan politik.¹⁶

Adapun yang terpenting dan belum diungkap dalam diskursus Tafsir Progresif adalah mencari akar penafsiran yang terdiri dari sumber, metodologi dan validitas tafsir atau yang terangkum dalam istilah epistemologi. Adapun sumber penafsiran dalam tradisi penafsiran era kontemporer bersumber pada teks Al-Qur'an, akal (ijtihad) dan realitas empiris. Maka selanjutnya posisi teks, akal, dan realitas ini berposisi sebagai objek dan subjek sekaligus. Ketiganya selalu berdialektik secara *dialogis triadic*.¹⁷

¹⁵Dalam diskursus akademik, gerakan progresif itu seperti yang dilakukan oleh para pemikir Islam Kiri seperti Sir Ahmad Khan, Jamaludin al-Afghani, dll. Lihat, M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2008), hal. 26.

¹⁶M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*, hal. 27

¹⁷Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS Group, 2012), hal. 289.

Sementara komponen yang kedua adalah metode tafsir yang digunakan. Dalam konteks metode ini ada berbagai jenis yang selama ini digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, misalnya dalam literatur Islam dikenal dengan metode *bayāni* (observasi), akal untuk metode *burhāni* (logis/demonstratif) dan hati untuk metode *'Irfāni* (intuitif).¹⁸

Penafsiran jenis ini jika ditinjau secara historis muncul sebagai keberlanjutan dari pemikiran-pemikiran kelompok aliran kiri seperti Sir Sayyid Ahmad Khan dan Jamaluddin al-Afghani.¹⁹ Kemunculan ide-ide ini merupakan kelanjutan dan kepanjangan dari gerakan Islam liberal, namun demikian, Islam progresif juga merupakan kontra gerakan terhadap Islam liberal yang dianggapnya lebih menekankan pada kritik-kritik internal terhadap pandangan dan perilaku umat Islam yang tidak atau kurang sesuai dengan nilai-nilai humanis. Sementara itu, kritik terhadap modernitas, kolonialisme, dan imperialisme justru tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari gerakan Islam liberal.²⁰

Namun jika dipetakan perbedaan antara Islam progresif dan liberal terletak pada prinsip keterlibatannya. Islam liberal hanya bergerak pada tataran *discourse* (gagasan saja), sementara Islam progresif tidak hanya bergerak pada tataran *discourse*, tapi juga melakukan aksi untuk membumikan gagasan-gagasannya. Sehingga ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam progresif harus dipahami melalui sejumlah ciri yang mewarnainya, yaitu: kritis, enerjik, dan kreatif.²¹

¹⁸Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 186

¹⁹M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an* hal. 26

²⁰M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran*, hal. 27-28.

²¹M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran*, hal. 29

Tanpa kualitas ini, Islam progresif akan mandul, lenyap dan tidak berguna. Diskusi ini menarik digunakan untuk membuat produk tafsir Al-Qur'an yang relevan untuk konteks Indonesia, sesuai dengan kultur yang mewarnainya. Upaya seperti ini pernah dilakukan oleh beberapa tokoh, seperti Musdah Mulia, Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, dan lainnya dalam upaya penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa diklaim sangat terbuka.

Ambil contoh, ketika Musdah memberikan respon atas budaya patriarki perempuan yang dianggap tidak memiliki peran di ruang publik. Dengan merujuk pada surah al-Mumtahanah ayat 12, menurutnya, perempuan itu memiliki kemandirian berpolitik (*al-Istiqāl al-Syiyāsī*), contohnya Ratu Balqis.²² Konsep penafsiran Musdah dalam hal ini cukup unik. Langkah pertama, ia lebih condong pada pendekatan kritik historis terhadap teks Al-Qur'an, kemudian baru dipaparkan sejumlah pendapat dari para ulama, lalu ia kritisi secara bahasa dan mengaitkannya dengan konteks sekarang.

Meskipun bernafas sama, tetapi berbeda metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid. Hal ini misalnya bisa dilihat ketika Abdurrahman Wahid membahas tentang kebebasan beragama (*religious freedom*), dengan merujuk surah al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

²²Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 11

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat...,” (QS. Al-Baqarah [2]:256)

Dari ayat tersebut, Abdurrahman Wahid memaparkan bahwa tidak ada hak Negara dalam menentukan agama mana yang benar, dan agama mana yang salah, melainkan masyarakat sendiri yang menentukan pilihan atas agama mereka. Menurutnya, jika semua pemeluk agama bersikap saling menghormati, maka mereka berhak hidup dalam sebuah negara. Perbedaan yang ada harus dianggap sebagai kekayaan bangsa. Berbeda, dalam pandangan Islam merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam kehidupan.²³

Penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'an baik yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid dan Musdah Mulia memiliki orientasi yang sama. Hanya saja berbeda dalam menggunakan metode penafsiran, hanya saja selama ini masih minim pengembangan karena adanya respon yang “sinis” dan cenderung memberikan identitas buruk terhadap mereka. Artinya kepentingan menafsirkan Al-Qur'an secara relevan untuk kultur Indonesia masih terus dibutuhkan mengingat kajian Al-Qur'an di Indonesia semakin masif dilakukan baik di Fakultas Ushuluddin hingga Majelis Taklim. Namun karena rujukannya masih statis pada pemahaman lama sehingga seringkali terjebak pada kejumudan, dan itu tidak jarang berbenturan dengan realitas sosial yang seharusnya diberikan jawaban.

²³Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Yogyakarta: Lkis, 2007, hal. 99

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ak, Khalid Abdurrahman, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, (Madinah: Dar an-Nafais, 1986), Juz I.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- , *et.al, Metodologi Fiqh Sosial*. Pati: STAI Mathli'ul falah, 2015.
- Hanafi, Hasan. *Min al-Nāṣ ilā Al-Wāqī'*. Kairo: Markaz al-Kitab li an-Nasyr, 2004.
- , *al-Turās wa al-Tajdīd*. Mesir: al-Muassah al-Jamiah, 1992.
- 'Itr, Nurrudin. *Ulūmul Qurān*. Damaskus: Dār Fikr, 1995
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS Group, 2012.
- Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mizan, 2005.
- Nata, Abuddin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Poernomo, Syaichul Hadi. *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1975.
- Riyadi, Hendar, *Tafsir Emansipatoris Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2008.
- Syahrur, Muhammad, *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*. Damaskus: Ahali li an-Nasyr wa At-Tauzi', 1992.

-----,., *Prinsip dan dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.
Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Pena Madani, 2005.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan*. Yogyakarta: Lkis, 2007.



Bagian Ketiga :
Tema Umum Ke-alqur'an

Kesialan dalam Pandangan Islam

Oleh:

Zia ul Hamein

zia.ul@ptiq.ac.id



Menyerahkan urusan kepada Sang Maha Pengatur ialah sebuah konsep iman yang dalam Islam disebut Tawakal. Perintahnya tersebar di berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi ﷺ. Berasal dari derivasi *tawakkala; yatawakkalu; tawakkul*, yang bermakna 'bersandar pada Allah' dan 'menyerahkan urusan padaNya'. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan Tawakal sebagai kepasrahan diri kepada kehendak Allah diiringi dengan berbagai ikhtiar dan upaya total. Hal ini secara otomatis menegasikan ketergantungan terhadap selain Allah dalam berkeyakinan.

Janji Allah yang kerap tampil dalam memotivasi seorang muslim untuk bertawakal ialah ayat ke-3 dari QS. al-Thalaq;

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ لَبَلِّغُ أَمْرِهِ

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya.

Dalil ini juga diperkuat dengan afirmasi Nabi ﷺ tentang ganjaran sikap Tawakal; “*Scandainya kalian berserah pada Allah sebenar-benarnya Tawakal, maka Allah akan menganugerahi kalian rizki sebagaimana burung diberi rizki; yang pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang,*” (HR. al-Tirmidzi). Di hadis lain Nabi ﷺ memerintahkan agar Tawakal harus didahului dengan usaha dan ikhtiar. Yaitu saat seorang lelaki bertanya pada Nabi ﷺ tentang untanya yang ia tinggal tanpa diikat, lalu ia mengaku telah bertawakal. Nabi ﷺ mencegahnya dan berkata, “*Ikatlah dahulu untamu, lalu bertawakal.*”

Dalam menafsirkan ayat al-Thalaq di atas, Imam al-Qurthubi sepakat dengan Imam Ibnu Jarir at-Thabari bahwa setiap mukmin yang menyerahkan urusannya pada Allah maka segala urusannya akan tercukupkan. Hal ini pun sejatinya berlaku bagi mereka yang enggan berserah diri, sebagaimana lanjutan ayatnya menyebut “*Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendakiNya*”. Karena Allah memiliki sifat “*fa’āluṅ limā yurīd*”, yakni Maha Melakukan apa yang Ia kehendaki, maka mencukupi urusan setiap makhluk -baik yang bertawakal maupun tidak- ialah sebuah keniscayaan.

Selain itu Tawakal juga bermakna *riḍa* dengan apa yang Allah telah tentukan. Definisi ini terdapat dalam kitab para ulama Tasawuf, seperti *al-Risālah al-Qusyairiyah* karya Imam Abdul Karim al-Qusyairi (w. 465 H). Disebutkan bahwa Yahya bin Mu’adz pernah ditanya, “*Kapan seseorang disebut bertawakal?*” Lalu ia menjawab, “*Apabila ia rida bahwa Allah-lah wakil (dari segala urusan)nya*”. Seorang ulama ilmu Tasawuf kenamaan, Dzun Nun al-Mishri pernah berkata,

“Tawakal ialah meninggalkan segala kemudi hawa nafsu dan menanggalkan segala daya upaya. Ketakwaan seorang hamba ketika bertawakal yaitu saat ia memahami bahwa Allah Maha Mengetahui dan Melihat apa yang ada pada dirinya”.

Kesialan; Sebuah Keyakinan Universal

Selepas berusaha, sejatinya kita dituntut untuk menyerahkan segala hasilnya pada Allah. Orang yang hatinya tidak mampu bertawakal maka akan dihinggapi rasa gundah gulana dan pada akhirnya menyalahkan sana-sini sebab hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasi. Segamblang apapun Islam mengajarkan nilai kepasrahan, ada saja sebagian masyarakat kita yang masih meyakini konsep ‘kesialan’. Di antara yang berkembang di masyarakat kita yaitu adanya hari sial, bulan sial, waktu sial, pamali, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya bertolak belakang dari konsep Tawakal. Tentunya ini adalah sikap yang tidak dapat dibenarkan. Lebih parah lagi, meyakini adanya pengaruh di luar kuasa Allah yang bersifat “*lā yanfa’u walā yaḍurru*” (tidak membawa manfaat dan tidak mendatangkan bahaya), sebagaimana meyakini pengaruh jimat, mantra, rajah, dan lain lain, ibarat bermain di tepi jurang kemusyrikan.

Kepercayaan atas kesialan bukanlah ‘barang baru’ dalam dinamika kehidupan sosial manusia. Kepercayaan ini bersifat universal, dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu. Dalam keyakinan masyarakat Indonesia khususnya pulau Jawa masyhur dengan istilah *Pamali*. Di masyarakat Barat disebut dengan *Misfortune*. Dan masyarakat Arab sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ mengenal term ini dengan *Syu-m* (شوم) atau *Tiyarah* (طيرة). Terdapat istilah lain di zaman Arab Jahiliyah yang substansinya berkaitan dengan perilaku *Tasya-um*, yaitu mengundi nasib dengan anak panah yang disebut *Azlām*. Bermain *Azlām* memiliki kesamaan konsep dalam menentukan suatu pekerjaan harus dilakukan atau harus ditinggalkan. Pemain dipaksa meyakini hasil dari pengundian

tersebut. Apabila tidak acuh dan tetap melakukan apa yang berlawanan dari hasil *Azlām*, maka kesialanlah akan datang.

Sebuah Perilaku Jahiliyah

Senada dengan larangan *Azlām* dalam QS. al-Maidah ayat 90, Rasulullah ﷺ telah mewanti-wanti umatnya bahwa kepercayaan terhadap kesialan tidaklah ada. Salah satu contohnya beliau melarang kaum muslimin meyakini adanya hari sial dalam bulan Shafar. Di hadis serupa juga Nabi ﷺ menyatakan tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak boleh melakukan *Ṭiyarah* dan semacamnya. Hadis ini diriwayatkan oleh banyak penulis kitab hadis (*mukharrij*).

عن أبي هريرة أن رسول الله ﷺ قال لا عدوى ولا طيرة ولا صفر ... الحديث

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah ﷺ bersabda, “tidak ada penyakit (yang) menular (dengan sendirinya tanpa kehendak Allah), tidak (boleh) pula mengundi keberuntungan, begitu pun tidak ada (kesialan dalam) bulan Shafar”.

Asal kata *Ṭiyarah* yaitu dari kata *ṭairun*, yang bermakna burung. Masyarakat Arab jahiliyah memiliki keyakinan tentang mengundi nasib dengan menerbangkan burung ke udara. Apabila burung tersebut terbang ke Barat, misalnya, mereka menganggap itu nasib baik lantas mereka pergi berdagang. Bila terbangnya ke Timur, maka mereka mengurungkan niat berniaga di hari itu, karena mereka menganggap ada kesialan di hari tersebut. Keyakinan menyimpang semacam ini bukan hanya membahayakan akidah, tapi juga merugikan mereka yang melakukan. Bila hari itu seharusnya seseorang berdagang dan mendapatkan keuntungan guna menafkahi keluarganya, karena adanya *Ṭiyarah* ia lantas merugi karena tidak mendapat penghasilan dan akhirnya sulit menafkahi keluarganya. Ketika Islam datang, *Ṭiyarah* mulai ditinggalkan dalam komunitas masyarakat muslim sebab Islam mengajarkan konsep Tawakal, bukan pada benda mati atau sesama makhluk, melainkan hanya pada Allah *‘azza wa jalla*.

Nabi ﷺ Membenarkan Kesialan

Menariknya, terdapat riwayat lain yang menyatakan bahwa 'kesialan' itu benar adanya, namun terbatas pada tiga hal. Dalam riwayat al-Bukhari, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي الْفَرَسِ وَالْمَرْأَةِ وَالِدَارِ

“Adapun kesialan ada dalam tiga hal; kuda, kaum wanita, dan rumah”. (HR. Bukhari)

Hadis singkat ini menawarkan pandangan lain terhadap diskursus *Syū-m* atau *Ṭiyarah*. Pernyataan Nabi ﷺ di atas seakan kontradiktif dengan hadis sebelumnya, bahkan terhadap hukum Islam secara umum. Bagaimana mungkin, Islam yang sejak awal menyerukan kepasrahan tapi dibantah sendiri oleh sang penyerunya. Sekilas memang terlihat 'salah' dan pada akhirnya kita mungkin menafikan salah satu dari dua riwayat tersebut, meskipun sahih. Guna mengantisipasi penyalahan lebih jauh, ulama terdahulu telah memberikan pandangan bahwa kedua hadis ini sama sekali tidak bertentangan. Pengetahuan kita-lah, sebagai pembaca pemula, yang sejatinya belum mencapai derajat tersebut dalam memahami hadis-hadis ini.

Meluruskan Pemahaman yang Keliru

Setidaknya ada tiga pandangan dalam menilai dua hadis yang dianggap bertentangan ini. *Pertama*, hadis yang menyatakan kesialan ada dalam tiga hal, bernilai *musykil*. Hadis *musykil*, menurut Dr. Usamah Khayyath, yaitu periwayatan sahih dari Nabi ﷺ, namun ada kerancuan dalam maknanya, atau bertentangan dengan kaidah syariat yang berlaku. Hadis ini ditentang oleh *Sayyidah* Aisyah ra. sebagaimana dalam riwayat Abu Daud al-Thayalisi bahwa Abu Hurairah dilaporkan telah meriwayatkan hadis ini, lalu Aisyah berkata, *“Abu Hurairah tidak menghafalnya (dengan baik), sebab Nabi ﷺ bersabda, ‘Allah memerangi orang Yahudi yang mengatakan bahwa kesialan ada dalam tiga hal; kuda, wanita dan rumah’...”*

Kedua, hadis tentang adaya kesialan ini telah di-*naskh* (dihapuskan) hukumnya dengan datangnya hadis yang menegaskan kesialan. Sebuah teks dalil, baik ayat Al-Qur'an maupun hadis, yang telah dihapuskan maka sudah tidak berlaku lagi meskipun riwayatnya sahih. Hadis yang di-*naskh* secara kronik diucapkan lebih dahulu oleh Rasulullah ﷺ. Lalu hadis yang me-*naskh* disabdakan belakangan dan secara otomatis menghapuskan hukum terdahulu. Hukum yang dihapuskan disebut *mansukh*.

Ketiga, walaupun kita menolak poin pertama dan kedua di atas, dan ingin tetap menerapkan hadis tersebut, maka dapat dibenarkan namun dengan batasan. Dalam hal ini ulama memiliki interpretasi dalam menjajaknya. Ibnu Hajar dalam *Fath̄ al-Bārī* menyajikan riwayat Abdurrazzaq dalam *Mushonnaf*-nya;

“Aku mendengar ada yang menafsirkan hadis ini dengan: kesialan pada wanita apabila ia mandul, kesialan pada rumah apabila ia bertetangga dengan orang jahat, dan kesialan pada kuda apabila ia tidak mampu ditunggangi untuk berperang”.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kesialan atas ketiganya tidaklah mutlak. Anak, dalam tradisi Arab ialah sebuah kemuliaan. Semakin banyak anak, semakin tinggi kebanggaan mereka. Maka jika seorang wanita mandul, masyarakat Arab menganggapnya sial. Senada dengan ini, perang antar suku telah menjadi tradisi bangsa Arab. Dan kuda yang gagah adalah kebanggaan bagi mereka. Kuda lemah yang tidak dapat berperang tentu akan membawa kesialan. Demikian juga rumah, sebesar apapun ia akan terasa menyebalkan bila penghuninya bertetangga dengan orang yang tercela.

Demikianlah Islam memandang dan menyajikan konsep Tawakal dan kesialan. Hati yang berserah dengan Tawakal tidak akan ketergantungan dengan apapun selain Allah. Hati yang yakin akan kuasa dan takdir Rabb-nya akan senantiasa menjauhi kepercayaan akan suatu pengaruh semu, yang abstrak maupun kongkrit. Sebab segala sesuatu di dunia ini berjalan atas izinNya. Keyakinan dasar semacam ini apabila tidak tertanam baik dalam hati seorang muslim,

Respon Al-Qur'an terhadap Dinamika Kontemporer

maka pintu keraguan akan terbuka dan pada akhirnya hati mencari 'kekuatan' lain di luar Allah. *Wal 'iyadzu billah.*

**** Wallahu A'lam bis-Shawab ****

Agama dan Kemajuan Sains: Tinjauan Sejarah Terhadap Filsafat Ilmu Islam dan Barat

Oleh:
Farit Afrizal



Pendahuluan

Relasi antara kemajuan sains dan agama tidak dipungkiri menarik untuk dikupas apalagi saat kita melihat relasi antara kemajuan sains dengan agama di Barat. Gesekan yang terjadi antara sains dan agama di dunia Barat muncul dengan deras setelah lahirnya gerakan sekularisasi. Gesekan antar keduanya ini semakin banyak terjadi setelah munculnya Galileo Galilei dengan teori Heliosentris.¹ Para agamawan yang diwakili oleh gereja sekaligus pemegang otoritas kebenaran

¹ Dendi Sutarto, "Konflik Antara Agama dan Sains dalam Perspektif Filsafat Sosial," *JURNAL TRIAS POLITIKA* 2, no. 1 (April 20, 2018): hal. 32, <https://doi.org/10.33373/jtp.v2i1.1236>.

satu-satunya saat itu mengalami guncangan yang sangat hebat karena mendapat hantaman yang bertubi-tubi dari para ilmuwan. Hantaman-hantaman ini terjadi karena banyak doktrin agama yang berbenturan dengan sains. Hantaman ini pada akhirnya menimbulkan relasi konflik yang sangat panjang antar agama dan sains.²

Pergulatan dan perdebatan seperti ini masih terjadi di dunia Barat sampai hari ini seperti perdebatan antara Uskup Agung Canterbury, Rowan Williams dan Stephen Hawking yang menilai alam semesta ini tidak diciptakan oleh tuhan.³ Jauh sebelumnya, Isaac Newton dan tokoh-tokoh saintis lainnya juga menolak intervensi agama dalam sains.⁴ Pada akhirnya, sebagaimana yang Auguste Comte katakan bahwa, masyarakat akan tumbuh melebihi tahap teologis dalam evolusi sosial sebagai hasil dari modernisasi, kemudian setelah itu agama akan terpinggirkan.⁵

Berbeda dengan sains Islam yang telah berkembang jauh sebelum ilmu pengetahuan berkembang di Barat. Bagi ilmuwan Islam tidak ada yang perlu dipertentangkan antara sains dan agamanya.⁶ Dengan demikian, secara umum di dunia Islam tidak ada pertentangan antara sains dan agama sedangkan dalam sains Barat yang mengalami sekularisasi relasi agama dan sains berusaha untuk menjauh dijauhkan. Relasi seperti ini memang tidak disetujui oleh semua ilmuwan Barat. Pada era-90-an

² Syarif Hidayatullah, "Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi," *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (February 2019): hal. 125.

³ Edwin Syarif, "Pergulatan Sains dan Agama," *Refleksi* 13, no. 5 (August 26, 2014): hal. 642, <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.917>.

⁴ Nur Azizah, "Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," vol. 1, 2018, hal. 151–56.

⁵ Rd. Datoek A Pachoer, "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (September 2016): hal. 92.

⁶ Azizah, "Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," hal. 151–56.

banyak ilmuwan yang berusaha untuk mengintegrasikan antara agama dan sains. Nama yang terkenal antara lain Ian G Barbour, Arthur Peacock, Charles A Coulson dan ilmuwan lain.⁷ Charles A Coulson mengklaim bahwa “sains dan agama mempunyai banyak kesamaan dalam metode.” Schilling mengatakan bahwa baik sains maupun agama keduanya memiliki tiga struktur, yakni: pengalaman, interpretasi teoritis, dan aplikasi praktis. Menurut Coulson, ilmu pengetahuan itu sebagaimana agama yang merupakan “uang muka bagi imajinasi kreatif” dan bukan “hanya mengumpulkan fakta,” selain itu, ada paralelitas dalam bahasa agama dan bahasa ilmiah.⁸

Memang memisahkan antara agama dan sains mempunyai konsekuensi yang serius karena nilai-nilai moralitas tidak lagi berurusan dengan sains. Oleh karena itu, integrasi antara sains dan agama menjadi alternatif yang ideal dalam perkembangan ilmu pengetahuan karena ia menyatukan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat yang merupakan akhir dan final.⁹ Berdasarkan hal tersebut, penulis melalui makalah ini berupaya untuk mengeksplorasi hubungan antara agama dan perkembangan sains dengan menggunakan filsafat ilmu sebagai kaca mata untuk melihatnya.

⁷ Nur Hadi Ihsan et al., “Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern,” *Intizar* 27, no. 2 (November 30, 2021): hal. 2, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>.

⁸ Iis Arifudin, “Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam,” *Jurnal Edukasia Islamika* 1, no. 1 (Desember 2016): hal. 163.

⁹ Ghazi Abdullah Muttaqien, “Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu,” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (October 29, 2019): hal. 125, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9458>.

Pembahasan Agama dan Sains

Agama secara etimologis berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta “a” yang berarti tidak dan “gama” yang mempunyai arti kacau atau rusak. Oleh karena itu, agama berarti tidak kacau dan juga tidak rusak. Sehingga agama dapat diartikan dengan yang pengikutnya jauh dari kekacauan serta kerusakan.¹⁰ Adapun dalam bahasa Inggris, kata “agama” adalah terjemahan harfiah dari “religion” yang mempunyai arti: “Kepercayaan yang kokoh akan kekuatan supranatural yang bisa mengatur nasib manusia.” Sedangkan agama menurut Cambridge Advanced Learner’s Dictionary, adalah “*the belief in and worship of a god or gods; or any such system of belief and worship. an activity which someone is extremely enthusiastic about and does regularly.*”¹¹

Berdasarkan pengertian ini maka agama mempunyai makna:

- Keyakinan yang diiringi dengan penyembahan kepada tuhan
- Sebuah sistem keyakinan dan penyembahan
- Sebuah aktivitas yang membuat seseorang antusias dalam melakukannya serta dilakukan secara reguler

Sedangkan dalam bahasa Arab agama sering diterjemahkan dengan kata “*al-dīn*” dari akar kata *dāna* yang mempunyai beragam makna antara lain; memiliki, berkuasa, mengatur, mengkoordinasi, memaksa, memberikan imbalan dan mengapresiasi. Dalam pandangan Ibn Manzur, kata *al-dīn* mempunyai empat arti. *Pertama*, bermakna hukum, kuasa, tunduk, mengatur, dan perhitungan (*al-ḥukm wa siyāsat al-umūr wa al-qahr wa al-tadbīr wa al-muḥasabah*). Kedua, *dīn* berarti ketertundukan, taat, pengabdian, tunduk (*al-taskīr, wa*

¹⁰ Ihsan et al., “Hubungan Agama dan Sains,” hal. 99.

¹¹ Cambridge University, “Cambridge Advanced Learner’s Dictionary” (Cambridge University Press., 2008).

al-taskhīr, wa al-iṭā'at wa al-khuḍu'). Ketiga, *dīn* bermakna pembalasan, perhitungan, dan ganjaran (*al-jaza' wa al-ḥisāb wa al-mukāfa'ah*). Keempat, *dīn* bermakna akidah (*al-I'tiqād*). *Al-Dīn* dalam pandangan ini adalah jalan atau syarat yang dilaksanakan oleh seseorang.¹² Sedangkan menurut Zarkasyi makna *dīn* secara bahasa paling tidak bisa disarikan dalam sembilan belas arti: (1) Pembalasan, (2) Perhitungan, (3) keputusan, (4) kepatuhan, (5) ketundukan, (6) sikap berserah diri (islam), (7) kerendahan, (8) *wara'*, (9) adat atau kebiasaan, (10) keadaan, (11) tingkah laku, (12) kekuasaan, (13) pemaksaan, (14) cara atau jalan, (15) peraturan, (16) hukum, (17) syariah, (18) akidah, dan (19) agama (*millah*).¹³

Jika ditelaah, dalam istilah *dīn* tersembunyi suatu sistem kehidupan yang teratur berdasarkan hukum dan keadilan. Karenanya, ketika *dīn* (agama) Allah yang dimaksud di sini bernama Islam artinya telah disempurnakan dan dilaksanakan di suatu tempat, yang disebut Madinah.¹⁴ Dengan demikian, definisi agama secara terminologi adalah institusi yang mengajarkan tentang keyakinan terhadap keberadaan suatu yang metafisik, dimana Tuhan menempati kedudukan tertinggi dalam keyakinan itu. Tuhan yang mengatur sistem kehidupan berdasarkan hukum dan keadilan. Intinya secara epistemologis, agama menerima eksistensi fisik dan metafisik dinamakan Tuhan sebagai eksistensi non-fisik tertinggi; yang merupakan eksistensi mutlak, yang menguasai segala eksistensi.

Sedangkan sains secara etimologi berasal dari kata *scientia* yang berarti mengetahui atau pengetahuan. Kata sains

¹² Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.), hal. 1467–70.

¹³ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam," *TSAQAFAH* 11, no. 1 (November 30, 2015): hal. 6, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>.

¹⁴ Zarkasyi, "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam," hal. 7.

juga bisa berasal dari kata *scire* yang berarti belajar.¹⁵ Dua kata di atas mempunyai kemiripan dengan kata '*alima*, dan '*ilm* yang dalam tradisi Islam masih dibedakan dengan istilah *idrāk* (persepsi) yang bertumpu pada pencerapan indrawi dan '*irfān*. Jujun S. Suriasumantri memberikan penjelasan dengan memisahkan kata *knowledge* dan sains. Yang pertama adalah *knowledge* diartikan menjadi "Ilmu" dan *science* menjadi 'Ilmu pengetahuan'. Secara semantik *knowledge* memang lebih tepat diterjemahkan menjadi "Ilmu" apalagi jika dilihat kata ini diturunkan dari 'ilm yang sebagai istilah generik (umum) dalam bahasa Arab, agak memiliki nuansa yang sama dengan *knowledge*; sedangkan *science* merupakan spesies ilmu, mesti diterjemahkan menjadi "Ilmu pengetahuan" karena pengetahuan memang merupakan semacam spesies dari ilmu.¹⁶

Sains secara terminologis berarti pengetahuan yang dihasilkan dari studi yang sistimetis dari tataran dan kebiasaan dari fenomena fisik khususnya dengan cara pengamatan, pengukuran dan eksperimen. Dari definisi ini ada beberapa hal yang bisa kita ambil. *Pertama*, sains dalam pandangan ini hanya berkaitan dengan objek fisik sehingga ia tidak termasuk objek-objek yang sifatnya abstrak. *Kedua*, dari definisi ini juga kita bisa menyimpulkan bahwa sains hanya mengakomodir dua sumber ilmu pengetahuan, rasio dan indra. Inilah pengertian sains menurut kebudayaan Barat. Sebetulnya sains Islam juga mengakomodir dua sumber ilmu pengetahuan yang dalam kebudayaan Barat. Namun, selain rasio dan indra, sains Islam juga menjadikan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dengan begitu, agama (wahyu) yang tidak bersumber dari rasio

¹⁵ Ihsan et al., "Hubungan Agama dan Sains," hal. 100.

¹⁶ Sofian Hadi and Ari Ashari, "Mendudukkan Kembali Makna Ilmu dan Sains dalam Islam," *Tasfiah* 4, no. 1 (February 1, 2020): hal. 95, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3963>.

dan pengalaman indrawi mendapat tempatnya dalam sains Islam.

Sejarah Lahir dan Kemajuan Sains Islam

Sains Islam lahir dari sejak turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad yang memerintahkan untuk membaca segala hal termasuk membaca alam dan fenomena yang ada di sekitar manusia. Wahyu yang Allah turunkan ini lalu disebarkanluaskan dan dipaahami oleh akal serta intuisi manusia. Ada empat fase kelahiran tradisi ilmiah di kalangan kamu muslimin: fase turunya wahyu, fase struktur ilmu pengetahuan khususnya Al-Qur'an dan hadis, fase tradisi keilmuan dan fase lahirnya disiplin ilmu-ilmu Islam.¹⁷

Fase *pertama*, fase turunnya wahyu. Pada fase ini Nabi sebagai pemimpin kaum muslimin meletakkan batu fondasi untuk membentuk *Islamic worldview* sebagai sistem fundamental yang akan menjadikan pegangan bagi kaum muslimin untuk melakukan segala bentuk aktivitasnya. *Worldview* ini pulalah yang akan menjadi fondasi berdirinya tradisi ilmiah Islam.

Fase *kedua*, munculnya struktur ilmu pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits. Di Fase ini muncul kesadaran untuk menjelaskan konsep-konsep dasar yang dijelaskan dari teks-teks sakral. Di fase inilah konsep-konsep fundamental yang disarikan dari Al-Qur'an dan hadis dijelaskan. Konsep-konsep yang ditanamkan pada fase ini adalah konsep-konsep dasar seperti iman, Islam, Ihsan, akherat dan konsep-konsep fundamental lainnya. Konsep-konsep itu dianggap sebagai kerangka awal konsep keilmuan.

Fase *ketiga* lahirnya tradisi keilmuan Islam. Fase ini lahir sebagai konsekuensi logis dari adanya kerangka awal konsep keilmuan Islam, dan ditambah lagi dengan adanya

¹⁷ Ihsan et al., "Hubungan Agama dan Sains," hal. 101–2.

perkembangan masalah yang dihadapi umat Islam. Fase ini ditandai dengan adanya hadirnya komunitas ilmiah; yang masyhur adalah para *ashāb al-Ṣuffah*. Di tangan orang-orang seperti Abu Hurairah, Abu Dzar al Ghifari, Salman al Farisi dan juga ilmuwan lain seperti Ibn Abbas, Abdullah Mas'ud dari para mujtahid pada generasi awal. Qadi Syuraih (w.699) Muhammad ibn al-Hanafiyah (w.700), Umar Ibn Abdul Aziz (w.720) Hasan al Bashri (w.728) pada generasi selanjutnya tradisi ilmiah di kalangan umat Islam lahir, meskipun memang belum ada rumusakan ilmu secara spesifik dengan berbagai multi disiplinnya.¹⁸

Fase *keempat* merupakan fase kelahiran disiplin beragam ilmu Islam. Pada fase ini para ilmuwan telah membuat spesifikasi beragam disiplin ilmu; mereka berusaha membedakan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya; memberi label spesifik terhadap ilmu seperti memberi nama ilmu fikih, ilmu sharf, ilmu ilmu balaghah; dan dalam perkembangannya akan muncul juga ilmu-ilmu yang berkaitan dengan alam dan sains seperti ilmu astronomi, ilmu pertanian, ilmu kenegaraan, dan ilmu lainnya. Semua fase keilmuan ini dibangun sejak 750 M dan mencapai masa kegemilangannya sekitar tahun 1258 M; telah memberikan banyak kontribusi terhadap kemajuan sains dunia.

Pada fase ini dunia Islam terkenal melahirkan banyak sosok ilmuwan dengan beragam disiplin ilmu. Dalam bidang teologi misalnya muncul nama-namas seperti Al-Maturidi dan al-Asyari; di bidang sastra muncul tokoh seperti Ibn Qutaybah dan al-Jahiz; dalam bidang disiplin ilmu sejarah dan geografi melahirkan al-Baladhuri dan al-Ya'kubi; dalam ranah kajian sufi ada sosok al-Muhasibi, Abu Yazid al-Bisthami serta al-Hallaj; di bidang kedokteran lahir tokoh-tokoh seperti al-Razi dan Ibn Sina; untuk disiplin ilmu matematika dan astronomi ada

¹⁸ Ihsan et al., "Hubungan Agama dan Sains," hal. 101.

al-Khawarizmi dan Ibn Haitsam; dan di bidang filsafat ada Ibn Rusyd, al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina.¹⁹

Kegemilangan fase ini tidak membuat para ilmuwan Muslim meninggalkan agama mereka. Para ilmuwan ini juga memperlihatkan kepada dunia bahwa agama dan sains bisa saling berjalan bersama.²⁰ Dalam pandangan mereka sains dan agama tidak perlu dipertentangkan karena memperdalam pengetahuan dalam bidang sains juga merupakan salah satu dari kewajiban dalam beragama. Bagi ilmuwan Islam sains merupakan salah satu cara untuk membuktikan bahwa rasional dan ilmu memang harus bersanding dengan wahyu. Mereka juga menagaskan bahwa sains dan Islam mustahil untuk dipertentangkan satu sama lain. Berdasarkan hal inilah yang menyebabkan ilmuwan tidak melihat adanya permusuhan antara agama dan sains.

Bagi ilmuwan Muslim, sains dan agama berasal dari sumber yang sama, jadi sama-sama valid dan dapat diterima. Satu metode yang dipegang, jika dirasa ditemukan pertentangan antara sains dan agama adalah dengan menyelaraskan atau mencocokkan bacaan keduanya. Jika saja wahyu dirasa bertentangan dengan akal, maka kontradiksi tersebut dipandang bukanlah sebagai proses akhir. Artinya pendekatan yang digunakan adalah agar pemahaman tentang wahyu diperdalam dan pengetahuan rasional diteliti lebih jelas

¹⁹ Muhammad Zainal Abidin, "DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU DALAM ISLAM SERTA STATUSNYA DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN MODERN," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (March 7, 2016): hal. 22, <https://doi.org/10.18592/jiu.v11i1.731>.

²⁰ Fadhil Sofian Hadi, "Tawhid sebagai Prinsip Primordial Peradaban Islam: Studi Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi," *TSAQAFAH* 15, no. 2 (November 5, 2019): hal. 267, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3289>.

lagi.²¹ Sebab, boleh jadi pembacaan manusia atas wahyu dan rasional terbatas karena terbatasnya akalunya sehingga bisa menghasilkan kurang teliti dan bisa jadi juga luput dari pemahaman dan tafsir yang benar atasnya.

Saintis Muslim adalah manusia rasional karena menggunakan dua sumber kebenaran, wahyu dan akal secara adil. Artinya, wahyu tetap berposisi menjadi kebenaran mutlak yang diterima seluruh ilmuwan Muslim; sisi yang dikoreksi hanya pada tataran pembacaan manusia atasnya. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam sains Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai sumber dari ilmu pengetahuan mempunyai arti bahwa kebenaran Al-Qur'an adalah sebagai kebenaran mutlak ilmu.²² Sains kemudian dikembangkan berasaskan pada kebenaran objektif wahyu. Dengan begitu, sains dan agama adalah satu kesatuan. Tidak ada dikotomi antara keduanya.

Berdasarkan hal ini agama yang mengandung keyakinan metafisika tetap memiliki pengaruh yang besar pada penelitian ilmiah. Berbagai keyakinan fundamental dalam aktifitas sains yang meliputi paradigma, asumsi dasar dan bahkan hipotesis penelitian sejatinya adalah hal-hal yang metafisik; bisa saja bersumber dari ajaran agama. Artinya, disingkirkannya agama dari sains adalah tidak mendasar karena bertentangan dengan nalar, logika dan realita. Begitulah cara pandang Islam. Dalam sains Islam, wahyu mendapat tempat tertinggi dan utama. Posisi agama sangat sentral, penting bahkan sains digali dari

²¹ Hadi, "Tawhid sebagai Prinsip Primordial...", hal. 281.

²² Sholeh Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (December 18, 2017): hal. 213, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029).

wahyu yang notabennya adalah sumber kebenaran; termasuk kebenaran sains.²³

Di sini terlihat begitu sentralnya wahyu dalam sains Islam. Wahyu dan Pengembangan Sains Islam Telah disepakati oleh kaum Muslimin bahwa mukjizat Islam yang paling utama ialah Al-Qur'an yang mempunyai nilai inheren dengan ilmu pengetahuan. Allah adalah sumber segala ilmu pengetahuan. Bahkan surah pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad ialah tentang ilmu pengetahuan (Q.S Al-Alaq: 1-5). Tidak ada di kalangan ulama manapun yang menentang Al-Qur'an yang di dalam teks-teksnya mengandung simbol-simbol ilmu pengetahuan. Dalam pandangan para filsuf Islam kontemporer seperti Syed M Naquib al Attas dan Isma'il Raji al-Faruqi, wahyu adalah sumber kebenaran sains.²⁴ Dalam pandangan mereka, tradisi keilmuan dalam Islam justru lahir dari wahyu dan wahyu pula lah yang memberikan stimulus kepada para sahabat dan kaum muslim setelahnya untuk memaksimalkan fungsi akal.

Jabir bin Hayyan al-Kufi (721-813M) misalnya melakukan kajian mengenai ilmu kimia dan buku yang ia tulis menjadi ringkasan ilmu kimia pada masa itu terinspirasi dari ayat Al-Qur'an yang mendorong untuk memikirkan alam semesta.²⁵ Ia melakukan penelitian yang dapat menghasilkan persiapan berbagai logam, pengembangan baja, pewarnaan kain, penyamaan kulit dan masih banyak lagi. Ia juga berhasil menemukan cara pencegahan karat pada besi sehingga penemuan itu sangat berharga dalam perkembangan unsur

²³ Usmanul Khakim, Khasib Amrullah, and Hifni Nasif, "Metode Sains: Membaca Pemikiran al-Attas dan Wall," *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2021): hal. 189.

²⁴ Khakim, Amrullah, and Nasif, "Metode Sains...", hal. 188.

²⁵ Ihsan et al., "Hubungan Agama dan Sains," hal. 103.

logam dari masa ke masa. Temuannya dalam bidang kimia ini terinspirasi dari QS al-Kahfi (18): 96.²⁶

Ilmuwan Muslim lain Muhammad Abu Bakar al-Razi (865-925M) yang lebih populer dengan sebutan al-Razi yang terkenal dengan kedokteran kimia. Al-Razi adalah perintis kimia modern. Ia menciptakan peralatan dan mencatat secara rinci lebih dari dua puluh alat besi dan kaca untuk penelitian di laboratoriumnya. Ia mengatakan bahwa keseimbangan dari penyakit adalah karena reaksi kimia yang terdapat di dalam tubuh. Al-Razi membagi bahan kimia menjadi jenis-jenis yang lebih kecil.²⁷ Selain Jabir ibn Hayyan dan al-Razi masih banyak ilmuwan Islam yang memberikan sumbangsinh besar terhadap kemajuan sains modern.

Bekaitan dengan kontribusi Islam dalam kemajuan sains modern ini, Carleton Fiorina, kepala eksekutif Hewlett-Packard Corporation sekaligus seorang sejarawan memberikan pengakuanya saat ia berpidato di hadapan para manejer perusahaan besar dunia, ia mengatakan:

“There was once a civilization that was greatest in the world. It was able to create a continental super-state that stretched from ocean to ocean and from northern climes to tropics and deserts. Within its dominion lived hundrends of million of people, of different creeds and ethnic origin... when censors threatened to wipe out knowledge from the past civilizations, this civilization kept the knowledge alive, and passed it on to others. The civilization I’am talking about was the Islamic world from the year 800 to 1600, which included the Ottoman Empire and the

²⁶ Isti Faniyah and Ahmad Fauzan Hidayatullah, “Kajian Logam Dalam Al-Qur’an dan Korelasinya pada Konsep Pemikiran Jabir Bin Hayyan,” *al-Kimiya* 8, no. 1 (June 30, 2021): hal. 24, <https://doi.org/10.15575/ak.v8i1.10704>.

²⁷ National Commission for UNESCO, “Islamic and Arab Contribution to the European Renaissance,” 1977, hal. 191.

courth of Baghdad, Damascuss and Cairo and enlightened rulers like Suleiman the Magnificent. Although we are often unaware of our indebtedness to this other civilization, its gifts are very much a part of our heritage. The technology industry would not exist without the contributions of Arab mathematicians."²⁸

Pidato yang diberikan oleh Fiorina merupakan pengakuan terhadap kemajuan sains Islam yang tidak memisahkan antara agama dan sains. Kemajuan sains dalam Islam ini juga merupakan gambaran dari perjuangan para ilmuwan Islam dalam menjaga tradisi ilmiah dan kecerdasan spiritual mereka. Kecerdasan intelektual Muslim khususnya dalam bidang sains saat itu, sejalan dengan ketaatan mereka kepada Allah. Mereka dengan keilmiahannya tidak lantas meninggalkan amal ritual dan spiritual. Saintis Muslim di zaman kejayaan Islam adalah mereka yang menjaga Islam dengan iman, ilmu dan amal mereka. Inilah kunci kesuksesan peradaban sains Islam.

Faktor-faktor Pemicu Kejayaan Sains Islam

Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya beragam kemajuan dalam bidang sains selama ratusan tahun dalam Islam. Tentu saja kemajuan ini tidak datang secara tiba-tiba namun melibatkan proses dan faktor pendorong yang beragam. Paling tidak ada empat faktor penting yang dapat menjelaskan lahirnya embrio kejayaan sains dalam dunia Islam.

Pertama, faktor agama. Sangat banyak ayat Al-Qur'an dan juga hadis-hadis nabi yang memotivasi umat Islam untuk melakukan beragam aktivitas ilmiah seperti membaca, eksplorasi, ekspedisi dan juga observasi serta aktivitas ilmiah

²⁸ Salim T S Al-Hassani, *1001 Inventions Muslim Heritage in Our World*, 2nd ed. (Manchester: FSTC LTD, 2007), hal. 7.

lainnya. Abdus Salam, Salah satu profesor dalam bidang fisika. Ia memberikan gambaran terkait motivasi yang mendorong majunya sains di fase kegemilangan Islam. Dalam pandangannya, motivasi utama umat Islam mencari dan mengembangkan sains adalah adanya perintah yang terulang dalam Al-Qur'an dan hadis yang mendorong umat Islam untuk melakukan segala bentuk aktivitas ilmiah. Ia meyakinkan:

“Tak ada yang lebih menekankan pentingnya sains daripada kenyataan bahwa berbeda dengan bagian legislatif yang hanya terkandung dalam 250 ayat saja, 750 ayat Al-Qur'an-hampir seperdelapan seluruh isinya-menegur orang-orang mukmin untuk mempelajari alam semesta, untuk berpikir, untuk menggunakan penalaran yang sebaik-baiknya, dan untuk menjadikan kegiatan ilmiah ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat.”²⁹

Kita bisa mendapati sangat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk belajar dan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Ayat pertama yang turun misalnya memuat perintah untuk membaca (*iqra'*) dan ayat ini juga mengisyaratkan tidak hanya membaca tulisan namun membaca semua yang bisa dibaca termasuk alam semesta. Ayat lainnya misalnya memerintahkan untuk melakukan observasi (*afalā yarawna*), eksplorasi (*afalā yanzurūna*) dan ekspedisi (*sīrū fi al-ardī*), melakukan '*inference to the best explanation*' serta berfikir ilmiah rasional (*liqawmin ya'qilūna, yatafakkarūna*). Dengan demikian, banyak ayat Al-Qur'an yang mengecam sikap pasif dan dogmatis atau 'asal terima' tanpa melakukan uji ilmiah. Dengan banyaknya ayat-ayat yang memerintahkan untuk belajar atau mencari ilmu pengetahuan

²⁹ Abdus Salam, *Sains Dan Dunia Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hal. 16.

maka muncul keyakinan akan adanya kewajiban personal untuk menuntut ilmu dengan implikasi berdosalah mereka yang tidak melakukannya.³⁰

Kedua, adanya support sekaligus perlindungan dari para penguasa. Dukungan serta perlindungan dari pusaas juga mempunyai peran yang tidak sedikit terhadap kemajuan sains karena implikasi finansial dan juga dampak sosilogis yang dilahirkan. Meskipun memang saat itu konflik antar satu penguasa dengan penguasa liannya sering terjadi namun tersebut tidak ikut serta membelenggu aktivitas ilmiah para ilmuwan. Para saintis saat itu bisa bebas berpindah patron kepada penguasa yang sedang dalam konflik politik, dengan suatu keyakinan bahwa mereka akan diterima dengan penuh penghormatan karena penghargaan masing-masing penguasa muslim tersebut terhadap ilmu. Saat itu para saintis bisa dengan leluasa dan aman melakukan eksplorasi dari satu tempat ke tempat lainya misalnya dari dari Seville ke Baghdad, dari Isfahan di Iran ke Madinah dan kota-kota pusat ilmu lainnya. Ini belum termasuk mereka yang menjelajahi seluruh pelosok dunia Islam semisal Ibnu Jubayr (w. 1217 M) dan Ibnu Bathutah (w. 1377 M).³¹ Para ilmuwan seperti Ibnu Sina, Ibnu Thufail, Nashiruddin al-Thusi, dan lain-lain biasa berpindah dari satu tempat ke tempat lain mengikuti patronnya.³²

Ketiga, faktor stabilitas ekonomi. Para ilmuwan saat itu tidak saja didukung dengan dukungan politis namun juga didukung dengan dana yang besar dari para penguasa.

³⁰ Syamsuddin Arif, "Sains di Dunia Islam: Fakta Historis dan Sosiologis," *ISLAMIA*, no. 6 (September 2005): hal. 88, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10133.96481>.

³¹ Ian R Netton, *Seek Knowledge: Thought and Travel in the House of Islam* (Richmond: Curzon Press, 1996).

³² Abidin, "DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU DALAM ISLAM SERTA STATUSNYA DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN MODERN," hal. 24.

Munculnya kampus-kampus besar saat itu seperti universitas Nizhamiah tidak lepas dari sokongan dana dari para penguasa. Selain itu, kesejahteraan dan kemakmuran yang didapatkan oleh masyarakat muslim juga ikut membuka peluang bagi semua individu untuk mengaktualisasikan diri. Salah satu bentuk aktualisasi diri yang muncul adalah keikutsertaan mereka di ranah perkembangan.³³

Keempat, faktor konflik. Konflik memang seperti dua mata uang yang saling melengkapi satu sama lain. Saat konflik disikapi dengan bijak maka akan melahirkan beragam inovasi namun sebaliknya juga bisa membawa kepada kehancuran saat disikapi dengan sikap yang kurang tepat. Dalam sejarah panjang perjalanan Islam, konflik antar umat Islam ataupun dengan kelompok lain bukanlah sesuatu hal yang baru. Para masa para sahabat kita bisa lihat adanya konflik antara pendukung Ali dengan Muawiyah. Konflik ini memang membuat kehancuran yang tidak sedikit namun berkat konflik ini pula muncul karya-karya dari para pemikir Syiah yang mendukung Ali dan muncul pula karya-karya lain untuk mematahkan argumen yang mereka tuliskan dalam karya mereka. Konflik yang awalnya merupakan konflik politik berubah menjadi konflik ideologi dan teologi sehingga melahirkan karya-karya dari para teolog Qadariyyah dan Jabariyyah. Dengan demikian, pengaruh konflik dalam bidang ideologi juga diyakini memberikan pengaruh kuat dalam melahirkan berbagai corak tradisi intelektual Islam.³⁴

³³ Syamsuddin Arif, "Sains di Dunia Islam," hal. 89–90.

³⁴ Abidin, "DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU DALAM ISLAM SERTA STATUSNYA DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN MODERN," hal. 25.

Kemajuan Sains di Barat

Sementara itu di dunia Barat, kemajuan ilmu pengetahuan demikian pesat ditandai dengan kemunculan revolusi industri yang dimotori dengan gerakan renaissance yang menjebatani zaman kegelapan (*Dark Ages*) dengan zaman pencerahan (*Enlightenment Age*).³⁵ Sains Barat-sekuler merupakan gagasan yang dibawa Barat dari arus sekularisasi yang terjadi sejak masa renaissance hingga kini. Arus sekularisasi karena adanya trauma masyarakat Barat khususnya para ilmuwan telah membawa masyarakat Barat secara berangsur-angsur melepaskan diri dari otoritas gereja.³⁶ Hal inilah yang menjadi pemicu penolakan agama dalam sains; agama memiliki kebenarannya sendiri dan sains juga memiliki kebenaran yang bebas dari agama. Agama dipandang tidak bisa masuk ke dalam sains karena tidak empiris dan rasional. Artinya, sains modern hanya mengutamakan rasionalitas dan bukti empiris; bahkan konsep agama harus direduksi ke dalam struktur penalaran rasio dan empiris.

Salah satu contoh dari pengarusutamaan rasionalitas dan empiris ini dapat kita lihat misalnya dari pandangan para filsuf dari Lingkaran Wina (Vienna Circle) seperti Moritz Schlick. Kelompok ini sangat gigih, mendukung pandangan positivisme. Mereka menambahkan “proposisi” sebagai standar ilmiah setelah menjadikan fakta positif dan metodologi ilmiah sebagai standar keilmiah. Karena itu mereka membedakan antara “yang bermakna” (*meaningful*) dan “yang tak bermakna” (*meaningless*). Dalam pandangan mereka hanya yang *meaningful* sajalah yang ilmiah, sedangkan yang *meaningless* tentu saja tidak ilmiah. Mereka menawarkan prinsip

³⁵ Hasyim Asy'ari, “Renaissance Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (July 31, 2018): hal. 2, <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1792>.

³⁶ Syarif, “Pergulatan Sains dan Agama,” hal. 650.

“verifikasi” sebagai garis demarkasi antara proposisi yang *meaningful* dengan yang *meaningless*. Hanya proposisi yang dikeluarkan oleh sains, yaitu mengenai data-data yang dapat diobservasi, yang dapat dimasukkan ke dalam wilayah yang “bermakna”. Sementara semua pernyataan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris berdasarkan “asas verifikasi”, dimasukkan ke dalam wilayah non-sense. Termasuk ke dalam wilayah “tak bermakna” adalah estetika seperti pernyataan “lukisan itu cantik”, atau moral seperti pernyataan “perbuatan ini tak adil”, dan metafisika seperti pernyataan “tuhan itu mahakuasa”. Dengan tesis ini, Lingkaran Wina menyingkirkan pencarian makna dalam agama sebagai non-sense.³⁷

Penyingkiran agama dalam sains Barat tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang konflik antara Gereja dan Ilmuwan Barat. Kasus yang terjadi antara Galileo dengan Gereja merupakan pos-kontras konflik serius antara sains dengan agama. Akibat dari pertentangan ini, Galileo harus rela menjadi tahanan rumah karena ia mendukung teori Copernicus yang mengajukan teori heliosentris; yang mengungkap bumi dan planet-planet mengelilingi matahari. Sementara, Gereja bertahan dengan pandangan Aristoteles yang menilai bumi sebagai sentra dari alam semesta.³⁸

Galileo memang bukan yang pertama kali melakukan perlawanan terhadap teks-teks suci Kristen. Sebelum Galileo, Augustine adalah saintis pertama, yang melakukan kritik terhadap teks-teks suci agama. Ia menjadi pra-kontras pertentangan awal saintis dengan pemegang otoritas Gereja. Konflik pra dan post-kontras Augustine dan Galileo inilah yang disebut sebagai hubungan pertama ‘konflik’ antara sains dan

³⁷ Muslih, “SAINS ISLAM DALAM DISKURSUS FILSAFAT ILMU,” hal. 9–10.

³⁸ Syarif, “Pergulatan Sains dan Agama,” hal. 651.

agama.³⁹ Apa yang terjadi tersebut menyebabkan lahirnya cara pandang sekuler. Berpijak pada cara pandang sekuler, dalam sejarah keilmuan Barat dapat ditemukan berbagai aliran kefilosofatan yang membangun paradigma keilmuan Barat-sekuler.

Pertama, rasionalisme. Aliran ini dianggap sebagai aliran yang pertama kali muncul dalam teori pengetahuan modern. Di antara tokoh utama aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650M), Baruch Spinoza (1632-1677M), Gottfried Leibniz (1646-1716M). Nama pertama adalah yang paling berpengaruh yang mendapat gelar “Bapak filsafat Modern” menformulasikan sebuah prinsip, “cogito ergo sum” aku berfikir, maka aku ada.⁴⁰ Maka secara ringkas aliran ini mengunggulkan rasio sebagai satu-satunya sumber kebenaran pada pengetahuan.

Kedua, empirisisme. Di antara tokoh utama aliran ini John Locke (1632-1704M), George Berkeley (1685- 1753M) dan David Hume (1711-1776M). Aliran ini muncul sebagai respon terhadap ide-ide aliran rasionalisme. Bagi aliran ini bukan rasio, namun pengalamanlah yang merupakan satu-satunya sumber pengetahuan. John Locke misalnya berpendapat bahwa pengalaman yang datang kepada manusia melalui indra itulah sumber dari pengetahuan.⁴¹

Ketiga, Kritisisme. Tokoh utama aliran ini adalah Immanuel Kant (1724-1804M). Ia mencoba mendamaikan kedua aliran sebelumnya. Dari ketiga aliran inilah nantinya akan melahirkan berbagai aliran-aliran paradigmatis keilmuan Barat sekuler seperti; positivisme, postpositivisme, konstruktivisme, dan critical theory. Dari paradigma itu akan

³⁹ Ihsan et al., “Hubungan Agama dan Sains,” 105.

⁴⁰ Muslih, “SAINS ISLAM DALAM DISKURSUS FILSAFAT ILMU,” hal. 7.

⁴¹ Musdiani, “Aliran-Aliran dalam Filsafat,” *Visipena Journal* 2, no. 2 (December 31, 2011): hal. 14, <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i2.42>.

muncul metode-metode ilmu seperti induksi-eksperimen oleh Francis Bacon, Logika Induksi oleh John Stuart Mill, positif-empiris oleh Auguste Comte, Verifikasi dan konfirmasi oleh Lingkaran Wina, Falsifikasi oleh Karl Popper.⁴²

Jika dilihat dari kacamata filsafat ilmu (epistemologi) bahwa apa yang telah dipaparkan di atas merupakan struktur keilmuan Barat moden. Dalam ulasan itu tidak jarang terjadi perbedaan bahkan bertolak belakang antara satu aliran dengan yang lain. Meskipun begitu, nampak bahwa aliran-aliran itu muncul dari cara pandang yang sama yakni worldview sekuler; mereka sepakat menolak agama dalam struktur bangunan ilmunya. Cara pandang filsafat ilmu di Barat yang menekan pada rasionalisme dan empirisme secara otomatis menjadikan rasio dan pengalaman indrawi saja yang menjadi sumber sekaligus justifikator kebenaran atasnya. Manusia yang bebas ala renaissance merupakan manusia yang tidak terikat oleh otoritas tradisi, sistem gereja, dan sebagainya, kecuali otoritas yang ada pada masing-masing diri pribadi, kemudian atas sikap tersebut melahirkan sikap mental manusia yang percaya akan kemampuan diri sendiri atas dasar rasionalitas dan sangat optimis untuk menguasai masa depannya.⁴³

Kesimpulan

Sains dan agama memang dua entitas yang tidak sama namun keduanya merupakan sumber pengetahuan dan juga sumber nilai bagi kehidupan manusia. Meskipun secara filosofis keduanya berbeda namun secara historis pernah dilakukan upaya-upaya konsolidatif baik dalam konteks kontraproduktif

⁴² Ihsan et al., "Hubungan Agama dan Sains," hal. 106.

⁴³ Anggit Fajar Nugroho, "Krisis Sains Modern dan Problem Keilmuan," *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (December 15, 2018): hal. 87, <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp80-95>.

maupun dalam konteks mutualistik. Dalam kemajuan sains Islam, wahyu mempunyai peranan sentral selain rasio dan empiris sebagai fondasi keilmuaan. Sedangkan sains Barat berusaha untuk menjauhkan diri dari agama karena adanya trauma konflik dengan Gereja. Namun memisahkan agama dari sains berakibat sains kehilangan nilai-nilai etik dan moralnya. Oleh sebab itu, agama dan sains perlu saling berkolaborasi dan mendidikasikan diri untuk mengabdikan demi kepentingan kesejahteraan serta kemakmuran.

Daftar Pustaka

Abidin, Muhammad Zainal. "DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU DALAM ISLAM SERTA STATUSNYA DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN MODERN." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (March 7, 2016): 21. <https://doi.org/10.18592/jiu.v11i1.731>.

Al-Hassani, Salim T S. *1001 Inventions Muslim Heritage in Our World*. 2nd ed. Manchester: FSTC LTD, 2007.

Arifudin, Iis. "Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasia Islamika* 1, no. 1 (Desember 2016): 19.

Asy'ari, Hasyim. "Renaissans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (July 31, 2018): 1. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1792>.

Azizah, N. "Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," 1:151–56, 2018.

Cambridge University. "Cambridge Advanced Learner's Dictionary." Cambridge University Press., 2008.

Faniyah, Isti, and Ahmad Fauzan Hidayatullah. "Kajian Logam Dalam Al-Qur'an dan Korelasinya pada Konsep Pemikiran Jabir Bin Hayyan." *al-Kimiya* 8, no. 1 (June 30, 2021): 21–27. <https://doi.org/10.15575/ak.v8i1.10704>.

Hadi, Fadhil Sofian. "Tawhid sebagai Prinsip Primordial Peradaban Islam: Studi Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi." *TSAQAFAH* 15, no. 2 (November 5, 2019): 265. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3289>.

Hadi, Sofian, and Ari Ashari. "Mendudukan Kembali Makna Ilmu dan Sains dalam Islam." *Tasfīyah* 4, no. 1 (February 1, 2020): 91. <https://doi.org/10.21111/tasfīyah.v4i1.3963>.

Hidayatullah, Syarif. "Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi." *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (February 2019): 32.

Ibn Manzhur. *Lisan Al-Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.

Ihsan, Nur Hadi, Khasib Amrullah, Usmanul Khakim, and Hadi Fatkhurizka. "Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern." *Intizar* 27, no. 2 (November 30, 2021): 97–111. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>.

Khakim, Usmanul, Khasib Amrullah, and Hifni Nasif. "Metode Sains: Membaca Pemikiran al-Attas dan Wall." *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2021): 10.

Musdiani. “Aliran-Aliran dalam Filsafat.” *Visipena Journal* 2, no. 2 (December 31, 2011): 10–16. <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i2.42>.

Muslih, M. “SAINS ISLAM DALAM DISKURSUS FILSAFAT ILMU.” *KALAM* 8, no. 1 (February 21, 2017): 1. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.162>.

Muttaqien, Ghazi Abdullah. “Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (October 29, 2019): 93–130. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9458>.

National Commission for UNESCO. “Islamic and Arab Contribution to the European Renaissance.,” 1977.

Netton, Ian R. *Seek Knowledge: Thought and Travel in the House of Islam*. Richmond: Curzon Press, 1996.

Nugroho, Anggit Fajar. “Krisis Sains Modern dan Problem Keilmuan.” *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (December 15, 2018): 80–95. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp80-95>.

Pachoer, Rd. Datoek A. “Sekularisasi Dan Sekularisme Agama.” *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (September 2016).

Salam, Abdus. *Sains Dan Dunia Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.

Sholeh, Sholeh. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas).” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*

14, no. 2 (December 18, 2017): 209–21. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029).

Sutarto, Dendi. “Konflik Antara Agama dan Sains dalam Perspektif Filsafat Sosial.” *JURNAL TRIAS POLITIKA* 2, no. 1 (April 20, 2018): 29. <https://doi.org/10.33373/jtp.v2i1.1236>.

Syamsuddin Arif. “Sains di Dunia Islam: Fakta Historis dan Sosiologis.” *ISLAMIA*, no. 6 (September 2005). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10133.96481>.

Syarif, Edwin. “Pergulatan Sains dan Agama.” *Refleksi* 13, no. 5 (August 26, 2014): 629–42. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.917>.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. “Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam.” *TSAQAFAH* 11, no. 1 (November 30, 2015): 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>.

Internalisasi Kesalehan Hakiki

Oleh:
Syaiful Arief



“Sebagaimana Allah yang tidak berujung, maka begitupula tidak ada ujung untuk memahami firman-Nya.”¹

Setiap bayi yang lahir, orang tuanya pasti berharap agar anaknya kelak menjadi anak yang baik, dalam bahasa agama, biasanya disebut dengan anak yang saleh. Bahkan salah satu amalan seseorang yang tidak akan terputus meskipun sudah meninggal ialah doa dari seorang anak yang saleh. Di sinilah kemudian orang-orang berlomba untuk menjadi pribadi yang saleh dan mendidik keturunannya menjadi individu yang saleh juga.

¹ Khalid Abdurrahman al-‘Ak, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, (Beirut: Dar al-Nakhais, 1986), hal. 212

Islam menuntun pemeluknya menjadi pribadi yang baik dan memiliki sikap yang bagus. Tuntunan yang diajarkan Islam bersumber utama dari Al-Qur'an dan Hadis di mana di dalamnya terdapat rambu-rambu bagaimana manusia seharusnya hidup dan menjalani hidupnya sesuai dengan misi penciptaanya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa eksistensi manusia di muka bumi adalah untuk beribadah² kepada penciptanya dan bertugas sebagai khalifah³ di dalamnya.

Beribadah sekaligus menjadi khalifah adalah simbol di mana setiap orang bukan hanya menyadari hubungan vertikalnya dengan Pencipta (Khalik) tetapi juga harus terlibat aktif untuk menjalin hubungan horizontal dengan ciptaan (makhluk). Kedua hubungan ini seperti dua sisi mata uang yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan.⁴

Dengan menyinergikan antara keduanya maka akan terbentuk manusia paripurna yang Ibnu Arabi sebut dengan *al-insān al-kāmil*. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seorang *al-insān al-kāmil* merupakan manifestasi dari amal saleh. Amal saleh sendiri dalam banyak ayat Al-Qur'an selalu beriringan dengan keimanan. Dari sinilah kemudian bisa disimpulkan bahwa amal atau perbuatan itu baru bernilai saleh bila ia dipancarkan dari iman. Dengan kata lain, sebagaimana diungkap oleh Syafii Maarif, amal saleh adalah pembumian nilai-nilai iman dalam konteks ruang dan waktu. Iman memberi dasar moral, amal saleh mewujudkannya dalam bentuk kerja kongkret.⁵

² Lihat QS. Adz Dzariyat [51]: 56

³ Lihat QS. Al Baqarah [2]: 30

⁴ Lihat QS. Ali Imran [3]: 112

⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Tanpa Judul*, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 142

Menurut Syamsul Rijal Hamid, amal saleh adalah melakukan pekerjaan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.⁶ Definisi ini tidak jauh berbeda dengan yang diungkap oleh Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa amal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan.⁷

Kaitannya dengan iman dan amal saleh, Al-Qur'an menyebutkan bahwa orang yang beriman dan beramal saleh digolongkan dalam kelompok orang-orang yang saleh. Perhatikan misalnya ayat berikut:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh.” (QS. Al-Ankabut [29]: 9)

Kata saleh yang dalam bahasa Arab berasal dari huruf ح – ل – ص disebutkan dengan berbagai derivasinya sebanyak 180 kali.⁸ Al Ashfahani dalam *Mu'jam Mufradāt*-nya menyatakan bahwa secara semantik kata ini berarti lawan dari kerusakan.⁹

Wahbah al-Zuhaili memaknai kata *saleh* sebagai orang yang jiwanya baik dan kebaikannya mengungguli

⁶ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (T.tp.: Cahaya Salam, t.t.), hal. 505

⁷ Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Ammā*, (Beirut: Dar al Fikr, 1980), h. 257, dikutip oleh Ali Nuridin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 198

⁸ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fāḍ al-Qur'ān* (Qohirah: Dār al-Hadits, 2001), hal. 504-507

⁹ Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradāt Fī Garīb al-Qur'ān*, (Damaskus: Dar al-Qolam, 1412 H), hal. 489

keburukannya.¹⁰ Tidak jauh berbeda dengan al-Zuhaili, orang saleh selain jiwanya baik oleh al-Maraghi ditambahkan bahwa ia juga memiliki perbuatan yang baik.¹¹ Artinya, pikiran, perkataan, dan perbuatannya juga baik.

Menurut al-Sya'rawi, orang saleh dari segi semantik bisa dibagi pada dua golongan. *Pertama*, orang saleh yang berorientasi materi duniawi. *Kedua*, orang saleh yang berorientasi substansi ukhrawi.¹² Golongan pertama ialah orang saleh yang menempati bumi di mana ia mampu memakmurkan bumi, menjaganya dari kerusakan dan membuat indah kehidupan di dalamnya. Golongan ini bisa mencakup orang muslim ataupun non muslim. Namun, bagi orang non muslim yang saleh hanya akan menikmati kenyamanan dan kenikmatan di dunia saja, sementara di akhirat ia tidak mendapat bagian. Perhatikan firman Allah berikut:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ نَزْدٌ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.” (QS. Asy-Syura [42]: 20)

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, (Damaskus: Dar al Fikr, 2003), jilid III, hal.152

¹¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāḡī*, (Beirut: Dār al Fikr, t.t.), juz 4, hal. 84

¹² Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsīr al-Sya'rawī*, (Mesir: Akhba al Yaum, t.t.), jilid 16, hal. 9668

Sementara itu, golongan kedua ialah orang saleh yang kesalahannya membawanya pada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini karena kesalahannya dibangun di atas pondasi keimanan dan keyakinan tentang adanya akhirat.

Dalam literatur agama, orang saleh mendapat tempat yang istimewa sehingga banyak orang mendambakan diri agar termasuk pada golongan orang-orang saleh itu. Setiap hari, minimal tujuh belas kali setiap muslim berdoa dalam shalatnya ketika membaca surah al Fatihah agar diberi petunjuk menuju *sirāt al mustaqīm*, jalan yang lurus. Di mana jalan lurus itu ialah yang ditempuh oleh orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah Swt.

Ibnu Katsir (w. 774 H) menafsirkan bahwa orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah Swt. tersebut ialah golongan yang disebut dalam Surah an-Nisa'/4: 69. Di mana Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

*“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para siddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.”*¹³

Quraish Shihab mengatakan bahwa orang saleh dalam ayat di atas ialah yang tangguh dalam kebajikan dan selalu berusaha mewujudkannya. Kalaupun sesekali dia melakukan pelanggaran, maka itu adalah pelanggaran kecil dan tidak

¹³ Abu al Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Kaṭīr*, (Qohirah: Dār al-Hadits, 2002), jilid 1, hal. 140

berarti jika dibandingkan dengan kebajikan-kebajikan mereka.¹⁴

Untuk menjadi orang saleh seperti yang dimaksud dalam ayat di atas tentu bukan perkara mudah. Kalau merujuk pada ayat di atas ciri orang yang berpredikat saleh ialah mereka yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sementara itu, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya berarti memenuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Segala perintah dan larangan ini sumbernya berasal dari Al-Qur'an dan hadis karena keduanya merupakan sumber utama dalam ajaran Islam.

Perintah dan larangan Allah mencakup segala hal, baik untuk kepentingan individu maupun masyarakat, baik berkaitan dengan urusan dunia atau urusan akhirat, baik yang bersifat rutinitas ritual atau interaksi sosial. Karena itu, menjadi orang yang saleh berarti bukan hanya memikirkan masalah ritual, akhirat dan bersikap “egois” atau acuh terhadap lingkungan tapi saleh juga mencakup kehidupan sosial kemasyarakatan.

Perhatikan, misalnya, cerita dalam hadis berikut:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَاتَهُمْ تَقَالُوهَا، وَقَالُوا: أَيُّنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَقَدْ عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَأَصَلِّيَ اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ أَبَدًا وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا. فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحْسِنُكُمْ بِهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأَفْطِرُ، وَأَصَلِّي وَأَرْفُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Anas Radhiyallahu anhu ia berkata, “Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk bertanya tentang ibadah Beliau Shallallahu ‘alaihi

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), vol. 2 h. 502

wa sallam . Lalu setelah mereka diberitahukan (tentang ibadah Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam), mereka menganggap ibadah Beliau itu sedikit sekali. Mereka berkata, “Kita ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam ! Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah diberikan ampunan atas semua dosa-dosanya baik yang telah lewat maupun yang akan datang.” Salah seorang dari mereka mengatakan, “Adapun saya, maka saya akan shalat malam selama-lamanya.” Lalu orang yang lainnya menimpali, “Adapun saya, maka sungguh saya akan puasa terus menerus tanpa berbuka.” Kemudian yang lainnya lagi berkata, “Sedangkan saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan menikah selamanya.”

Kemudian, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam mendatangi mereka, seraya bersabda, “Benarkah kalian yang telah berkata begini dan begitu? Demi Allâh! Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allâh dan paling taqwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan aku juga berbuka (tidak puasa), aku shalat (malam) dan aku juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.”¹⁵

Hadis di atas menegaskan bahwa agama tidak hanya mengajarkan tentang ibadah ritual tetapi juga ibadah sosial. Artinya, amal saleh bukan hanya salat, zakat, puasa, haji, berzikir, tetapi juga mencakup segala kebaikan yang berhubungan dengan masyarakat. Karena itu, menurut Abu Zahrah, amal saleh merupakan buah dari keimanan yang benar

¹⁵ HR. Bukhari (5063) Muslim (1401)

dan kepatuhan yang mutlak kepada Allah dan ketaatan yang sempurna kepada Rasulullah.¹⁶

Untuk mencapai predikat saleh itulah, amal saleh yang dikerjakan seorang muslim harus mencakup amal ritual dan amal sosial, bukan salah satunya atau malah menghilangkan keduanya. Tetapi ia mencakup keduanya. Apabila ditilik dari penjelasan ini, maka istilah saleh ritual dan saleh sosial seperti yang pernah dipopulerkan oleh Gus Mus¹⁷ merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dilepaskan dari jiwa seorang muslim yang ingin berpredikat saleh.

Sebenarnya ungkapan dikotomis –saleh ritual dan saleh sosial- ini, menurut Gus Mus, agaknya bermula karena ada sebagian orang yang hanya mementingkan ritus-ritus seperti salat, umroh, dan lainnya yang hanya berupa gerak laku rutin yang kosong makna.¹⁸ Sehingga yang terjadi adalah, misalnya, salat, yang Al-Qur'an jelaskan dalam surah al Ankabut/29:45, bisa mencegah perbuatan keji dan munkar, tidak memberikan dampak samasekali bagi pelakunya. Akibatnya, banyak orang salat masih korupsi, menipu orang lain, memfitnah, mencela, dan perbuatan buruk lainnya yang berhubungan dengan sosial.

Dari sinilah, pentingnya setiap muslim untuk memahami makna dari setiap ritual yang dilakukan dan mengerti bagaimana menjadi sosok yang saleh sosial. Bahkan dalam pembahasan kaidah fikih dijelaskan sebuah kaidah yang berbunyi:

¹⁶ Muhammad bin Ahmad Abu Zahrah, *Zahrah al-Tafāsīr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), juz 1, hal. 169

¹⁷ Nama lengkapnya adalah Ahmad Mustofa Bisri. Ia adalah Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin, Letch, Rembang. Ia seorang budayawan yang aktif menulis kolom, esai, cerpen, dan puisi

¹⁸ A. Mustofa Bisri, *Salch Ritual, Salch Sosial*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hal. 36

Al muta'addiyah afdal min al-qāṣirah, ibadah yang fungsinya untuk kemaslahatan orang banyak lebih utama daripada yang hanya berguna untuk diri sendiri.

Nadirsyah Hosen¹⁹ dalam salah satu tulisannya di media *online*, mengutip Syekh Yusuf al-Qaradhawi dalam bukunya *Fiqh al-Awlawiyat* yang berpendapat, kewajiban yang berkaitan dengan hak orang ramai atau umat harus lebih diutamakan daripada kewajiban yang berkaitan dengan hak individu. Dan selain itu, Fardhu ain yang berkaitan dengan hak Allah semata-mata mungkin dapat diberi toleransi, dan berbeda dengan fardhu ain yang berkaitan dengan hak hamba-hamba-Nya. Karenanya, ibadah haji misalnya, yang hukumnya wajib, dan membayar utang yang hukumnya juga wajib; maka yang harus didahulukan ialah kewajiban membayar utang.²⁰ Sehingga dalam kondisi tertentu kesalahan sosial harus didahulukan daripada kesalahan ritual.

Dalam beberapa kelompok ayat yang berbicara tentang orang yang berbuat baik semisal orang yang bertakwa, orang beriman yang beruntung, dan hamba yang baik, Al-Qur'an memberikan ciri-ciri yang mana aspek perilaku sosial mereka lebih banyak daripada perilaku ritualnya. Kesalahan sosial dalam perilaku sehari-hari kelompok orang yang baik perinciannya lebih banyak disebut untuk menunjukkan betapa urgennya berkehidupan sosial yang baik. Bahkan, Ali Nuridin,

¹⁹ Ia adalah Rais Syuriah PCI Nahdlatul Ulama Australia-New Zealand dan Dosen Senior Monash Law School

²⁰ Nadirsyah Hosen, "Dilema Fiqih Prioritas, Antara Kesalahan Sosial dan Kesalahan Ritual," artikel diakses pada 8 Agustus 2018 dari <http://www.dutaislam.com/2016/08/dilema-fiqih-prioritas-antara-kesalahan-sosial-dan-kesalahan-ritual.html>

berkesimpulan bahwa amal sosial memiliki derajat yang lebih tinggi dan bermakna dibandingkan dengan amal ritual.²¹

Dalam fakta yang terjadi di masyarakat, memang sebagian orang muslim tidak memahami tentang kesalehan sosial ini. Bisa jadi di mata mereka, kesalehan itu hanya bersifat ritual saja sehingga abai terhadap kesalehan sosial. Maraknya fitnah, ujaran kebencian, berita hoax, celaan, korupsi, pembunuhan dan banyak perilaku sosial yang menyimpang lainnya masih menjadi pemandangan sehari-hari di mana pelakunya adalah sesama saudara muslim sendiri. Banyak yang rajin membaca dan mengkaji Al-Qur'an, rutin salat ke masjid, puasa wajib dan sunnah, haji dan umroh bahkan mungkin berkali-kali tetapi cerminan perilaku keseharian tidak merefleksikan ibadah ritual yang dilakukan.

Karena itu, pemahaman tentang makna saleh harus diinternalisasikan kepada setiap mukmin bahwa yang disebut saleh bukan hanya dari aspek ritual saja tetapi juga mencakup aspek sosial. Untuk mencapai saleh hakiki keduanya harus bergandengan tangan setiap saat.

²¹ Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, (Tangerang Selatan: Yayasan Nurummubin, 2018), hal. 350

Satu Teks, Multi Tafsir
(Telaah Refleksi Teologis terhadap Kejadian Guncangan
Gempa Bumi Cianjur)

Oleh:
Ansor Bahary



Problema

Tiga hari yang lalu gempa mengguncang Turki dengan magnitudo 7,8 pada Senin (6/2) sekitar pukul 04.14 waktu setempat dengan korban jiwa tembus 12000 sebagaimana dikatakan presiden Tayep Erdogan di *Iuc CNBC Indonesia* yang mengakui dirinya tidak siap atas kejadian tersebut (8/2/2023). Peristiwa yang sama juga mengingatkan pada hari Senin 21 November 2022, pukul 13:21:10 WIB masyarakat Indonesia umumnya, Jawa Barat khususnya dirundung berita duka yang sangat menyedihkan sebagaimana masyarakat Turki yang juga belum lama terjadi.

Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menginformasikan lokasi pusatnya terletak di darat pada

koordinat 107,05 BT 6,84 LS, berjarak sekitar 9,65 km Barat Daya kota Cianjur atau 16,8 km Timur Laut kota Sukabumi, dengan magnitudo 5,6 SR di kedalaman 10 km. Terhitung dari awal tahun hingga November 2022 yang sudah terlewati telah terdapat 3052 bencana alam, baik dalam intensitas kecil maupun sedang. Bahkan beberapa pekan setelah peristiwa guncangan, BMKG juga masih memantau bencana lanjutan berupa tanah longsor, mewaspadai banjir bandang usai guncangan gempa, dan cuaca dengan intensitas curah hujan yang tinggi.

Informasi *Media Online* menyebutkan, lokasi pusat guncangan gempa bumi terletak di daerah wilayah Kabupaten Cianjur Jawa Barat yang berkekuatan 5,6 SR, pertanggal 23 November 2022 pekan sebelumnya tercatat telah lebih dari 271 korban jiwa yang telah dinyatakan meninggal, 327 luka-luka, 7064 harus mengungsi dan kerugian berupa kerusakan ratusan bangunan baik ringan maupun berat. Guncangan gempa dahsyat juga turut-serta dirasakan masyarakat lain, khususnya Jabodetabek seperti Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi dan berbagai daerah di Jawa Barat lainnya.

Peristiwa guncangan bumi yang sangat menyedihkan tentu menjadi perhatian tersendiri bagi siapapun yang melihatnya di berbagai stasiun TV, siapa saja yang membacanya di berbagai berita *Media Massa*. Kejadian menyedihkan itu ternyata tidak saja membuat terenyuh dan empati tapi juga menuai berbagai interpretasi yang sangat beragam hingga kontra produktif. Kendatipun secara dikotomis respon-respon berupa interpretasi itu apabila diklasifikasi dapat pula setidaknya menjadi empat tipologi saja.

Interpretasi yang berkembang di *Media Online* terkait kejadian gempa, misalnya muncul anggapan tentang peristiwa *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* itu tidak lain merupakan *sunnatullah*. Mirip dengan maksud pandangan ini, ada pula yang menyebut guncangan gempa itu sebagai *taqdir*. Baik

sunnatullāh maupun *taqḍīr*, kedua-duanya mewakili bentuk tipologi pertama.

Interpretasi yang juga *booming* di *Media Massa*, semisal respon yang melihat realitas kejadian *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* sebagai *siksa*. Bahkan ada juga yang merespon kejadian itu bukan saja sebagai siksa tapi juga *kutukan* yang dalam bahasa agama dikenal laknat. Kedua-duanya merupakan bentuk tipologi kedua, dan bahkan interpretasi tipe ini yang paling viral di jagat *Medsos*.

Interpretasi berikutnya yang juga semarak di *Media Massa*, anggapan yang tidak senada dengan bentuk tipologi pertama. Bahkan dapat dikatakan sangat berbanding terbalik atau bertolak belakang dengan bentuk tipologi kedua. Misalnya saja, kejadian *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* dianggap sebagai *balā'* atau *baliyyah*. Senada dengan respon ini, ada juga yang menginterpretasi peristiwa *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* sebagai musibah.

Di luar tiga tipologi (*taqḍīr & sunnatullāh*, siksa & kutukan, *balā'* & musibah) di atas yang begitu menyeruak di masyarakat, terdapat juga tipologi keempat atau terakhir. Tipologi ini tidak merespon atau sama sekali tidak mengaitkan peristiwa *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* dengan keyakinan atau urusan agama tertentu. Ia hanyalah kejadian yang sangat terkait dengan problema teritorial atau geografi yang konon dianggap rawan dengan guncangan gempa bumi. Pendeknya, fenomena *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* itu lebih memiliki hubungan erat dengan apa yang oleh para ilmuwan sains dikatakan sebagai *pure* peristiwa alam. Dalam artian lain, suatu kejadian yang tidak lepas dari urusan-urusan sains dan mereka yang memahami ruang lingkupnya, baik terhadap makro maupun mikro kosmos ini.

Fakta-fakta tipologi di atas apabila dikorelasikan dengan ilmu tafsir dengan berbagai diskursus di dalamnya maka interpretasi-interpretasi berupa respon, anggapan dan

sejenisnya di *Medsos* terkait *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* bukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an itu boleh jadi masuk dalam ranah *out of the box*, dan sepertinya klaim ini tidaklah berlebihan apabila dikatakan demikian. Karena selama ini kalau *ngomongin* teks maka sangat identik sekali dengan *naş* Al-Qur'an atau ayat-ayat Al-Qur'an, sementara *ngomongin* penafsir atau *Interpreter Teks* yang mendekatinya juga tidak keluar dari mereka yang setidaknya konsen terhadap Al-Qur'an dengan berbagai tafsir dan kajian-kajian di dalamnya. Pada umumnya, *Notabene* mereka adalah para pengkaji tafsir yang secara formal mempelajari ilmu Al-Qur'an dan tafsir, dan itulah yang dimaksud penafsir atau *interpreter* yang biasa populer di dunia akademik.

Dalam konteks peristiwa dahsyat tersebut, *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* dapat dikategorikan sebagai 'Teks', sementara tipologi berupa interpretasi seperti diterangkan sebelumnya merupakan 'Tafsir'. Dalam kajian pendekatan tafsir term 'Teks' tentu sebagai objek yang didengar, sesuatu yang dipandang, perihal yang disorot, entitas yang ditelaah dan sejenisnya yang telah menjadi objek kajian. Sementara term 'Tafsir' berarti hasil dari sesuatu yang didengar dan dilihat, objek yang diamati dan dibaca atau dianalisis, dan seterusnya. Itulah relasi antara tafsir dan *mufassir*, atau *interpretation and interpreter* dalam dunia *exegesis of interpretation discourses*.

Berangkat dari dialektika masalah di atas maka *Question Mayor*-nya adalah kenapa satu teks dapat memunculkan multi interpretasi atau multi tafsir? Kemudian *Question Minor*-nya ialah bagaimana asumsi-asumsi argumentatif yang dikonstruksi oleh si pembaca teks? Bagaimana pula seharusnya interpretasi atau 'Tafsir' yang layak diformulasi terhadap 'Teks' apabila dihadapkan pada tragedi kemanusiaan yang sangat menyedihkan?

Asumsi Argumentatif

terhadap Guncangan Gempa Bumi Cianjur

Banyak asumsi yang dapat dijadikan sebagai alasan untuk mengkonstruksi interpretasi yang dikemukakan oleh penafsir dalam melihat atau membaca realitas teks, baik terhadap Al-Qur'an maupun non Al-Qur'an. Meskipun dalam konteks *Guncangan Gempa Bumi Cianjur*, realitas teks sejatinya hanya satu akan tetapi manifestasi terhadap *understanding and meaning* berupa tafsir ternyata muncul lebih dari satu (*one interpretation*). Bahkan sangat memungkinkan untuk multi interpretasi atau multi tafsir sepanjang teks itu menjadi perhatian banyak orang (*viral*).

Layaknya ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan oleh para *mufassir*-nya sejak era *mutaqaddimīn*, *mutawāsiṭīn* hingga *muta'akhkhirīn* sekarang ini. Apalagi untuk objek Al-Qur'an, secara eksistensi dipandang oleh para pengkajinya "*sepakat kalau ia dikatakan sebagai mutiara yang kilaunya memancarkan ke berbagai sisi*". Satu sisi tentu melahirkan kilaunya masing-masing, apalagi jika berbagai sisi yang dipandang juga tentu akan memunculkan kilauan-kilauan yang lain. Tergantung dari penjurur mana ia melihat sisinya maka itu yang akan tampak dan terkonstruksi dalam horizon nalarnya. Itulah Al-Qur'an yang penuh dengan keajaiban, kemukjizatan yang tak tertandingi, dan sekaligus menguatkan klausul bahwa *ia bukanlah perkataan manusia tapi ia adalah kalām al-Ilahī*.

Itulah setidaknya potret juga bukti perhatian masyarakat pendengar, pemerhati, pembaca, penyaksi, peneliti dan seterusnya yang berinteraksi dengan objek – khususnya *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* -- dikatakan sebagai penafsir terhadap realitas teks. Terlepas dari simpati atau tidaknya, empati atau tidaknya, nyinyir atau tidaknya, sinis atau tidaknya, peduli atau tidaknya dan seterusnya. Semua itu merupakan sisi tersendiri yang sifatnya *bawāṭin* bagi munculnya keutuhan asumsi-asumsi argumentatif dari setiap penafsir.

Saat teks *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* ditafsirkan sebagai *sunnatullāh*, karena barangkali *Interpreter Teks* beranggapan semua yang ada (*al-Mawjūdāt*) terjadi di alam dunia setelah tercipta ini tidak lepas dari koridor atau prosedurnya sendiri-sendiri. Apa yang ada di alam ini bergerak sesuai siklus, tabiat, kelaziman, karakter dan seterusnya (Qs. Al-Furqan:2). Semuanya berjalan sesuai hukum hidup dan kehidupannya masing-masing, ibarat laki-laki dalam nalurinya ‘boleh’ mencintai seorang perempuan karena lawan jenisnya dan begitupun sebaliknya.

Demikian pula deskripsi *sunnatullāh* diibaratkan air yang selalu mengalir dari dataran atas ke dataran bawah, dari kondisi tinggi ke kondisi rendah dan seterusnya. Demikian halnya udara, tabiatnya selalu mengisi ruang hampa, senantiasa bergerak *tuk* memenuhi dan menempati ruang-ruang kosong. Masih banyak lagi yang sejenis di antara contoh-contoh yang telah disebutkan di alam ini untuk mendeskripsikan entitas *sunnatullāh* apabila *mau* merefleksikannya.

Teks *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* juga diinterpretasikan oleh *Interpreter Teks* sebagai *taqdīr* yang kurang-lebih maksudnya sama dengan *sunnatullāh*. Peristiwa dahsyat itu dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai *taqdīr*, karena barangkali ia memiliki anggapan bahwa semua yang ada di alam atau segala sesuatunya tidak lepas dari kehendak dan kekuasaan Allah swt. yang telah ditetapkan kadar dan ukurannya (Qs. Al-Qamar:49). Apa yang terjadi sekarang, besok, lusa dan seterusnya sudah ditentukan jauh sebelum Allah swt. menciptakan alam ini. Kendatipun yang terjadi itu dalam pandangan atau *mindset* pikir manusia boleh jadi dianggap sebagai sesuatu yang buruk, tidak bermanfaat, tidak dapat diketahui dan dimengerti baik tujuan maupun hikmahnya, dan bahkan tidak pula *logic* (*ma'qūl*). Inilah dalam bahasa agama – akidah Islam – populer dengan istilah *al-Imān bi al-Qaḍā' wa al-Qadar khairihi wa syarrihi*.

Jelasnya, semua yang ada di alam ini bergerak dan berjalan dengan ketetapan-Nya serta tidak pula keluar dari segala ketentuan-Nya yang telah ditakdirkan. Termasuk guncangan gempa bumi yang menimpa umat manusia, khususnya *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* yang menelan korban jiwa tidak sedikit, menghancurkan berbagai bangunan, memporak-porandakan berbagai fasilitas. Semua yang memilikinya itu sebenarnya tidak diinginkan oleh siapapun, dimanapun dan terlebih sebagian masyarakat Cianjur yang terkena dan merasakan guncangan gempa bumi. Namun demikian, karena sudah ada 'buku' atau sejenis *blueprint*-Nya maka kejadian itu sejatinya tidak lepas dari semua *taqdir* yang telah ditetapkan-Nya sejak zaman *azali*.

Interpretasi baik berupa *sunnatullāh* maupun *taqdir* tentu sangat beralasan dan bahkan *logic* karena Cianjur bagian dari negara Indonesia dimana penduduknya mayoritas Islam. Di dalam Islam juga memuat berbagai penjelasan tentang apa dan bagaimana itu *sunnatullāh*, serta bagaimana pula itu *taqdir*, deskripsi keduanya secara konsep dan implementasi sebenarnya telah lama dikenal sejak masa klasik Islam.

Bahkan khususnya *taqdir* telah menjadi bagian dari rukun iman yang harus dihayati oleh setiap orang Islam di manapun berada. Karena *taqdir* sangat berkaitan dengan *sunnatullāh* maka tidak sedikit dari mereka juga dapat memahaminya. Kendatipun pemahaman tentang *sunnatullāh* itu sendiri *ya* barangkali atau boleh jadi tidak jauh berbeda terhadapnya, dipahami sebagai hukum alam yang boleh jadi kurang lebih maksudnya sama. Perbedaan mendasar *sunnatullāh* terhadap *taqdir* saat dideskripsikan sebagai sesuatu apapun yang terjadi di dalamnya telah ditentukan sebelum alam itu sendiri diciptakan (*taqdir*). Inilah setidaknya demarkasi singkat di antara dua terminologi tersebut.

Meskipun memang tidak semua orang dari mayoritas itu dapat memahami *sunnatullāh* dan *taqdir* yang barangkali bagi

sebagiannya sangat *rigid* untuk dimengerti. Terlebih lagi, apa dan bagaimana hubungan keduanya dengan guncangan bumi yang terjadi di Cianjur. Terlepas paham atau tidaknya terkait terminologi di atas secara definitif, yang terpenting dari tragedi kemanusiaan itu ternyata bagaimana perhatian besar berbagai *Media Massa*, semuanya menyiarkan juga menginformasikannya dengan cepat dan masif *bak* kilat di musim hujan yang mengiringinya.

Pada gilirannya, tragedi kemanusiaan *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* yang menyedihkan itu dapat ditangani dengan cepat dan dapat ditanggulangi dengan baik sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan espektasi mereka yang terkena guncangan gempa bumi. Yang tidak kalah pentingnya, kejadian dahsyat itu juga mendorong masyarakat di negeri tercinta ini khususnya untuk empati dan peduli terhadap sesama yang diwujudkan setidaknya dalam penggalangan dana atau bantuan, baik moril maupun materil.

Teks *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* berikutnya diinterpretasikan oleh sebagian *Interpreter Teks* sebagai *siksa* yang dalam bahasa agama populer dengan sebutan '*azāb* atau '*iqāb*. Kendatipun kedua term ini memiliki perbedaan secara spesifik dalam penggunaan atau pemakaiannya di dalam redaksi Al-Qur'an. *Understanding and meaning* tentang ungkapan *siksa* terhadap korban guncangan gempa Cianjur, karena dalam anggapannya boleh jadi mereka dikategorikan sebagai *min ahli al-Ma'āsī* sehingga mereka yang terkena guncangan gempa bumi dinyatakan berhak dan sudah sepantasnya menerima bencana guncangan gempa bumi disebabkan oleh perilaku kemaksiatan yang dilakukannya.

Di antara kemaksiatan yang konon dilakukan oleh mereka yang terkena guncangan bumi berdasarkan jagat *Media Massa* yang ber-*seliweran* pasca terjadinya guncangan, seperti antara lain mereka telah dianggap keluar atau berpindah dari keyakinan yang semula beralih pada keyakinan lain (*murtad*)

karena ‘dihubung-hubungkan’ dengan ritual keyakinan agama tertentu yang kebenaran dan validitasnya sangat disangsikan. Demikian konon kemaksiatan berupa prostitusi terselubung berkedok agama yang telah ada juga ‘dihubung-hubungkan’ menjadi salah satu sebab kemaksiatan berikutnya dianggap mengundang *siksa* khususnya bagi mereka yang menginterpretasikannya seperti itu.

Demikian konon munculnya kemaksiatan lain seperti perilaku LGBT di Gunung Padang yang katanya belum lama ada juga lagi-lagi ‘dihubung-hubungkan’ menjadi salah satu penyebabnya. Semuanya *a priori*, sangat tendensius, dan bahkan boleh jadi *peyoratif*, tanpa mempertimbangkan informasi-informasi tentang perilaku itu benar atau tidaknya, *hoaks* atau tidaknya. Bentuk-bentuk kemaksiatan itu muncul dari berbagai informasi yang berkembang di *Medsos* persisnya pasca guncangan gempa dahsyat itu terjadi, kemudian diasosiasikan atau diasumsikan oleh pendengar, penglihat, penyaksi berbagai *Medsos* dan seterusnya yang tentu kebenaran faktanya harus dikroscek terlebih dahulu (Qs. Al-Hujurat:6).

Bahkan ada juga *Interpreter Teks* yang ‘membaca’ Teks *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* bukan saja sebagai *siksa* tapi juga *kutukan* dimana barangkali kurang-lebihnya sama dengan maksud dan tujuan interpretasi *siksa* di atas. Hanya saja, kata *kutukan* dalam bahasa Al-Qur'an dikenal *la'nah* secara etimologi berarti pengusiran atau menjauhkan (*al-Ṭard wa al-'Ib'ād*) disebabkan kemarahan. Apabila *kutukan* itu datang dari Allah di akhirat maka hal itu dikatakan sebagai hukuman (*'uqūbah*) atau (*'iqāb*), sementara jika *kutukan* itu di dunia maka berarti terputus dari menerima rahmat dan *tawfīq*-Nya. Dalam ungkapan lain, orang yang dikutuk berarti dijauhkan dari segala kebaikan dan rahmat-Nya.

Selain argumentasi di atas, muncul juga *understanding and meaning* kebalikannya dalam menginterpretasi Teks *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* dan bahkan bertolak

belakang khususnya dengan maksud *siksa* dan *kutukan*. Hal ini karena teks tersebut diinterpretasi dengan makna *muṣṭabih* dan *balā'*. Keduanya boleh dikatakan hampir sama maksudnya (Qs. Al-Anbiya:35), hanya saja perbedaannya *muṣṭabih* kerap kali secara singkat diartikan *bencana* dan sifatnya bagi banyak orang dikesankan negatif, dan sementara *balā'* atau *baliyyah* seringkali diterjemahkan *cobaan* yang dikesankan dengan kejadian positif.

Bagaimanapun makna dan kesannya, dapat diidentifikasi setidaknya *balā'* diciptakan oleh Allah swt. seperti kehidupan dan kematian (Qs. Al-Mulk:2), sementara *muṣṭabih* apabila sifatnya baik atau kebaikan maka asal-usulnya bersumber dari Allah (al-Nisa:79) atau atas izin-Nya (al-Taghābun:11). Sementara sebaliknya, jika *muṣṭabih* itu sifatnya kurang baik atau keburukan maka kemunculan ide atau daya-upayanya datang dari diri manusianya itu sendiri (al-Nisa:79). Meskipun pada hakikatnya ada pada penegasan firman-Nya *Kullu Syayin min 'Indillāh*. Persis saripati makna itu juga dikutip dalam dendangan lagu “anugrah dan bencana adalah kehendak-Nya”. Pada tataran inilah muncul berbagai teori dalam teologi Islam dahulu seperti *kasab*, *ikhtiyār*, dan sejenisnya.

Di luar ‘pembacaan’ di atas, terdapat juga interpretasi yang berbeda dari model tipologi-tipologi sebelumnya. Di tipologi ini, teks *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* dipahami oleh *Interpreter Teks* sebagai peristiwa alam yang harus terjadi dengan sendirinya, sehingga kejadian guncangan dahsyat itu dimaknainya sebagai hukum alam yang bergerak dan berjalan secara mekanik laksana *arloji* atau jam tangan yang dipakai oleh penyukanya. Maksudnya, peristiwa pergeseran guncangan bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi terjadi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan di kerak bumi bukanlah problema keyakinan atau urusan agama sebagaimana

klaim sebagian pendapat-pendapat seperti yang ditegaskan sebelumnya.

Understanding and meaning tentang peristiwa alam itu secara *logic* sebenarnya sangat dapat dipahami sebagaimana mestinya. Meskipun *objek matter* itu hanya dapat dimengerti oleh kalangan Saintis saja yang mengkaji urusan-urusan tersebut. Di antara hal yang *logic* baginya, suatu kejadian yang sangat terkait dengan teritori atau kawasan yang rawan gempa, karena kontur kulit bumi terletak di antara lempengan posisi tanah yang mudah bergerak dan bergeser dari satu posisi ke posisi lain. Belum lagi, sebagaimana informasi *Nasa*, Indonesia berada di daerah Cincin Api Pasifik (*Ring of Fair*) yang sejatinya tidak lepas dari ancaman rawan gempa bumi. Terjadinya pergeseran kulit bumi karena dilalui oleh jalur pertemuan 3 lempeng yang merupakan jalur gempa bumi dunia; *pertama*, lempeng Indo-Australia; *kedua*, lempeng Eurasia; dan *ketiga*, lempeng Pasifik.

Solusi Literasi Teologis terhadap Guncangan Gempa Bumi Cianjur

Setidaknya terdapat tiga tawaran literasi yang dapat merespon asumsi-asumsi argumentatif *Interpreter Teks* terhadap teks *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* di atas, antara lain: *Pertama*, Universalitas pemahaman ayat; *Kedua*, Non kausalitas; *Ketiga*, Hikmah.

1. Universalitas pemahaman Ayat

Berangkat dari berbagai asumsi argumentatif yang dikonstruksi oleh berbagai *Interpreter Teks* maka *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* yang disorot sebagai teks maka hendaknya dipahami secara universal. Maksudnya, Allah yang menciptakan guncangan gempa bumi, akan tetapi Ia tidak menciptakannya untuk kaum tertentu. Penghuni lokasi atau kawasan tertentu itu yang melakukan dan menjadi sebab terjadinya guncangan bumi tersebut. Artinya, jika saja

Penghuni lokasi atau kawasan tersebut tidak melakukan sesuatu yang dapat menyebabkan kejadian dahsyat itu terjadi, maka tidak mungkin tragedi kemanusiaan itu terjadi secara tiba-tiba dan muncul tanpa suatu sebab.

Demikian halnya, Allah yang membuat kemiskinan dan sekaligus solusinya, akan tetapi Ia tidak akan menjadikan seseorang itu miskin, atau Dia menjadikan seseorang tadi itu kaya. Seseorang miskin disebabkan oleh kemalasannya sendiri, atau memang kemiskinan menimpa dikarenakan keenggannya untuk bekerja, mencari kerjaan, dan sejenisnya. Ini tentu merupakan *sunnatullāh* yang berlaku universal. Allah menjadikan adanya pintar dan bodoh (dalam pandangan manusia), akan tetapi Dia tidak membuat seseorang itu pintar dan tidak pula seseorang itu bodoh. Hukum pintar dan bodoh adalah ketentuan-Nya yang berlaku umum, tentu apabila prasyaratnya ada atau terpenuhi maka terjadilah sesuatu itu.

Bukanlah dipahami sebaliknya, jika tidak sebagaimana dijelaskan di atas, maka akan muncul asumsi-asumsi argumentatif atau interpretasi bahwa Allah yang membuat guncangan gempa bumi untuk Penghuni lokasi atau kawasan tertentu, Dia yang membuat orang ini atau orang itu miskin. Dia yang menakdirkan seseorang itu pintar atau seseorang itu bodoh. Cara pandang seperti ini jelas sangat berbahaya secara teologis karena manusia telah melakukan *su'udān* kepada Allah sebagai *biang keladi* atau *biang kerok* dari sesuatu yang dipandanginya sebagai keburukan. Inilah konsekuensi dari cara memahami kehendak Allah swt. (perbuatan Tuhan & perbuatan Manusia) tidak secara universal alias parsial.

Keuniversalan pemahaman terhadap ayat itulah kurang lebih yang termaktub dalam makna firman Allah swt. Qs. Al-Hadid:22. Secara spesifik, penjelasan ini sekurang-kurangnya dapat menjadi tawaran terhadap tipologi pertama (*taqdir* & *sunnatullāh*).

2. Non Kausalitas

Kausalitas seringkali dipahami sebagai hukum sebab dan akibat. Maksudnya, jika ada suatu sebab pasti terdapat pula akibat yang mengiringinya. Kemunculan akibat pasti ditimbulkan oleh adanya sebab yang mendahului atau mengawalinya. Keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, keberadaan atau eksistensinya bersifat resiprokal alias timbal balik. Hubungan keduanya bukanlah sesuatu yang mempengaruhi, akan tetapi sesuatu afirmasi yang mengonfirmasi satu sama lainnya.

Deskripsi keadaan demikian juga terjadi dan sekaligus merespon kejadian *Guncangan Gempa Bumi Cianjur*, khususnya menjawab pada bentuk tipologi kedua (siksa & kutukan) yang kurang tepat untuk dikatakan demikian. Bukankah “*Allah tidak akan menyiksa suatu kaum sementara ia (Nabi Muhammad saw.) masih ada pada mereka, tidak pula Ia menyiksa sementara mereka telah memohon ampunan,*” (Qs. Al-Anfal:33), dan *understanding and meaning* term “*wa anta fihim*” pada redaksi surah itu dimaknai dengan masih adanya Al-Qur'an & hadis hingga kini digandrungi oleh umat Nabi baik dalam konteks zikir maupun pikir.

Dalam ungkapan mudahnya, “*hendaklah tidak mudah menilai mereka yang terkena guncangan gempa bumi Cianjur disebabkan oleh perbuatan atau perilaku kemaksiatan yang dilakukannya.*” Bukankah Allah swt. mengajarkan kepada kita melarang seseorang menganggap dirinya paling suci *nun* bersih, karena Dialah yang paling tahu terhadap ketakwaan mahluknya (Al-Najm:32).

3. Hikmah

Baik *balā'* maupun *muṣībah* keduanya memiliki teorinya masing-masing dalam Al-Qur'an dengan berbagai narasinya sebagaimana sebagiannya telah disinggung sebelumnya. Dalam

konteks *Guncangan Gempa Bumi Cianjur* setidaknya dapat mengambil *ibrāh* dan rasa empati terhadap korban guncangan gempa bumi yang menimpa terhadapnya. Sebaiknya tidaklah *su'udān* atau *apriori* terhadap-Nya, serta peyoratif terhadap korban, akan tetapi kedepankan *husnuḍān* saja kepada-Nya bahwa jangan-jangan melalui kehendak guncangan gempa bumi sejatinya Dia ingin mengujinya dan menaikkan *maqām* keimanannya (Qs. Al-Ankabut:1-3).

Bahkan karena *rahīman & rahīm*-Nya yang besar dan luas maka boleh jadi di balik guncangan gempa bumi itu tersimpan berbagai limpahan ampunan untuknya (Qs. Al-Shura:30). Apalagi di sana juga ada banyak yang beriman, beberapa pondok pesantren, Habaib & beberapa Ajengan dan Akang yang juga ikut menjadi korbannya dan mungkin masih banyak lagi masyarakat lain yang dikategorikan *ṣaliḥ* atau *muttaqīn* dan sejenisnya. Tidak sebagaimana yang diberitakan berbagai *Medsos*, banyak info *seliweran* yang tidak bertanggungjawab seperti telah ditegaskan sebelumnya. *Wa Allahu A'lam*

Lima Hari Kunjungan ke Bali

(Refleksi terhadap *Balinese People & Balinese Exotisme*)

Oleh:
Ansor Bahary



Balinese People

Lima hari pada judul di atas sebenarnya hanyalah istilah pembulatan yang bisa diklaim dalam suatu perjalanan dari Jakarta tepatnya kampus Institut PTIQ menuju Bali untuk kunjungan rapat kerja (Kunker) yang dipilih sebagai lokasinya. Laksana sebutan Pulau Seribu di Jakarta dimana sebenarnya pulau-pulau yang ada di dalamnya tidak sampai seribu pulau. Jangankan seribu pulau secara riil, akan tetapi 50 saja sepertinya tidak ada *alias* tidak sampai diangka tersebut. Hanya saja konon karena pulau-pulau yang terdapat di dalamnya kisaran 40 an, memudahkan bagi penyebutan *plus* juga

pembulatan tadi bagi nominal jenis puluhan maka disebutlah Pulau Seribu.

Pembulatan *plus* penyebutan mudah itulah yang seringkali diingat di memori, didengar di telinga dan tidak sulit untuk diucapkan bagi banyak orang. Berbeda halnya dengan mengucapkan (*talaffuḍ*) huruf Al-Qur'an sesuai dengan *makhārij al-Ḥurūf*-nya yang juga menjadi bagian penting dari konsentrasi instansi yang kunjungan kerja (Kunker) ke Bali. Kendatipun pengucapan atau penyebutan istilah itu berbeda dengan yang dimaksudkan. Ini sama persis dengan ungkapan 2 hari x 24 jam itu berada di jalan atau di perjalanan menuju Bali dan sementara 3 harinya berada atau sesampai di lokasinya yang menjadi tujuannya itu sendiri. Inilah yang dimaksud dengan sebutan *Lima Hari Kunjungan ke Bali*.

Pengenalan atau menemukenali, persisnya identitas *Balinese People* atau *Balinese Community* pada kunjungan ke Bali secara spesifik baru dimulai ketika perjalanan memasuki kawasan Gilimanuk setelah menempuh 1x24 jam perjalanan darat dan telah melewati Pulau Jawa atau tiga Provinsi Jawa yang telah dilalui begitu bermil-mil kilometer. Meskipun perjalanan cukup jauh tapi sepertinya tidak begitu terasa lelah karena di Armada Bus penuh dengan canda tawa sembari menikmati karaoke dari temen-temen yang suka-rela *tuk* mendengarkan lagu-lagu yang juga barangkali menjadi bakat terpendamnya di samping sebagai *Qāri'*, MTQer dan sejenisnya yang menjadi bagian prospek kekhasan Institusi.

Gilimanuk apabila dilihat dari batas wilayah Barat (Selat Bali) merupakan kelurahan yang berada di kecamatan Malaya, Jembrana, Bali menjadi ambang batas kawasan dimulainya pengenalan terhadap identitas *Balinese People*.

Bagaimana tidak menyedot banyak perhatian dengan penuh teka-teki dan pertanyaan, kanan-kiri *ditoleh* dari bilik kaca Armada Bus terlihat pemandangan yang berbeda, unik dan suasana kawasan meriah yang sangat mencolok, *plus* terkesan mistis dengan sebelum memasuki Gilimanuk.

Pemandangan paling awal sekali tersaksikan di sela-sela perjalanan *via* Armada Bus menuju lokasi Kunker adalah ditemukannya berbagai *Janur* (pelapah pohon kelapa muda) yang berdiri meng*iyuh-iyuh*, tertancap di pinggir-pinggir area jalan baik di rumah maupun di kantor di sepanjang jalan *by pass* yang dilalui. Mulanya semarak *Janur* diduga ada pernikahan atau sejenis hajatan layaknya di masyarakat Jawa, akan tetapi dugaan itu keliru. Karena ternyata *Janur* yang banyak ditemukan itu menjadi bagian penting dari kemeriahan dan kesahajaan Hari Raya *Balinese People*. Kebetulan kunjungan kerja (Kunker) ke Bali dari tanggal 5-9 Januari 2023 *pas* bertepatan dengan hari rayanya. Kalau di Islam, ada Hari Raya Idul Fitri & Idul Adha maka di *Balinese People* juga terdapat Galungan & Kuningan yang saat itu sedang dirayakan.

Pemandangan berikutnya adalah *Pura (pure)* atau *Sanggah* yang penuh pahatan, terukir, *nun* 'nyeni' saat dipandang begitu tampak *lux* dan sangat terkesan mistis, baik bahan dasarnya berbasis kayu maupun bebatuan. Pemandangan itu senantiasa terlihat di depan-depan rumah, perkantoran, pertokoan, lokasi pariwisata, dan di berbagai tempat lainnya di *Balinese People*. Karena begitu banyaknya *Pura* di berbagai tempat di penjuru Pulau Bali sampai-sampai pulau ini populer juga dengan sebutan *Pulau Seribu Pura*. Bahkan *icon Pura* juga menjadi pembeda yang khas antara pemeluk agama Hindu sebagai anutan yang paling banyak

(mayoritas) dan penganut agama-agama lain yang lebih sedikit (minoritas) dari *Balinese People* di Pulau Bali.

Demikian halnya *Sesajen* juga tidak dapat dilepaskan dari *Pura* dalam konteks menemukenali *Balinese people*. Boleh jadi bagi mereka *Pura* dan *Sesajen* menjadi satu paket tersendiri yang tidak boleh dipisahkan di antara keduanya, dan pemandangan demikian ini banyak dijumpai di Pulau Bali. Barangkali *quote* yang tepat untuk mendeskripsikan relasi keduanya pada *Balinese People* yaitu “*Apabila di tempat tersebut ada Pura maka di situ pula terdapat Sesajen*”. Satu hal yang tidak boleh dilupakan terkait *Pura* dalam konteks relasinya terhadap *Sesajen* ialah kain tipis kuning yang menjadi *kemulnya*, atau kain kuning tipis berpadu kain putih tipis membungkusnya, atau juga kain hitam-putih ibarat lapangan bidak catur yang menyelimutinya juga menjadi pengikat di antara keduanya. Di samping itu, terdapat juga payung yang unik (karena tidak seperti payung untuk hujan) dengan ornamen warna seperti tergantung warna *kemulnya* yang menyelimuti *Pura* dimana di dalamnya tersimpan *Sesajen*.

Tanaman atau Pohon Kamboja juga menjadi pemandangan selanjutnya yang selalu *diinjen-dinjen* dan ditandai sejak Gilimanuk dari bilik kaca Armada Bus untuk memotret *Balinese People* yang tidak boleh *dilewati* begitu saja. Kalau di Jawa pada umumnya tanaman itu disebut sebagai pohon kuburan, karena lokasinya seringkali ditemukan atau berada di area kuburan. Berbeda halnya di Bali, tanaman itu malah mudah ditemukan baik di halaman *Pura (pure)*, rumah-rumah, area-area pariwisata, maupun lingkungan-lingkungan perkantoran *Balinese People*. Oleh karena itu, tak heran apabila

tanaman itu sangat mudah ditemukenali di berbagai penjuru Pulau Bali.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas maka *Balinese People* atau *Balinese Community*, ringkasnya merupakan masyarakat yang dalam hidup dan kehidupannya sangat lekat dengan icon-icon, *tur* 'nyeni' sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Di sisi lain, secara sosiologis, konon *Balinese People* dikenal dengan keramahannya, dan demikian ini dibuktikannya dengan banyak pendatang baik turis Asing maupun wisatawan Domestik datang ke Pulau Bali, *betah* tuk kunjung ke pulau yang dijuluki dengan Pulau Dewata. Di samping ramah, mereka juga hidup dalam kesahajaan dan santai, lagi-lagi hidup atau kehidupannya juga tidak lepas dari seni dan budaya. Selain itu, kediaman mereka memiliki ciri khas yang sangat unik *tur* dapat dibedakan dari kawasan-kawasan atau kota-kota lain di Tanah Air, Indonesia ini.

Balinese Exotisme

Secara geografis, Bali yang beribukota Denpasar terletak di antara Pulau Jawa apabila dilihat dari batas wilayah Barat dan Pulau Lombok apabila dilihat dari sisi wilayah timur. Di samping itu, secara demografi, Pulau Bali juga dikelilingi oleh banyak pantai, seperti Pantai Nusa Dua, Pantai Kute, Pantai Jimbaran, Pantai Tanah Lot, Pantai Ulu Watu, Pantai Milasti dll. Inilah setidaknya pantai-pantai yang sangat populer di Pulau Bali dan menjadi destinasi wisata yang barangkali paling banyak didatangi oleh Wisatawan Asing maupun Domestik.

Ada banyak predikat yang menempel di Pulau Bali selain disebut *Pulau Seribu Pura* dan *Pulau Dewata* sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Di antaranya, Wisatawan Asing menyebut pantai-pantai tersebut yang berada di Bali semuanya sangat eksotis. Tidak saja karena indah dan bersihnya, tapi juga udaranya yang tropis sangat dapat menghangatkan kebugaran mereka, sehingga konon menyehatkan kulit badannya. Sebagian besar pantai-pantai yang telah disebutkan di atas itu juga dikunjungi peserta Kunker selepas ‘ketuk palu’ *alias* sidang plenonya resmi *rampung*. Memang benar apa yang ditestimonikan para Wisatawan Asing tentang pantai-pantai Pulau Bali itu eksotis setelah setidaknya dikunjungi lokasinya.

Selain kondisi pantai-pantai di atas, *Balinese Exsotisme* juga dapat disaksikan pada destinasi wisata *healing*. Tidak sedikit wisatawan domestik mengatakan Bali destinasi *healing* yang ampuh, peristirahatan yang memanjakan, *Spa* yang menyuguhkan banyak kebugaran. Sebagiannya lagi menuju Bali demi makanan dan hiburan malam seperti di Kampoeng SeaFood Jimbaran. Di tempat ini banyak menyuguhkan aneka ragam menu masakan berbasis laut, dari kerang hingga cumi-cumi, dari ukuran kecil, sedang hingga ukuran besar, semuanya dapat dinikmati dan sangat memanjakan lidah baik wisatawan Asing maupun Domestik. Tanpa terkecuali peserta Kunker, yang juga *menyambanginya* untuk makan malam di sana sebelum sesampai di Hotel sebagai tempat menginap di hari terakhirnya selama lima hari Kunker di Bali.

Di Kampoeng SeaFood Jimbaran ini, persisnya berada di atas pasir & bibir pantai Jimbaran, wisatawan Asing dan Domestik -- termasuk peserta Kunker -- malam hari itu berbaur

menikmati masakan-masakan berbasis laut sembari diiringi gemuruh ombak, semilir angin laut, dan pentasan tari kecak khas Bali yang bisa ditonton secara langsung (bukan *via* layar kaca). Di samping itu terdengar pula sayup-sayup *Reggae Music* dan *Disco Dangdut Music* yang tidak jauh dari peserta Kunker, dan pengamen jalanan yang juga turut meramaikan suasana malam di tepi pantai, mendekati para pengunjung (Bule maupun Domestik) dengan lagu-lagu Barat *slowrock klasik plus* lagu-lagu kritik sosial ciptaan Firgiawan Listanto *alias* Iwan Fals juga didendangkannya.

Ringkasnya, pantai-pantai Bali dengan panorama yang indah *nun* bersih, serta hal-hal lain yang mendukungnya setidaknya menjadikannya berpredikat *Balinese Exotisme*. Inilah sejatinya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan Asing dan Domestik untuk senantiasa mengunjungi Pulau Bali.

Closing Statement

Dengan Demikian, baik *Balinese People* maupun *Balinese Exotisme* telah menjadi *icon* penting bagi Pulau Bali secara keseluruhan. Tidak saja penting dalam konteks menemukenali secara umum tentang Pulau Bali dengan berbagai *seluk-beluk* keunikan & kekhasannya yang ada di dalamnya tapi juga secara ekonomi dapat mendatangkan devisa baik untuk Bali secara khusus maupun untuk Indonesia secara umum. *Balinese People* maupun *Balinese Exotisme* tentulah menjadi salahsatu tawaran mutlak dalam mewujudkan hal tersebut.

Dalam konteks mendatangkan devisa, sebagaimana telah dijelaskan di atas sebenarnya dapat pula ditiru oleh daerah-daerah lain (khususnya kawasan-kawasan yang memiliki pantai) dengan catatan kreatif dan mempesona baik bagi wisatawan Asing maupun Domestik layaknya Pulau Bali apabila ingin meraup pundi-pundi sebagai salah satu indikasi kemandirian ekonomi. Karena bagaimanapun pilar ekonomi sebagai pilar utama kemandirian masyarakat-bangsa apabila telah terpenuhi dengan baik maka majulah masyarakat, bangsa dan negara itu. *Waallahu a'lam*

PROFIL FAKULTAS USHULUDDIN



Pembukaan fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor Nomor PTIQ/044/C.2.2/X/2001 tertanggal 1 Oktober 2001. Izin operasional diberikan oleh Kopertais Wilayah I DKI Jakarta melalui Surat Keputusan Nomor 108 tahun 2002 tertanggal 1 Agustus 2002, dan oleh Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama melalui Surat Keputusan Nomor [Dj.II/474/2004](#). Pada tahun 2009 program studi Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin mendapat akreditasi “B” (nilai 327) dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) berdasarkan Surat Keputusan Nomor 013/BAN-PT/Ak-XII/s1/VI/2009 yang pada tahun 2015 meningkat menjadi “A” (nilai 366) berdasarkan Surat Keputusan Nomor 773/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2015.

Sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 1429 tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam, program studi Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin berubah menjadi program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Perubahan ini telah mendapatkan persetujuan dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI melalui Keputusan Nomor 5973 tertanggal 20 Oktober 2015.

Sejak tanggal 11 Juli 2020 sampai dengan 11 Juli 2025 berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 3907/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VII/2020, menyatakan bahwa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pada Program Sarjana Institut PTIQ Jakarta, Jakarta Selatan, Kota Jakarta Selatan memenuhi syarat peringkat Akreditasi A.

Berdasarkan rencana strategis (renstra), dalam waktu dekat fakultas Ushuluddin akan membuka program studi Ilmu Hadis.

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Penyusunan kurikulum program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, berlandaskan kepada:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 2006 Sistem Pelatihan Kerja Nasional.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010.
7. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
8. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 Tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi.
10. Peraturan Menpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya.
11. Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Pembidangan Ilmu dan Gelar Kesarjanaan.

13. Keputusan Mendiknas No 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
14. Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi.
15. Keputusan Menteri Agama Nomor 353/2004 tentang Pedoman Pengembangan Kurikulum PTAI.

A. VISI, MISI DAN TUJUAN

Visi Institut PTIQ:

Terwujudnya lembaga pendidikan tinggi yang unggul dalam pengkajian, pengembangan, dan pengamalan Al-Quran.

Misi Institut PTIQ:

1. Mencetak sarjana dan ulama yang ahli Al-Quran
2. Mengkaji ilmu-ilmu Al-Quran sebagai khazanah dan sumbangsih bagi pengembangan budaya untuk ketinggian martabat, kemajuan dan kesejahteraan umat manusia
3. Mengaktualisasikan pesan-pesan Al-Quran dalam upaya menjawab problematika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Visi Fakultas Ushuluddin:

Menjadi fakultas yang unggul, kompetitif dan profesional dalam studi ilmu-ilmu Al-Quran, tafsir dan hadis dengan mengintegrasikan keindonesiaan dan kemanusiaan.

Misi Fakultas Ushuluddin:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran *research based learning, problem solving based learning* dan

contextual teaching & learning dalam rangka *quality assurance* yang sesuai dengan karakteristik (ciri khas)

Institut PTIQ Jakarta

2. Melaksanakan penelitian dalam rangka pengembangan keilmuan dan karya-karya inovasi para ulama
3. Menjadi pusat studi dan penelitian tentang ilmu-ilmu keislaman, khususnya tafsir dan hadis
4. Menghasilkan lulusan sarjana yang memiliki kualifikasi dan kompetensi di bidang tafsir dan hadis.

Visi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir:

Menjadi pusat studi dan pengembangan ilmu Al-Quran, tafsir, ilmu tahfizh Al-Qur'an yang menghasilkan sarjana-sarjana unggul, kompetitif dan profesional pada tahun 2025.

Misi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan pendekatan *Research based learning, problem solving based learning* dan *contextual teaching & learning* di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
2. Melaksanakan pengkajian, penelitian dan pengembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir dalam rangka

memberikan solusi terhadap problematika umat, serta merespon perkembangan sains dan teknologi

3. Melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Al-Qur'an (*tilawah, tahsin, dan tahfizh*), serta aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

Tujuan Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

1. Terwujudnya program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang unggul, kompetitif dan profesional.
2. Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi profesional, sosial dan kepribadian di bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
3. Menghasilkan sarjana yang mampu mengembangkan ilmu Al-Quran, tafsir, dan tahfizh Al-Quran, serta membumikannya di tengah-tengah masyarakat.
4. Menghasilkan teori, riset, dan karya ilmiah dalam bidang ilmu Al-Quran, tafsir, dan tahfizh Al-Quran yang bermanfaat bagi umat Islam, bangsa dan negara..

B. PROFIL LULUSAN

Profil utama lulusan program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir fakultas Ushuluddin Institut PTIQ adalah sarjana yang berakhlak mulia, mampu membaca Al-Quran dengan “belain” (benar, lancar, dan indah), memiliki hafalan Al-Quran, sebagai mufassir pemula yang mampu menerjemahkan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, berwawasan luas, serta bersikap moderat dan toleran. Selain itu lulusan program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir fakultas Ushuluddin Institut PTIQ dapat menjadi akademisi dan asisten peneliti Al-Qur'an dan Tafsir yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir di bidangnya serta mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.

No	Profil Lulusan	Deskripsi Profil Lulusan
1	Mufassir Pemula	Sarjana agama yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir di bidangnya serta mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.

2	akademisi dan asisten peneliti Al-Qur'an dan Tafsir	Sarjana agama yang berkepribadian baik, memiliki kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial dan tanggung jawab sebagai akademisi/ahli bidang Al-Quran dan Tafsir dalam pengembangan ajaran Islam yang moderat dan toleran dalam masyarakat multi agama.
3	Asisten Peneliti Al-Qur'an, Tafsir dan Sosial Keagamaan	Sarjana agama yang memiliki kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial dan tanggung jawab sebagai asisten peneliti bidang Al-Qur'an dan Tafsir yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir di bidangnya serta mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian

2. Rumusan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

a. Deskripsi Umum

sesuai dengan ideologi Negara dan budaya Bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional yang dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi pada KKNI mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya;
3. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia;
4. Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat/temuan original orang lain;
6. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

b. Deskripsi Kualifikasi Level 6 Jenjang Sarjana dalam KKNI

No	Unsur Kualifikasi Kerja	Deskripsi Generik	Deskripsi Spesifik
	Kemampuan kerja	Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu	1. Mampu menerapkan teori dan pemikiran di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami kandungan ayat Al-Qur'an;

		<p>pengetahuan, teknologi, dan atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mampu memanfaatkan temuan ilmu pengetahuan modern dan teknologi informasi untuk memperkaya wawasan di bidang kajian Al-Qur'an dan Tafsir; 3. Mampu merumuskan penyelesaian masalah yang terkait dengan pemahaman terhadap isi kandungan ayat Al-Qur'an dan mengkomunikasikan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat beragama; 4. Mampu mengadaptasikan makna kandungan Al-Qur'an dan tafsirnya dalam dinamika sosial, budaya dan perkembangan IPTEKS.
2	Penguasaan Pengetahuan	Menguasai konsep teoritis bidang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai konsep dan teori dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

		<p>pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian secara prosedural.</p>	<p>serta ilmu-ilmu lainnya yang berhubungan dengan kajian Al-Qur'an dan Tafsir baik klasik maupun modern;</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menguasai berbagai ragam metodologi penafsiran Al-Qur'an dan corak tafsir klasik dan modern; 3. Mampu menyelesaikan problem di bidang ajaran Al-Qur'an dan Tafsir berdasarkan prosedur yang tepat dan benar.
3.	Kemampuan Manajerial	<p>Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memberikan alternatif pemecahan yang bersifat praktis terhadap persoalan keagamaan yang terjadi dalam masyarakat berdasarkan hasil kajian dan penelitian objektif di bidang Al-Qur'an dan Tafsir; 2. Mampu mengambil keputusan strategis

		berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok	berdasarkan pertimbangan ilmiah dari perspektif ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4.	Tanggung Jawab Manajerial	Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi	<ol style="list-style-type: none">1. Mampu mempertanggungjawabkan secara mandiri hasil kajian dan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an berdasarkan kaedah penafsiran Al-Qur'an;2. Mampu diberi tanggungjawab di bidang pekerjaannya dengan memanfaatkan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir dalam rangka pencapaian hasil kerja individu maupun kolektif;3. Mampu bekerjasama secara konstruktif dan kolaboratif dalam pencapaian hasil kerja organisasi dan menghargai hasil kerjasama tersebut.

3. Capaian Pembelajaran Program Studi

3.a. Capaian Pembelajaran Program Studi Bidang Sikap dan Tata Nilai

Lulusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir jenjang sarjana (level 6 dalam KKNI) wajib memiliki sikap dan tata nilai sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dalam kehidupan perseorangan, masyarakat dan bangsa;
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;
3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan kemajuan peradaban berdasarkan pancasila;
4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan serta pendapat atau temuan rasional orang lain;
6. Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
7. Menunjukkan sikap taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
8. Menginternalisasikan nilai, norma, dan etika akademik dalam kehidupan di masyarakat dan di negara;
9. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
10. Menginternalisasikan semangat kemandirian, kejujuran dan kewirausahaan di tempat tugas dan di masyarakat;

11. Menjunjung tinggi dan menginternalisasi nilai-nilai etika keislaman dalam kehidupan di masyarakat dan di negara;
12. Bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nilai-nilai akademik yaitu kejujuran, kebebasan dan otonomi akademik yang diembannya;
13. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berkakhlak mulia, dan teladan bagi masyarakat;
14. Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adaptasi, fleksibilitas, pengendalian diri, secara baik dan penuh inisiatif di tempat tugas;
15. Bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak diskriminatif berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi;
16. Menunjukkan etos kerja, rasa bangga, percaya diri dan menghargai bidang tugas penafsiran Al-Qur'an dan pengembangan dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan;
17. Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adaptasi, fleksibilitas, pengendalian diri secara baik dan penuh inisiatif di tempat tugas; pekerjaan di bidang penafsiran Al-Qur'an dan pengembangan dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan;

Menginternalisasi semangat kemandirian/kewirausahaan dan inovasi dalam bidang pengembangan keilmuan Al-Qur'an dan penafsirannya dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan.

3.b. Capaian Pembelajaran Program Studi Bidang Pengetahuan

Lulusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir jenjang sarjana (level 6 dalam KKNI) wajib memiliki pengetahuan sebagai berikut:

1. Menguasai pengetahuan tentang filsafat pancasila, kewarganegaraan, wawasan kebangsaan (nasionalisme) dan globalisasi;
2. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam menyampaikan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja;
3. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja;
4. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam mengembangkan pemikiran kritis, logis, kreatif, inovatis dan sistematis serta memiliki keingintahuan intelektual untuk memecahkan masalah pada tingkat individual dan kelompok dalam komunitas akademik dan non akademik;
5. Menguasai pengetahuan dasar-dasar keislaman sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*;
6. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah integrasi keilmuan (agama dan sains) sebagai paradigma keilmuan;
7. Menguasai langkah-langkah mengidentifikasi ragam upaya wirausaha yang bercirikan inovasi dan kemandirian yang berlandaskan etika Islam, keilmuan, profesional, likal, nasional dan global;
8. Menguasai pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir untuk membaca dan memahami tafsir Al-Qur'an secara baik dan tepat;

9. Menguasai pengetahuan tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an dan beragam aliran tafsir;
10. Menguasai pengetahuan tentang sejarah Al-Qur'an dan tafsir serta perkembangan tafsir di nusantara;
11. Menguasai ilmu alat berupa bahasa Arab untuk membaca dan memahami tafsir Al-Qur'an secara baik dan tepat.

3.c. Capaian Pembelajaran Program Studi Bidang Keterampilan

3.c.1 Capaian Pembelajaran Program Studi Bidang Keterampilan Umum

Lulusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir jenjang sarjana (level 6 dalam KKNI) wajib memiliki keterampilan umum sebagai berikut:

1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur;
3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain, atau kritik seni;
4. Mampu menyusun deskripsi saintifik, hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;

5. Mampu mengambil keputusan secara tepat, dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
6. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega dan sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
7. Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
8. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggungjawabnya dan mampu mengelola pemberlajaran secara mandiri;
9. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan mencegah plagiasi;
10. Menunjukkan kemampuan literasi informasi, media dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja;
11. Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja;
12. Mampu berkolaborasi dalam tim, menunjukkan kemampuan kreatif, inovati, berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pengembangan keilmuan dan pelaksanaan tuas di dunia kerja;
13. Mampu membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu qur'at dan ilmu tajwid;
14. Mampu menghafal dan memahami isi kandungan Al-Qur'an juz 30 (Juz amma);
15. Mampu melaksanakan ibadah dan memimpin ritual keagamaan dengan baik.

3.c.2 Capaian Pembelajaran Program Studi Bidang Keterampilan Khusus

Lulusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir jenjang sarjana (level 6 dalam KKNI) wajib memiliki keterampilan khusus sebagai berikut:

1. Mampu mendesain dan mengembangkan syi'ar dan pemahaman kandungan Al-Qur'an dan tafsirnya berbasis teknologi informasi;
2. Mampu mendesain aplikasi berdasarkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya dalam bentuk digital sesuai dengan kemajuan teknologi informasi;
3. Mampu membaca Al-Qur'an berdasarkan ketentuan ilmu qira'at dan ilmu tajwid;
4. Mampu menerjemahkan Al-Qur'an berdasarkan kaidah bahasa dan kaidah penerjemahan;
5. Mampu membaca ragam kitab tafsir Al-Qur'an dari sumber aslinya;
6. Mampu mengkontekstualisasikan makna kandungan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;

Mampu menyebarluaskan Al-Qur'an dan tafsirnya kepada masyarakat dalam rangka syi'ar agama di dalam kehidupan sosial keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan.

Kurikulum program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir fakultas Ushuluddin Institut PTIQ dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Mata kuliah umum yang merupakan penciri nasional dan Institut, mata kuliah utama yang merupakan penciri

Fakultas, dan mata kuliah keahlian yang merupakan penciri Program Studi.

A. Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*) Mata Kuliah Umum

Setiap lulusan Institut PTIQ wajib memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang ideologi negara, kewarganegaraan, patriotisme, keindonesiaan, dan keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*.
2. Memahami cara berpikir yang metodologis, serta mampu menyampaikan gagasan dengan runtut dan logis .
3. Mampu berkomunikasi dengan bahasa lisan dan tulisan sesuai kaedah kebahasaan yang baik dan benar.
4. Mengetahui ilmu dasar ke-Ushuluddin-an, yaitu Al-Quran dan hadis.
5. Mampu membaca Al-Quran dengan “belain” (benar, lancar dan indah).
6. Memiliki hafalan Al-Quran
7. Mampu menghasilkan karya ilmiah yang memberikan solusi bagi problematika masyarakat.
8. Memiliki semangat untuk mengabdikan kepada masyarakat.

B. Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*) Mata Kuliah Utama

Setiap lulusan fakultas Ushuluddin wajib memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Memiliki pemahaman akidah yang benar sesuai dogma Ahlussunnah wal jamaah.
2. Berakhlak mulia dan tidak menyelewengkan ilmu pengetahuan dan Agama untuk kepentingan duniawi.
3. Mengetahui sejarah dan peradaban umat Islam.

4. Memiliki wawasan yang luas terkait penafsiran Al-Quran, baik yang klasik maupun yang modern/kontemporer.
5. Mengetahui ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran.
6. Mampu menerjemahkan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran.
7. Mengetahui diskursus yang berkembang di kalangan orientalis terkait Al-Quran dan mampu memberikan jawaban atas tuduhan-tuduhan keliru seputar Al-Quran.
8. Mampu mengajarkan Al-Quran dan hadis kepada orang lain baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal.
9. Memiliki semangat dan kemampuan untuk membumikan ajaran-ajaran Al-Quran dan hadis di tengah masyarakat.
10. Unggul dalam kompetisi yang terkait Al-Quran.
11. Taat beribadah.
12. Mampu menghasilkan karya ilmiah yang baik, relevan, solutif, dan terbebas dari plagiasi.

C. Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*) Mata Kuliah Keahlian

Setiap lulusan program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir wajib memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Mengatahui ragam Qiroat Al-Quran.
2. Mampu menyajikan penafsiran Al-Quran secara *tahilili*.
3. Mampu menyajikan penafsiran Al-Quran secara *mawdhuhi* (tematik)
4. Mengetahui wawasan tentang tafsir-tafsir klasik
5. Mampu mengintegrasikan tafsir Al-Quran dengan keimuan lain (sains).
6. Mampu menafsirkan Al-Quran secara tekstual dan kontekstual.
7. Mengetahui sejarah dan perkembangan mushaf Al-Quran.

8. Mengetahui sejarah dan perkembangan tafsir di nusantara (Indonesia).
9. Mampu mengungkap nilai substansif (*maqashid*) dari ayat-ayat Al-Quran.
10. Mengetahui metode-metode dan pendekatan kontemporer dalam penafsiran Al-Quran.

C. PROSPEK LULUSAN (*LEARNING OUTCOMES*)

Setiap lulusan program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir akan memiliki kompetensi dan kualifikasi yang mendukung pengembangan profesi mereka.

A. Kompetensi dan Kualifikasi Utama:

1. Peneliti Al-Quran
2. Peneliti tafsir
3. Penyuluh Agama (dai dan muballigh)
4. Pengajar (guru) di lembaga pendidikan formal (SD, SMP, SM dan yang sederajat) dan non formal (majelis taklim).

B. Kompetensi dan Kualifikasi Pendukung:

1. Imam masjid
2. Qori Al-Quran
3. Penulis buku terkait Al-Quran dan tafsir
4. Penerjemah teks dan literatur berbahasa Arab
5. Pegawai di kementerian Agama
6. Pegawai di lembaga sosial keagamaan.

D. SISTEM PEMBELAJARAN

Setiap mahasiswa mengikuti perkuliahan dengan baik, dan melaksanakan tugas yang diberikan dalam perkuliahan. Berikut ketentuan-ketentuan yang diberlakukan dalam pembelajaran di program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta:

1. Perkuliahan dipimpin oleh seorang dosen.
2. Jumlah pertemuan persemester adalah 16, dengan perincian pertemuan pertama membahas dan menyepakati kontrak kuliah dan deskripsi mata kuliah, tengah semester dan akhir dilaksanakana evaluasi (UTS dan UAS).
3. Mahasiswa mengikuti setidaknya 75% sesi perkuliahan (12 pertemuan).
4. Kehadiran dan keaktifan dalam perkuliahan menjadi salah satu aspek penilaian (indeks prestasi).
5. Satu pertemuan untuk mata kuliah dengan bobot SKS 2 adalah 90 menit.
6. Mahasiswa mendapatkan gambaran materi perkuliahan persesinya dengan disertai penjelasan sumber-sumber yang harus dibaca dan dirujuk.
7. Dosen diharapkan membuat modul dan handout untuk dijadikan pegangan oleh mahasiswa.
8. Perkuliahan diselenggarakan dengan metode dan pendekatan yang bervariasi dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk bertanya dan menyatakan pendapat.
9. Materi disampaikan secara integratif dan interkoneksi dengan keilmuan lainnya, diarahkan untuk memberikan solusi terhadap problematika masyarakat, aktualisasi dengan kebutuhan kekinian.
10. Mahasiswa menerima tugas terstruktur, utamanya penyusunan dan presentasi makalah.
11. Makalah yang dipresentasikan diperbaiki dan direvisi dengan memasukkan hal-hal baru yang ada dalam diskusi.

12. Di akhir semester, makalah dibukukan (diterbitkan terbatas) dengan diedit dan diberi kata pengantar oleh dosen pengampu mata kuliah.
13. Penilaian akhir perkuliahan diserahkan ke prodi paling lambat dua pekan setelah pelaksanaan UAS dan diinput ke pangkalan data perguruan tinggi.

E. MAHASISWA

Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta berhasil dalam mempertahankan trend positif selama kurang lebih 12 tahun terhitung sejak 2011 hingga 2022 dengan rincian:

1. Pada Tahun akademik 2011-2012, pendaftar sebanyak 73 dan diterima 20 orang.
2. Pada tahun akademik 2012-2013, pendaftar sebanyak 86 dan diterima 20 orang
3. Pada tahun akademik 2013-2014, pendaftar sebanyak 105 dan diterima 30 orang
4. Pada tahun akademik 2014-2015, pendaftar sebanyak 109 dan diterima 38 orang.
5. Pada tahun akademik 2015-2016, pendaftar sebanyak 126 dan diterima 35 orang.
6. Pada tahun akademik 2016-2017, pendaftar sebanyak 207 dan diterima 45 orang.
7. Pada tahun akademik 2017-2018, pendaftar sebanyak 211 dan diterima 55 orang.
8. Pada tahun akademik 2018-2019, pendaftar sebanyak 238 dan diterima 71 orang.
9. Pada tahun akademik 2019-2020, pendaftar sebanyak 380 dan diterima 162 orang.
10. Pada tahun akademik 2020-2021, pendaftar sebanyak 393 dan diterima 158 orang.
11. Pada tahun akademik 2021-2022, pendaftar sebanyak 471 dan diterima 182 orang.
12. Pada tahun akademik 2022-2023, pendaftar sebanyak 458 dan diterima 202 orang.



T.
Basaruddi
n

Digitally signed by
T. Basaruddin
o = BAN-PT, ou =
Kemristekdikti
Date: 2020.07.15 08:09:
S1.WIB

SERTIFIKAT AKREDITASI

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi

berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 3907/SK/BAN-PT/AK-PP/SM/II/2020, menyatakan bahwa
Program Studi **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**, Pada Program Sarjana **Institut PTIQ Jakarta, Jakarta Selatan, Kota**

Jakarta Selatan
memenuhi syarat peringkat
Akreditasi A

Sertifikat akreditasi program studi ini berlaku
sejak tanggal 11 - Juli - 2020 sampai dengan 11 Juli 2025



Jakarta, 14 - Juli - 2020

Prof. T. Basaruddin
Direktur Dewan Eksekutif